

Gema Mimpi

Anak Negeri

Edisi Menembus Batas



Supriyatin,
Muhammad Nurwidya Ardiansyah, Fatlurrahman

Fatlurrahman, Rusdiyanti
dan Supriyatin

Gema Mimpi, Anak Negeri

Edisi Menembus Batas



SELFETERA
INDONESIA

Menimba Ilmu, Menggapai Mimpi:

Edisi Menembus Batas

Tim Penyusunan Buku

Penanggung Jawab: Manda Soeharto, Tri Wahyuningsih

Koordinator Proyek Buku: Muzamil

Tim Pengumpulan: Aulia Renisa, Idatus Sholihah, Muhammad Gilang Alhadi
Mutia Arrisha, Rosi Rosidah, Silfani, Tamsil.

Penulis:

Anggelia Syahputri, Azzahrawaani Kurratul Ain Guntur, Delia Zaizafun,
Destri Zeki, Dhia Fauziah Salsabila, Elvina Fizriyah, Fatlurrahman,
I Kadek Wahyu Pujhana, Ilmania Syavitri, Jumiaty Ningsih,
Listiyana Wahyuningsih, Made Getas Pudak Wangi, Mia Dewi Surya Ajiid,
Muhammad Baqiyyatus Salafis Shofi, Muhammad Laksmana Surya Adi Wibawa,
Muhammad Nurwidya Ardiansyah, Murni Andriani, Nawaz Syarif,
Nidha Nikmah Choirunnisa, Nur Afni Rezkika, Nur Rani, Nurhayati Fadrijah Sella,
Reski Ramadhani. S, Rijal Daivu Duri, Rizki Okta Dwi Kurniawati, Rusdiyanti,
Supriyatin, syamfikri ghadafi, Wasiatul Karimah, Wendi, Widharta Surya Alam, Yusri.

Penyunting: Idatus Sholihah, Neldi Darmian L.

Penata Isi: Abu Nashr

Cetakan Pertama, Juli 2025

ISBN 978-623-496-257-4

xvi+238 hlm, 14.8x21 cm

Diterbitkan Oleh

CV. Selfietera Indonesia

Anggota IKAPI (173/DIY/2023)

Jlatren Mancasan, RT.6/RW.23, Jlatren, Jogotirto, Kec. Berbah,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55572

Email: selfietera@gmail.com

Telp: +62 821-1860-0052

Website: www.selfietera.id

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan,
memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari Penerbit

Kisah inspiratif
Awardee LPDP UGM

Program kerja divisi penelitian
dan pengetahuan (DPP)
Kabiner kolaborasi hebat
Kelurahan LPDP UGM 2025



SAMBUTAN

LURAH LPDP UGM

Dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, saya menyambut hadirnya buku inspiratif ini yang memuat kisah-kisah luar biasa dari para *awardee* LPDP UGM. Buku ini bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi cerminan dari semangat juang, dedikasi, dan komitmen para penerima beasiswa dalam menapaki perjalanan penuh makna untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa dan negara. Sebagai Lurah LPDP UGM, saya merasa terhormat dapat menjadi bagian dari perjalanan hebat ini, yang menggambarkan bukan hanya keberhasilan akademik, tetapi juga kekuatan karakter dan integritas setiap individu di dalamnya.

Di balik setiap lembar kisah, tersimpan jejak langkah yang penuh tantangan dan pengorbanan. Para *awardee* datang dari berbagai latar belakang, namun disatukan oleh tekad yang sama: menjadi insan yang bermanfaat. Mereka telah menunjukkan bahwa impian yang besar memerlukan kerja keras, keberanian untuk menghadapi rintangan, serta ketulusan dalam melangkah. Komunitas LPDP UGM hadir sebagai rumah yang mendukung mereka bukan hanya untuk tumbuh secara intelektual, tetapi juga berkembang dalam semangat kolaborasi, solidaritas, dan kepemimpinan.

Kisah-kisah yang tertuang dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa LPDP UGM telah menjalankan peranannya sebagai katalisator perubahan. Kami percaya bahwa investasi terbaik bagi bangsa ini adalah pada manusia—pada sumber daya yang tak

hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai, berani dalam mengambil peran, dan tulus dalam pengabdian. Melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan, LPDP UGM berkomitmen membentuk generasi yang tak hanya sukses secara individu, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Lebih dari sekadar dokumentasi perjalanan, buku ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda Indonesia. Setiap cerita yang dituturkan adalah bukti bahwa mimpi besar layak diperjuangkan, bahwa tantangan adalah jalan menuju kedewasaan, dan bahwa keberhasilan membawa tanggung jawab untuk berbagi dan memberi manfaat. Semoga semangat yang terpancar dari setiap kisah mampu membangkitkan harapan baru, menyalakan tekad, dan memperkuat komitmen kita semua untuk terus berkarya demi Indonesia yang lebih baik.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung perjalanan para *awardee* hingga titik ini. Selamat menikmati kisah-kisah penuh makna dalam buku ini. Semoga menjadi pelita bagi yang sedang berjuang dan pengingat bahwa setiap langkah kecil, jika dilandasi niat baik dan semangat pantang menyerah, akan bermuara pada perubahan besar.

Salam hangat dan bakti untuk Negeri

Boy Kurniawan
Lurah LPDP UGM

KATA PENGANTAR

Mimpi adalah suara yang paling jujur dari hati anak bangsa. Ia bisa lahir dari bilik kecil di pelosok negeri, tumbuh di tengah keterbatasan, lalu mekar menjadi harapan yang melewati batas geografis dan sosial. **Buku Menimba Ilmu, Menggapai Mimpi: Edisi 4 Menembus Batas**, hadir sebagai ruang untuk menyuarakan mimpi-mimpi itu milik para *awardee* LPDP UGM yang telah melalui jalan panjang penuh perjuangan, keraguan, air mata, dan keyakinan.

Kami, Tim Penyusun dari Divisi Penelitian dan Pengetahuan Kelurahan LPDP UGM, merangkai kisah-kisah ini bukan sekadar sebagai catatan perjalanan, tetapi sebagai refleksi Bersama yang lahir dari keberanian merawat mimpi dalam segala keterbatasan. Setiap cerita membawa denyut semangat, meskipun pelan namun dalam, ada pula yang riuh penuh tekad. Namun semuanya bermuara pada satu hal: harapan untuk menjadi bagian dari perubahan.

Buku ini bukan kumpulan kisah sukses semata, tetapi lebih dari itu, ia adalah perayaan atas setiap langkah kecil yang terus dilanjutkan, meski dunia kadang tak ramah. Kami percaya, inspirasi bukan hanya milik mereka yang telah sampai di garis akhir, melainkan juga mereka yang terus melangkah dengan keyakinan. Maka, Gema Mimpi Anak Negeri adalah ajakan: untuk mendengar, merasakan, dan meneruskan semangat perjuangan dalam merawat mimpi bagi Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh kontributor yang telah berbagi cerita, kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk menyelami, dan kepada semua

pihak yang mendukung terwujudnya buku ini. Semoga setiap kata yang ditulis menjelma kebermanfaatan, dan setiap cerita yang kalian bagikan menjelma kekuatan bagi banyak mimpi lain yang tengah tumbuh. Mari terus berkarya, berbagi, dan menyalakan inspirasi—karena mimpi yang dirawat bersama, tak akan pernah padam. Semoga kisah-kisah ini menemukan rumahnya di hati pembaca, dan menjadi suluh bagi mimpi-mimpi yang tengah tumbuh di penjuru negeri.

Salam hangat.

**Tim Penyusun Gema Mimpi Anak Negeri,
Divisi Penelitian dan Pengetahuan
Kelurahan LPDP UGM**

Buku Inspirasi Ini Dipersembahkan Untuk:

Beasiswa LPDP–Kementerian Keuangan Republik Indonesia, yang telah menjadi jembatan bagi anak-anak bangsa dalam merawat dan mewujudkan mimpi-mimpinya. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan tanpa henti yang memungkinkan setiap langkah kecil ini menjadi bagian dari gerakan besar untuk masa depan Indonesia.

Ungkapan Terima Kasih Kepada

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada 35 penulis yang sepenuh hati menyumbangkan kisah perjuangannya dalam buku **Menimba Ilmu, Menggapai Mimpi: Edisi 4 Menembus Batas**. Sebab para penulis telah menghadirkan potongan jiwa, keberanian untuk membuka lembar-lembar perjalanan yang mungkin tak selalu mudah. Terima kasih karena tidak hanya berjuang untuk diri sendiri, tetapi juga memilih untuk berbagi agar dapat menjadi pijakan bagi orang lain. Kami percaya, narasi-narasi ini akan menjadi suluh bagi mereka yang sedang merawat mimpinya dalam sunyi.

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Utama LPDP	v
Sambutan Lurah LPDP UGM.....	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xiii
 DALAM GENGAMAN TUHAN	 1
<i>Reski Ramadhani S</i>	
DARI PANTI UNTUK NEGERI	9
<i>Nawaz Syarif</i>	
PERTIWI DAN TANAH BERKEADILAN	17
<i>Destria Zeki</i>	
PENGALAMAN: JURUS TERTINGGI UNTUK RENDAH HATI... 25	
<i>Dhia Fauziyah Salsabila</i>	
SEMBAGI ARUTALA	34
<i>Jumiati Ningsih</i>	
DARI BERMIMPI MENJADI PERCAYA, DARI PERCAYA LALU BERTINDAK.....	43
<i>Anggelia Syahputri</i>	
DARI AKAR YANG SUNYI, TUMBUHLAH MIMPI.....	50
<i>Azzahrawaani Kurratul Ain Guntur</i>	
PERCAYALAH, SEMUA DOA DIKABULKAN!.....	55
<i>Listiyana Wahyuningtyas</i>	
BE BRAVE : TO HAVE A WISH, TO DREAM, TO TAKE ACTION.....	64
<i>Wasilatul Karimah</i>	
GIGIH BERPROSES DAHULU, BERBAKTI LUHUR KEMUDIAN.....	71
<i>Wendi</i>	

MENELISIK JEJAK PERJUANGAN TUKIK	79
<i>Elvina</i>	
SPION MOBIL DAN CINCIN MAMA: SAKSI PERJUANGANKU.....	84
<i>Murni Andriani</i>	
AKU TIDAK HEBAT, AKU HANYA TIDAK MENYERAH	97
<i>Nur Rani</i>	
RIBUAN KEGAGALAN YANG TAK BISA KU CERITAKAN TERNYATA MEMBUAT SATU IMPIANKU TERWUJUD.....	104
<i>Rizki Okta Dwi Kurniawati</i>	
LANGKAH PERUBAHAN DARI TANAH BANYUMAS: KISAH SEORANG AWARDEE LPDP	113
<i>Supriyatin, S.Pt</i>	
MENITI JALAN SUNYI: PERJUANGAN DALAM MENGEJAR MIMPI.....	122
<i>Syamfikri Ghadafi</i>	
BUNGA MATAHARI DI YOGYA.....	132
<i>Widharta Surya Alam</i>	
PELAN, TAPI SAMPAI	139
<i>Yusri</i>	
BERTAHAN, BERPENGARUH, BERMANFAAT.....	146
<i>M. Laksmana Surya Adi Wibawa</i>	
A MOTHER'S JOURNEY OF PERSISTENCE AND DREAMS.....	157
<i>Apt. Rusdiyanti, S.Farm</i>	
BERANGKAT DARI MIMPI: PERJUANGANKU MENDAPATKAN BEASISWA LPDP	163
<i>Rijal Daivu Duri</i>	
LANGKAH PERTAMA, TAK TERLIHAT TAPI PASTI	172
<i>Nur Afni Rezkika</i>	
PETUALANG DARI PULANG SEBERANG.....	179
<i>Ilmania Syavitri</i>	

MERANGKAI ASA DI IBU KOTA, KEMBALI KE YOGYAKARTA.....	186
<i>Nidha Nikmah Choirunnisa</i>	
SETIAP LANGKAH YANG BERHARGA	199
<i>Made Getas Pudak Wangi</i>	
DI BALIK THE POWER OF SORROW DALAM MERAJUT MIMPI.....	209
<i>Delia Zaizafun</i>	
BELAJAR, GAGAL, BANGKIT: JALAN SAYA MENUJU LPDP ...	215
<i>Nurhayati Fadjriah Sella</i>	
LANGKAH KECIL DARI DESA, MIMPI BESAR UNTUK BANGSA.....	223
<i>Fatlurrahman</i>	
KITA BISA KARENA KITA YAKIN	232
<i>Muhammad Nurwidya Ardiansyah</i>	

DALAM GENGAMAN TUHAN

Reski Ramadhani S

"Manusia berhak berencana, berhak berdoa dan berhak bermimpi, namun Tuhan punya kehendak. Berjalanlah dan biarkan dirimu digenggam oleh Tuhan."



Setiap manusia punya mimpi, punya rencana dan punya keinginan hidup yang ideal. Entah pada hidup yang sesuai dengan standar sosial atau hidup berdasarkan standar kebahagiaan diri sendiri. Aku pun seperti itu, menjadi diri sendiri dan hidup seperti manusia pada umumnya. Berusia 23 tahun saat itu, aku mulai menata apa yang akan menjadi pijakanku selanjutnya. Tepatnya, aku sedang di fase *quarter life crisis*; kebingungan, kekhawatiran juga keresahan sedang membayangiku. Tapi, aku berusaha mengesampingkan semua perasaan negatif. Lalu, mengawalinya dengan menanyakan pada diriku, hendak ke mana dan ingin menjadi manusia yang seperti apa.

Setelah merenung dan menetapkan niat, aku akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S-2. Tak semudah membalikkan telapak tangan, keinginan itu butuh perjuangan yang menilik diri dan kadang memunculkan niat untuk berhenti. Tapi entah dari mana, semangat dalam diriku muncul kembali, seperti ada *suplier* energi untuk tetap berjuang. Hingga pada akhirnya, aku masih berjalan melewati jembatan persyaratan untuk menjadi seorang *awardee* LPDP.

Ternyata jembatan menuju impian itu tidak mudah, butuh kegigihan, semangat dan doa. Jika lengah, aku mungkin sudah jatuh atau bahkan melewati jembatan yang salah. Ya, itulah perumpamaan perjalananku. Aku menyelesaikan pendidikan S-1 pada Desember 2021, kemudian mengikuti prosesi wisuda pada Januari 2022. Jika melihat diriku saat masih berkuliah, sepertinya semangatku cukup baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2. Aktif berorganisasi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) juga masih diatas rata-rata. Aku mencari informasi melalui *website* dan *platform* lainnya.

Awalnya aku berniat melanjutkan pendidikan S-2 dengan biaya mandiri. Untuk itu, aku telah mempersiapkan banyak hal, termasuk mencari *freelance* untuk membantu menopang

kebutuhan hidup saat merantau nanti. Namun, pada Mei 2022 aku mengalami suatu kejadian yang membuatku jatuh bahkan kehilangan banyak semangat. Hal itu ternyata berdampak pada produktivitas sehari-hari. Tapi, diriku tidak diam dan terperangkap dalam permasalahan, hingga akhirnya aku memutuskan berangkat ke Pare, Kampung Inggris. Tidak hanya belajar, tujuan utamaku nyaris hanya untuk mencari suasana baru dan *refreshing*.

Masih teringat jelas, aku tiba pukul 22.00 WIB di *camp* yang telah disediakan oleh lembaga kursus yang telah kupesan dari jauh hari. Saat itu aku disambut oleh seseorang yang baru aku kenal, dia ternyata *roommate*-ku, namanya Tasya, sekarang jadi sahabatku dan sedang melanjutkan pendidikan S-2 di Serbia. Kampung Inggris memang punya suasana berbeda, suara standar sepeda yang dinaik-turunkan terdengar jelas dari halaman *camp*, suara orang-orang yang sedang berdialog dalam Bahasa Inggris bahkan suara dari *speaker* gerobak susu murni nasional yang berlalu lalang seperti menjadi semangat tersendiri untuk belajar.

Seperti memulai kehidupan baru, aku bertemu dengan orang baru, pelajaran baru bahkan suasana hati yang baru. Aku sempat *shock* dengan banyak hal, termasuk saat melihat semangat orang-orang di sekelilingku dengan kalimat-kalimat “Target *band score* ku 7.0”, “Aku mau lanjut ke UCL”, “Aku udah dapet LoA dari University of Melbourne” dan kalimat serupa lainnya. Terdengar menakjubkan, dalam hatiku “Keren sekali *yah* orang-orang ini”. Terkadang aku merasa tertinggal dan tidak punya mimpi apa-apa. Seiring waktu berjalan, setiap hari bertemu dengan orang-orang yang semangatnya besar dan mimpinya setinggi langit. Mau tidak mau aku harus menyesuaikan agar frekuensi percakapanku bisa sejalan dengan mereka.

Suatu malam pada kelas program *sharing session* beasiswa dari lembaga kursus tempatku belajar menjelaskan tentang

beberapa hal terkait beasiswa-beasiswa, termasuk LPDP. Banyak di antara teman-temanku yang ingin melanjutkan pendidikan dengan beasiswa LPDP. Aku penasaran, aku juga ingin mencoba dan mulai mempersiapkan persyaratannya. Singkat cerita, aku telah memenuhi persyaratan, mulai dari sertifikat *TOEFL*, surat rekomendasi, esai dan melengkapi formulir data diri. *Akh* mendaftar beasiswa LPDP kali pertama pada pendaftaran tahun 2022 tahap kedua. *Alhamdulillah*, dinyatakan lulus seleksi administrasi. Selanjutnya, aku harus mempersiapkan diri untuk Tes Bakat Skolastik.

Tahap ini lumayan sangat menantang bagiku yang berasal dari jurusan sosial. Aku jarang bahkan nyaris tak pernah mempelajari materi numeral, statistik dan lainnya. Sehingga, bagi orang sepertiku butuh usaha lebih untuk menyesuaikan dan memahami teori-teori dasar. Pagi, siang, sore, malam bahkan hingga subuh hari benar-benar aku gunakan untuk belajar. Ternyata usahaku berbuah manis, aku lulus Tes Bakat Skolastik dengan nilai melampaui *passing grade* saat itu.

Menuju tahap akhir, seleksi substansi. Tahap penentu, sangat disayangkan jika tidak mempersiapkan dengan matang. Seperti calon *awardee* LPDP pada umumnya. Belajar, memahami kembali substansi dari esai yang telah ditulis dan beberapa kali latihan bersama teman dan para *awardee*. Setelah latihan berminggu-minggu, tibalah pada hari penentu tersebut. Saya memasuki kamar *camp* yang telah dipersiapkan untuk seleksi wawancara LPDP. Baju putih dengan *outer* jas hitam serta *earphone* untuk memaksimalkan proses seleksi wawancara.

Setelah lebih kurang 50 menit, akhirnya aku selesai dan keluar dengan rasa cemas dan terkadang memikirkan kembali setiap kata yang keluar untuk menjawab pertanyaan. Hari-hari berjalan seperti biasanya. Satu minggu kemudian aku mendapat kabar bahwa adik kandungku akan menikah dan aku harus

kembali ke kampung halaman, Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara. Ternyata pengumuman seleksi substansi bertepatan dengan malam pernikahan adikku. Harap cemas menunggu pengumuman, orangtuaku beberapa kali bertanya tentang hasilnya, sungguh hasil yang dinanti-nanti oleh keluarga besarku.

Selepas shalat Isya hasilnya pun terlihat di akun pendaftaran masing-masing. “Mohon maaf...” adalah dua kata yang aku baca. Ya, aku gagal. Menahan sedih, sesekali menarik napas agar tidak mengeluarkan air mata. Di rumah sedang ramai, dan itu adalah malam berbahagia untuk adikku.

Aku tidak menyerah. Aku bertekad untuk mendaftar kembali. Tapi sebelumnya, Aku harus mencari pekerjaan sambil mempersiapkan proses pendaftaran selanjutnya. Lebih kurang sepuluh hari, orangtuaku memberi kabar tentang penerimaan menjadi seorang instruktur bahasa di salah satu pondok pesantren di Kota Kolaka. Tidak berpikir panjang lagi, aku berangkat dan mulai bekerja. Lingkungan kerja yang sangat mendukung aktivitas spiritual yang lebih maksimal.

Aku bekerja dari pagi sampai malam, menyisihkan waktu untuk mempersiapkan pendaftaran Beasiswa LPDP, serta memperbanyak doa agar semua berjalan lancar. Aku juga telah mendapatkan LoA dari kampus tujuanku, Universitas Gadjah Mada. Jadi, aku bisa memaksimalkan waktu untuk mempersiapkan seleksi substansi saja. Namun, saat hari seleksi wawancara tiba, terdapat sebuah kendala. Tiba-tiba lampu padam lima menit sebelum wawancara dimulai. Aku panik, rasanya ingin menangis dan bingung, apakah semuanya akan berjalan lancar. Akibatnya, koneksi internet kurang baik yang menyebabkan aku sempat terpental dari ruangan Zoom. Kalang kabut, aku berusaha tenang menjawab semuanya. Aku merasa kecewa, tapi entah ingin kecewa pada siapa selain pada diri sendiri. Saat pengumuman

seleksi substansi tiba, Aku melihat kata “Mohon maaf..” untuk kali kedua, Ya Aku gagal lagi.

Pada situasi itu, aku merasa kecewa dan benar-benar merasa kurang. Seperti kehilangan kepercayaan diri. Di dalam doa, sering kali aku bertanya pada Tuhan, apakah ini memang bukan takdirku? Saya telah berusaha dan berdoa namun tak kunjung juga pada keinginan itu. Lalu, aku berusaha menjernihkan pikiran. Akankah aku mendaftar lagi pada tahap selanjutnya atau cukup sampai pada tahap ini. Pikiranku seperti benang kusut, tak dapat ditemukan ujungnya. Apakah aku urungkan saja semuanya? *Toh*, aku juga bisa kuliah di Kendari.

Pendaftaran Beasiswa LPDP tahap selanjutnya adalah kesempatan terakhirku sebelum masa penundaan perkuliahanku berakhir. Dengan banyak pertimbangan, aku memberanikan diri untuk mendaftar kembali. Tapi harapanku sudah tidak sebesar dulu lagi. Seperti hanya ingin memaksimalkan kesempatan mendaftar saja. Polanya sama seperti sebelumnya, aku mempersiapkan semuanya semaksimal mungkin. Aku benar-benar berserah pada Tuhan, sampai pada suatu waktu aku menitip doa pada seorang teman yang saat itu sedang menunaikan ibadah Haji. Aku hanya minta agar diberi yang terbaik, apapun itu hasilnya. Tibalah pada hari pengumuman seleksi substansi 2024 tahap 1. Aku mulai cemas, sesekali mengingat kembali kata “Mohon maaf...” yang sudah dua kali kusaksikan. Sehari-hari menunggu, ternyata pengumumannya ditunda karena satu dan lain hal. Dua kali aku mengangkat telepon dari mama dan bapak yang menanyakan hasilnya. Mereka hanya memberi semangat, apapun hasilnya itulah yang terbaik. Mereka tahu bahwa aku benar-benar khawatir. Pukul 1 dini hari, belum juga ada hasilnya. Aku memutuskan untuk tidur. Subuh hari saat suara azan terdengar, aku bangun untuk bersiap menunaikan salat di masjid pondok pesantren. Setelah itu, aku membuka *website*

akun pendaftaranku. “Selamat Anda Dinyatakan Lulus Seleksi Substansi” muncul dengan jelas di akun pendaftaran. Masih belum percaya, aku me-*refresh* dan ternyata benar, aku dinyatakan lulus Beasiswa LPDP 2024 Tahap 1. Tak ada aktivitas lain, aku bergegas menelfon kedua orangtuaku lalu mengabarkan berita baik ini. Kalimat pertama yang terdengar dari mama “*Alhamdulillah*, Nak. Bapak semalam tidak tidur, shalat tahajud dan berdoa semoga kamu lulus tahap ini”. Aku gemetar, masih belum percaya. Ternyata benar Allah akan memberikan sesuatu yang kita inginkan setelah kita berusaha dan akhirnya berserah pada kehendak-Nya. Tiada jawaban lain selain ucapan “Terima kasih banyak atas doa dari Mama dan Bapak”. Allah masih membiarkanku untuk memaksimalkan usaha, hingga pada akhir waktu yang aku miliki.

12 Agustus 2024 aku memulai aktivitas perkuliahan di kampus. Menjadi mahasiswa Magister Linguistik di Universitas Gadjah Mada dengan penuh rasa haru. Begitu banyak hal yang sudah aku lewati hingga sampai pada tahap ini. Aku bertemu dengan banyak orang-orang hebat. Rasa syukur setelah usaha panjang terasa begitu nikmat. Saya terus menempa diri, memaksimalkan kesempatan yang telah Tuhan berikan. Semua yang terjadi benar-benar di luar ekspektasiku. Aku belajar dan terus berusaha memegang amanah, baik sebagai mahasiswa di kampus, sebagai anak bagi orangtuaku dan sebagai hamba Allah. Terakhir, aku hanya ingin mengatakan bahwa apa yang terjadi di dalam hidup kita adalah kehendak terbaik dari Tuhan. Terkadang tangis yang kita hardik adalah penyebab kita mendapatkan kebaikan-kebaikan dan dihindarkan dari hal buruk. Percayalah pada setiap usaha, bahwa segala sesuatu yang baik akan datang di waktu yang tepat.

Biografi Penulis



Reski Ramadhani. S berasal dari Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan di Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Sebelumnya, Reski menyelesaikan studi sarjananya di Universitas Halu Oleo (UHO). Sebagai penerima beasiswa

LPDP dan bagian dari angkatan PK 236 Bhramara Patria, Reski aktif mengembangkan minatnya dalam kajian linguistik, khususnya yang berkaitan dengan bahasa dan bidang penerjemahan. Di tengah kesibukan akademik, ia juga terlibat dalam kegiatan organisasi dan saat ini dipercaya untuk memimpin Keluarga Linguistik Gadjah Mada (Kalingga).

Bagi Reski, studi linguistik bukan hanya soal teori, tetapi juga tentang bagaimana bahasa mencerminkan, membentuk, dan memengaruhi realitas sosial. Melalui peran akademik dan organisasionalnya, ia terus berupaya menjadikan ilmu linguistik relevan dan berdampak.

DARI PANTI UNTUK NEGERI

Nawaz Syarif

Kita memang tidak bisa memilih dari orangtua mana kita dilahirkan. Tapi kita bisa memilih tujuan hidup seperti apa yang kita inginkan dan hidup seperti apa yang kita usahakan. -Boy Chandra-



Assalamualaikum Sobat Pejuang, cerita ini aku mulai dari sebuah kutipan menarik di atas yang kutemukan dari sebuah platform media sosial "X" di saat bersantai sembari ingin beristirahat setelah suntuknya aktivitas seharian dengan kegiatan kelas perkuliahan dan keorganisasian yang kujalani di kampus kerakyatan sekarang. Seketika itu tiba-tiba aku memikirkan jauh ke belakang, sepuluh tahun lalu yang sangat jauh berbeda dengan keadaan sekarang. Di saat masa-masa sekolah yang pada saat itu aku merasa minder dan menjadi anak berbeda dari anak-anak kebanyakan karena tumbuh besar dari sebuah panti asuhan.

Suasana hangat keluarga dan nyamannya rumah tentu merupakan barang mahal yang begitu diimpikan lebih dari sekadar mainan dan barang mewah yang diinginkan oleh anak-anak kebanyakan, sampai pada saat itu begitu mengutuknya akan keadaan sehingga terucap dari mulut "Kenapa kita dilahirkan tidak seberuntung anak-anak lainnya yang punya cukup kebahagiaan dari keinginannya yang dipenuhi oleh orangtuanya? Atau minimal mendapat dukungan moril untuk sekedar mengejar mimpinya?"

Perasaan ini selalu ada sampai pada masa akhir SMA, titik balik lahir dari sebuah buku yang tidak sengaja aku pinjam dari seorang teman kelasku. Memang sedari sekolah aku menggemari buku-buku tentang tokoh kenamaan karena dari sana aku dapat menemukan pembelajaran dan hal yang diteladani dari perjalanan hidup yang dia lakukan. Buku itu berjudul *"Chairul Tanjung Si Anak Singkong"* yang menuliskan bahwa "pendidikan merupakan jalan utama agar bisa keluar dari jerat kemiskinan".

Beralasan dari tulisan itu, aku termotivasi untuk dapat mengubah keadaan yang ada untuk menjadi sebuah hasil yang manis dengan pendidikan sebagai jalan pembawa perubahan. Aku percaya janji tuhan dalam firmanNya yang menyampaikan bahwa *"Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka*

mengubah keadaan diri mereka sendiri" (Q.S Ar-Rad:11). Untungnya semesta selalu mendukung dalam setiap langkah perjuangan dari anak muda yang tak mengenal menyerah untuk mengubah hidupnya, akhirnya aku diberikan kesempatan untuk menempuh Pendidikan Strata-1 di UIN Antasari Banjarmasin di jurusan Hukum Tata Negara dengan Beasiswa dari negara yaitu Bidikmisi RI.

Dunia perkuliahan inilah yang banyak mengambil peranan besar perubahan dari sikap dan pemikiran jauh ke depan bahwa perubahan itu tidak lagi berfokus tentang diri sendiri tapi perubahan kolektif yang membangun dari kumpulan masyarakat terdidik untuk menciptakan sistem yang baik agar tumbuh membawa kemajuan untuk bangsa dan negara ini di masa depan. Gabungan dari pendidikan yang didapat di ruang kelas-kelas perkuliahan dan sikap kepemimpinan dari kegiatan organisasi kampus yang diikuti tanpa sadar membentuk diri yang lebih siap dan matang menghadapi realita kehidupan.

Aku menyadari bahwa permasalahan sosial yang ada di masyarakat justru lebih kompleks dari hanya sekedar permasalahan pribadi yang tidak semestinya untuk terus dikutuk dan disesali. Selain itu beranjak dari kesadaran akan ketimpangan pembangunan yang terjadi di negeri ini antara pusat dan daerah baik dari pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusianya.

Akhirnya pada bulan Desember tahun 2021 Bersama 2 orang adek tingkat, kami mendirikan sebuah komunitas Ruang Berbagi Kalimantan Selatan sebagai gerakan anak muda yang peduli dengan isu sosial dan pendidikan terutama advokasi untuk anak-anak panti asuhan agar mendapatkan Pendidikan yang layak serta dukungan moril tentang keberanian mengejar mimpinya.



*(Dokumentasi Kegiatan Ruang Berbagi Kalimantan Selatan.
September 2022)*

Dari kegiatan rutin yang dilaksanakan berkunjung ke beberapa panti asuhan yang ada di Kalimantan Selatan, aku menemukan rasa bahagia dari tawa riang anak-anak yang kami kunjungi. Rasa nostalgia yang muncul di saat setiap kegiatan menjadi refleksi atas perjalanan yang sudah dilalui dan keadaan yang dulu tidak aku senangi. Pada akhirnya justru hari ini menjadi pelajaran yang begitu berharga dan menjadi semangat hidup yang paling disyukuri untuk harus memberikan manfaat yang lebih besar lagi terhadap orang banyak.

Selanjutnya dari kegiatan yang terus kami lakukan, aku merasa bahwa masih belum sampai pada kata cukup karena belum banyak memberikan dampak besar untuk adik-adik panti asuhan, hingga pada akhirnya pada tahun 2023 aku mencoba mengikuti kegiatan kepemudaan yang bernama “Bawa Ide Anies Baswedan.”

Aku terpilih menjadi 100 pemuda dari 5000 jumlah pendaftar se-Indonesia dan mewakili Kalimantan Selatan. Nantinya dalam kegiatan ini diberikan kesempatan menyampaikan suatu ide, gagasan, solusi atas permasalahan yang

terjadi di daerah masing-masing yang dihimpun menjadi peta kajian untuk pembangunan Indonesia kedepan serta diberikan kesempatan untuk melihat bagaimana keadaan ibu kota dengan segala permasalahannya dan cara menyelesaikannya dengan berbasiskan pada analisis dan kajian sehingga dapat menghasilkan kebijakan yang berkeadilan untuk masyarakat semua kalangan.

Dalam kesempatan pelaksanaan kegiatan ini aku menyoroti mengenai ketimpangan akan akses Pendidikan. Padahal pendidikan seharusnya diberikan secara merata untuk anak-anak di Indonesia entah dari manapun asalnya dan kelas ekonominya, terutama pada anak-anak panti asuhan yang juga harus menjadi sorotan serius dengan semestinya diberikan beasiswa khusus sama seperti jalur yang lain seperti beasiswa khusus untuk anak disabilitas, santri, putra putri Papua, dan keluarga prasejahtera.

Hal ini didasarkan dari temuan lapangan yang kami lakukan dari kegiatan yang ada di Kalimantan Selatan bahwa begitu sulitnya akses anak panti melanjutkan pendidikan. Bukan karena mereka tidak memiliki keinginan yang besar serta kemampuan yang cukup, namun karena ruang-ruang yang diberikan begitu terbatas dan begitu sulitnya bersaing jika mereka harus disejajarkan dengan yang lainnya untuk mengikuti beasiswa yang ada.

Sampai saat ini sembari terus memperjuangkan mimpi itu untuk terus berjuang agar anak-anak di Indonesia khususnya anak-anak panti asuhan yang ada di Indonesia mendapatkan akses yang mudah dan layak untuk mengenyam Pendidikan, aku juga terus meng-*upgrade* diri dengan melanjutkan Pendidikan Magister Hukum Bisnis dan Kenegaraan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Pada Pendidikan lanjutan ini aku mendapatkan beasiswa LPDP yang setelah mendaftar sebanyak 3 (tiga) kali, pilihanku untuk tidak menyerah dengan keadaan dan terus mencoba karena aku menyadari bahwa jika hari ini kita tidak cukup kuat untuk mengubah keadaan maka ubahlah terlebih dahulu diri sendiri sampai nanti kita bertemu kesempatannya.

Selain itu masih ada banyak hal mimpi besar yang harus diwujudkan dan itu hanya akan menjadi suatu kenyataan jika yang memiliki mimpinya terus percaya bahwa itu akan menjadi nyata serta meyakini bahwa kesempatan itu akan datang di waktu yang tepat disertai kemampuan yang sudah siap.

Pendidikan akan menjadi kunci perubahan untuk Indonesia di masa depan dengan generasi yang dipersiapkan dengan baik. Tentunya kelak mereka sudah siap mengatasi permasalahan di negeri ini untuk memberikan solusi, bukan hanya mengentaskan permasalahan pada daerah perkotaan yang sudah mengenal akan kemajuan. Namun juga daerah-daerah pelosok negeri yang tertinggal untuk sama pentingnya agar terciptanya suatu pemerataan pembangunan yang dicita-citakan.

Mengutip tulisan Bung Hatta dalam buku "Untuk Negeriku (Sebuah Otobiografi) " yang menuliskan bahwa *"Indonesia merdeka bukan tujuan akhir kita. Indonesia merdeka hanya syarat untuk bisa mencapai kebahagiaan dan kemakmuran rakyat."* Sehingga, kemudian aku menyadari bahwa ini belumlah akhir dari suatu perjalanan melainkan hanya awal dari pengabdian untuk terus berkontribusi dari panti untuk negeri agar terciptanya Indonesia yang sejahtera dan berkeadilan.

Lewat spesialis di bidang hukum kenegaraan yang saat ini diambil, aku berharap dapat memberikan sumbangsih besar untuk negeri ini dengan menjadi seorang advokat konstitusi suatu saat nanti, sembari menyelipkan harapan agar kebijakan negara

bisa lahir untuk memberikan akses yang mudah dan berkeadilan dalam bidang pendidikan terutama untuk adik-adik panti asuhan.

Terakhir, percayalah bahwa tulisan ini hanyalah tulisan yang ditulis oleh orang biasa, ialah orang yang juga pernah jatuh bangun berhadapan dengan tekanan akan mental dan keadaan yang terus memaksanya untuk kuat dan percaya akan mimpinya sama seperti kamu yang sedang membaca yang juga memiliki mimpi besar dan ambisi bisa melihat negeri ini lebih baik ke masa depan dengan ada keikutsertaan pribadi di dalamnya.

Biografi Penulis

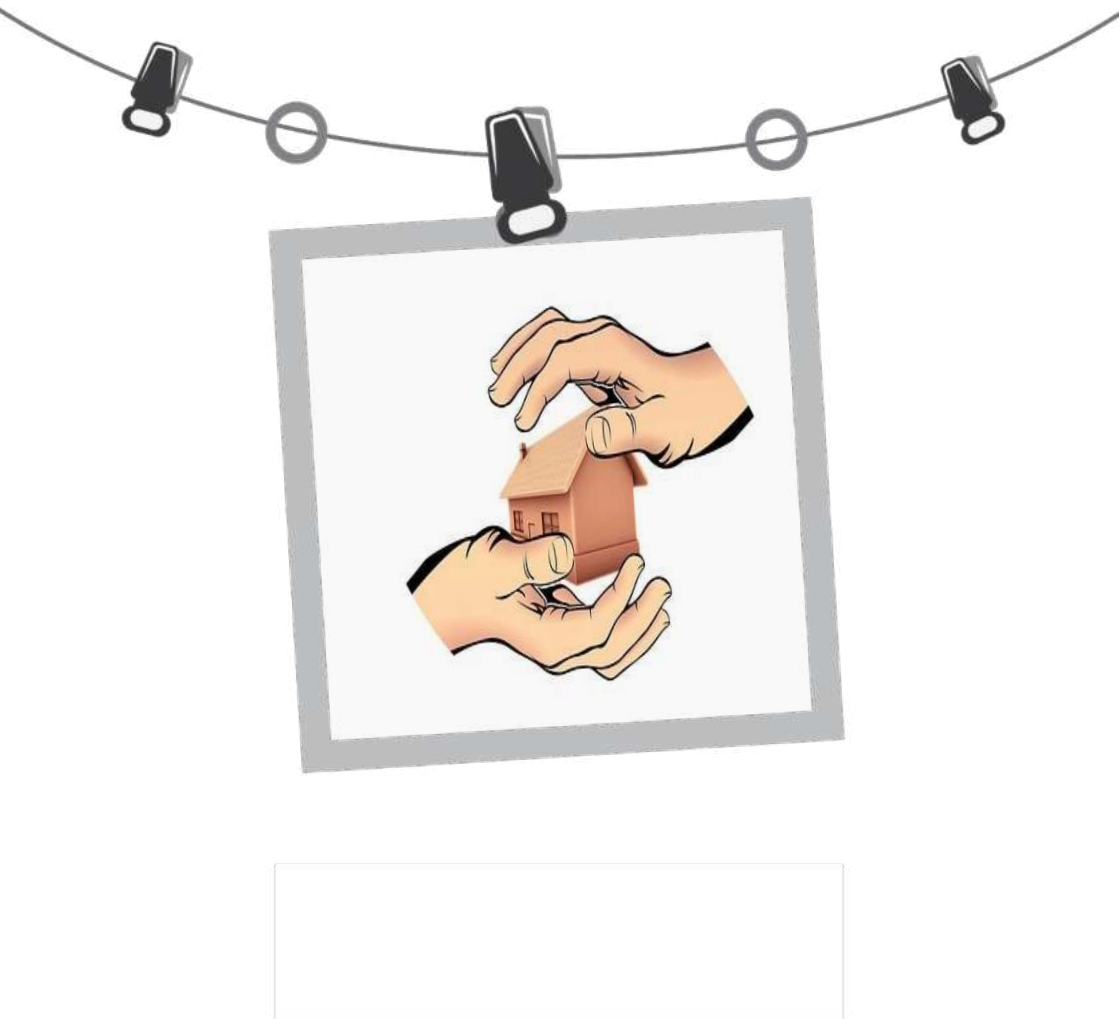


Nawaz Syarif merupakan pemuda asal Banjarmasin yang sekarang berstudi Magister Hukum Bisnis dan Kenegaraan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Baginya gerakan sosial adalah awal perubahan, oleh karena nya selama berkuliah dia tercatat aktif di berbagai kampus dari menjadi Ketua BEM, Ketua OKM seperti Menwa dan PSHT, serta organisasi lain yang juga dia dirikan. Selain itu prestasi yang dia raih juga seperti menjadi delegasi Kalimantan Selatan dalm kegiatan Bawa Ide untuk Indonesia serta menjadi Utuh Hulu sungai Selatan tahun 2021 dan Wakil V Nanang Kebudayaan Kalimantan Selatan 2021

PERTIWI DAN TANAH BERKEADILAN

Destria Zeki

Akan ada jalan, untuk orang yang berniat baik



Sejak lulus menyelesaikan studi strata-1 (S-1) di Fakultas Hukum Universitas Bengkulu, saya mulai belajar untuk menerapkan ilmu saya di bidang praktik peradilan semu. Di antaranya mengikuti proses peradilan di Pengadilan Negeri Bengkulu dan belajar bersama pengacara di salah satu kantor hukum di Bengkulu. Selain itu saya juga menjadi seorang konsultan hukum sukarela. Awalnya profesi ini terjadi secara spontan ketika saya diminta untuk menyelesaikan kasus dugaan penyerobotan lahan milik orangtua teman saya. Namun minimnya pengalaman dan belum adanya lisensi membuat saya hanya bisa melakukan konsultasi dan mengarahkan langkah hukum yang tepat untuk teman saya ambil. Semenjak saat itu, saya sering kali mendapat kepercayaan baik dari teman-teman, saudara, maupun keluarga yang sedang menghadapi kasus hukum, untuk memberikan konsultasi hukum secara sukarela.

Seiring waktu berjalan, saya mulai tertarik untuk menjalani profesi terhormat (*officium nobile*) pengacara. Saya mengikuti Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA) di *The Continuing Legal Education* Fakultas Hukum Universitas Indonesia (CLE FHUI) dan mulai menekuni profesi di Lembaga Bantuan Hukum di Keadilan Jakarta Raya (LBH KJR) di bawah naungan Yayasan Satu Keadilan (YSK) yang memberikan bantuan hukum secara cuma-cuma (*pro bono*). Kemudian saya bergabung di organisasi Sekretariat Nasional Solidaritas Perempuan (SP) di Jakarta yang bekerja bersama perempuan akar rumput yang terletak di 12 daerah komunitas SP dalam memenuhi hak-haknya. Sebagai staf advokasi kasus divisi Kedaulatan Perempuan atas Tanah (*agraria*). Dalam menjalani tugas baik sebagai staf *volunteer* di LBH maupun staf advokasi kasus di SP, saya menangani beberapa kasus konflik agraria yang terjadi di Indonesia dan belum terselesaikan dengan baik.

Konflik agraria yang terjadi di Indonesia merupakan konflik yang sering terjadi di tengah masyarakat. Adanya konflik tersebut merupakan implikasi dari tidak adanya Undang-undang yang mengatur secara jelas mengenai pertanahan sehingga tumpang tindih dan bertentangan. Konflik tersebut tidak hanya menyentuh korban individu, tetapi kelompok bahkan masyarakat di satu desa tertentu. Dari sekian banyaknya konflik agraria yang terjadi, hampir semuanya telah dianggap selesai baik oleh swasta maupun pemerintah. Namun tidak, menurut sebagian besar masyarakat yang terdampak khususnya bagi perempuan. Karena pada proses pengalihan dan penguasaan lahan, sering kali terjadi ketidakadilan yang mengakibatkan dampak berkepanjangan bagi perempuan.

Kehilangan sumber kehidupan dan mata pencaharian keluarga, akibat dari konflik agraria berdampak pada meningkatnya beban perempuan terlebih lagi bagi perempuan yang berstatus *single parent*. Karena peran gendernya, perempuan sering kali dituntut untuk memastikan kebutuhan pangan dan air, kebutuhan anak-anak dan mampu mengelola keuangan dalam rumah tangga. Saat terjadi konflik agraria dan pengalihan fungsi lahan, maka yang terjadi adalah penyempitan ruang dan hilangnya mata pencaharian untuk menghidupi keluarga. Sehingga mau tidak mau, perempuan terpaksa harus bekerja menjadi buruh harian lepas untuk perusahaan-perusahaan yang telah menguasai lahan mereka, seperti yang terjadi di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Penguasaan lahan oleh PTPN VII Cinta Manis mengakibatkan masyarakat petani tidak lagi memiliki lahan produktif untuk dikelola. Sehingga beberapa perempuan di Ogan Ilir terpaksa harus bekerja, di antaranya sebagai buruh migran, penggarap lahan perkebunan orang, dan menjadi buruh harian lepas sebagai penebang tebu untuk PTPN VII Cinta Manis.

Sebagai seorang pengacara publik (*pro bono*), dapat melakukan pembelaan secara konsisten serta menyelesaikan konflik agraria di Indonesia merupakan ikhtiar bagi saya. Namun, untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut tidaklah mudah jika tidak dibekali dengan ilmu dan pengalaman yang cukup. Menyadari banyaknya kekurangan saya untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, sehingga penting bagi saya untuk terus mempelajari dan memperdalam ilmu secara komprehensif, khususnya di bidang agraria dan lingkungan. Salah satunya melalui pendidikan formal ke jenjang magister.

Saat itu, saya sedang melanjutkan studi di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada Program Magister Ilmu Hukum, Klaster Agraria dan Lingkungan, dengan fokus mata kuliah peminatan Hak Penguasaan atas Sumber Daya Agraria (SDA) dan Agraria dalam Perspektif HAM. Di mana mata kuliah peminatan tersebut sangat mendukung upaya saya dalam menyelesaikan masalah-masalah agraria yang terjadi di Indonesia.

Kilas balik pada tahun 2020 saya memilih untuk mengundurkan diri sebagai staf di SP dan mulai menyusun rencana serta melengkapi syarat untuk melanjutkan studi Magister Ilmu Hukum. Meskipun saat itu, ada keraguan dalam diri saya terkait biaya yang akan saya keluarkan untuk melanjutkan kuliah. Tetapi saya yakin, bahwa “akan selalu ada jalan untuk orang yang mempunyai niat baik, membantu sesama manusia dalam mendapatkan hak-haknya.” Saat itu, saya memilih Kampung Inggris yang berada di Kecamatan Pare, Kediri, Jawa Timur sebagai tempat belajar *TOEFL* dan mempersiapkan diri untuk mendapatkan beasiswa LPDP sebagai penunjang untuk kuliah saya. Selesai mengikuti program *TOEFL*, saya belajar bersama teman-teman dan *awardee* LPDP mulai pada Tes Bakat Skolastik (TBS), dan *interview*.

Pada tahun 2023, saya mulai mendaftarkan diri untuk mendapatkan beasiswa LPDP. *Alhamdulillah*, pada tanggal 7 November 2023 saya dinyatakan lulus substansi, sehingga saya dapat melanjutkan kuliah di program Magister Ilmu Hukum Universitas Gadjah Mada. Pertimbangan saya memilih UGM sebagai kampus studi magister, karena UGM merupakan kampus terbaik di Indonesia yang memiliki akreditasi unggul dengan visi fakultas hukum berkelas dunia dan inovatif, serta memberikan ruang dan peluang belajar untuk mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan sebagaimana yang menjadi tujuan saya. Selain itu, UGM memiliki dosen yang ahli di bidang Hukum Agraria salah satunya adalah bapak Prof. Dr. Nurhasan Ismail, S.H., M.Si. Minat penelitian beliau terkait hukum agraria, sumber daya alam, dan aset perusahaan antara lain Mediasi Sengketa Tanah, dan Potensi Penerapan Alternatif Sengketa (ADR) di Bidang Pertanahan. Sehingga ini menjadi peluang bagi saya untuk dapat berkolaborasi dengan beliau dalam penelitian, pengabdian masyarakat serta menyelesaikan konflik agraria.

Setelah menyelesaikan studi magister, saya akan kembali aktif menjadi pengacara publik yang akan berfokus dalam penyelesaian konflik agraria dan mengembangkan keilmuan ke jenjang selanjutnya untuk mengabdikan diri sebagai akademisi. Saya membagi rencana kontribusi saya terhadap Indonesia dalam tiga bagian. Pada 3 tahun pertama, saya akan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan konflik agraria baik litigasi maupun non litigasi serta untuk pemenuhan hak-hak perempuan. Selanjutnya, saya akan mengadakan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama perempuan di Pulau Pari, memberikan pemahaman dan kesadaran perempuan atas permasalahan yang sedang terjadi, membahas mengenai hak-hak perempuan yang terlanggar dan strategi advokasi hak yang akan dilakukan.

Kemudian untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk, saya akan mengadakan pelatihan untuk mendorong kemandirian perempuan dalam menghadapi permasalahan hukum secara berkelanjutan. Di antaranya pelatihan membuat surat permohonan audiensi, mediasi, dan laporan/pengaduan serta menyampaikan masalah yang sedang terjadi, baik kepada pemerintah maupun stakeholder. Keempat, mendorong dan melibatkan perempuan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah di Pulau Pari. Seperti rapat, seminar, diskusi publik, lokakarya dan lainnya. Agar di masa mendatang perempuan lebih paham, sadar, dan berani bersuara untuk menuntut hak-haknya.

Pada paruh waktu 5 tahun berikutnya saya akan membangun sebuah gerakan perempuan “Pertiwi Berkeadilan” yang fokus dalam memperjuangkan hak perempuan atas tanah. Dengan harapan, gerakan ini dapat menyelesaikan masalah konflik agraria atau setidaknya menemukan jalan tengah (*win-win solution*) dari setiap konflik yang terjadi di seluruh di Indonesia. Sehingga kedepannya gerakan ini juga dapat menjadi contoh bagi gerakan-gerakan perempuan lainnya dalam menyelesaikan berbagai konflik hingga di pelosok-pelosok daerah. Kedua, membangun LBH sebagai *legal standing* sekaligus menjadi wadah advokasi pro bono bagi masyarakat yang tidak mampu. Ketiga, menyediakan layanan pengaduan kasus hukum melalui WhatsApp atau *website* untuk mempermudah sekaligus menghemat biaya masyarakat dalam melakukan pengaduan kasus yang mereka hadapi. Kemudian dalam jangka 10 tahun mendatang saya akan menjadi seorang akademisi di bidang agraria dan lingkungan, mengembangkan ilmu dan pengalaman saya agar lebih bermanfaat bagi orang lain.

Selain itu, untuk mendukung gerakan perempuan di Pulau Pari perlu adanya kerja sama dengan beberapa lembaga baik di

tingkat nasional di antaranya organisasi perempuan, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan lembaga independen negara (Komnas HAM dan Komnas Perempuan) maupun di tingkat internasional (United Nations). Saya sadar bahwa melakukan semua hal tersebut bukanlah mudah, semuanya memiliki tantangan yang besar dan sulit. Oleh karena itu, melalui Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) saya berharap dapat membantu langkah saya dalam mewujudkannya. Membantu saya lebih banyak dan mempersiapkan diri agar lebih siap secara keilmuan, mentalitas, serta tergabung dalam relasi yang lebih luas.

Biografi Penulis



Penulis bernama Destri Zeki, yang merupakan seorang pengacara publik yang memberikan bantuan hukum secara cuma-cuma (*pro bono*) kepada masyarakat yang tidak mampu dalam mendapatkan hak-haknya. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Magister Ilmu Hukum, di Fakultas Hukum, Universitas

Gadjah Mada.

PENGALAMAN: JURUS TERTINGGI UNTUK RENDAH HATI

Dhia Fauziyah Salsabila

"Untuk memperbaiki dunia, kita harus terlebih dahulu memperbaiki diri kita sendiri" – Rene Descartes



Anak perempuan kecil berkulit sawo matang kemerahan, berambut pendek seperti laki-laki dengan warna coklat kemerahan, berbau panas matahari, apalagi suka memanjat pohon, mencari cacing di tanah, dan main keliling kampung sepanjang hari, tentu saja bukanlah makhluk yang sedap dipandang mata manusia normal manapun. Nasib baik anak ini rajin sikat gigi, sehingga dia masih bolehlah tertawa terbahak-bahak tanpa memperparah pencemaran udara.

Saat datangnya kesempatan pemilihan dokter cilik, polisi cilik, pembaca puisi, dan figur *ambassador* lainnya di sekolahan, tentu saja anak itu secara mutlak bin absolut ditolak. Bukan ditolak, sebenarnya secara otomatis kertas bermimikri menjadi daun, berfotosintesis, dan bercahaya hingga namanya tidak tampak sejak di daftar presensi. Singkatnya anak ini tidak nyaman dipandang sehingga seleksi alam membuatnya tidak masuk pandangan para guru.

Namun demikian, Tuhan sudah memilihkan orangtua yang begitu lapang jiwanya untuk menerima anak perempuan ini. Energinya yang besar dialihkan orangtuanya untuk ikut bela diri karate. Suatu saat, dia tidak bisa mengikuti ujian kenaikan sabuk bersama teman sebayanya karena harus hadir di pernikahan saudara, ciri khas agenda keluarga Indonesia dalam menghabiskan waktu akhir pekan.

Alhasil, saat ujian susulan kenaikan tingkat karate, dia menjadi makhluk paling mungil karena harus berdiri di markas tentara bersama para tentara yang masih menyandang sabuk yang sama, sabuk putih. Pemandangan ini tentu saja membuat anak perempuan tak terpandang itu, mau tidak mau menjadi terpandang. Bagaimana tidak? Di antara para tentara muda, muncul satu anak perempuan yang biarpun tidak sedap dipandang mata, tapi nampak mengeluarkan jurus mandragunanya untuk meninju-ninju angin. Biar badannya kecil,

tenaganya tidak bisa diabaikan. Sejak saat itu, pelatih karate mulai memberi pujian dan menawarkan anak tersebut untuk mengikuti kompetisi karate.

Latihan untuk persiapan lomba itu pun dilakukan, anak perempuan ini ternyata mulai merasa percaya diri, bahkan kelewat percaya diri. Ditinjunya teman sepantarannya saat latihan hingga berdarah. Dia pikir rasa bangga akan menyelimutinya, ternyata yang datang malah rasa bersalah. Dia yang meninju, dia pula yang menangis. Lawan *sparring*-nya tentu saja marah. Jangan berekspektasi anak kelas 5 SD bisa berlapang dada ketika ditinju di hadapan keramaian, meskipun itu saat latihan.

Sambil menangis, anak perempuan yang sombong tapi menyesal itu bolak-balik ke sisi kanan-kiri temannya karena sang lawan menutup mukanya yang berdarah dan membuang muka dari anak perempuan tersebut. Sang pelatih pun menengahi dan memutuskan agar anak perempuan yang baru saja meninju temannya itu untuk mengikuti kompetisi melawan petarung yang lebih tinggi tingkatnya, yakni pertandingan karate untuk usia anak SMP. Gugurlah dua kali kesombongan anak tersebut, pertama karena rasa bersalah, kedua karena kenaikan tingkat lawannya. Di sini dia belajar kapan harus mengendalikan rasa tinggi hati dan menelan imbasnya.

Hari yang dinantikan pun tiba, sang pelatih karate mengantarkan anak tersebut ke salah satu SMP untuk melakukan kompetisi. Kalau boleh ditakar, kesombongan anak perempuan tersebut turun seiring dengan naiknya ketakutan dan detak jantungnya untuk menghadapi kompetisi melawan anak SMP yang nampaknya sudah menang secara tinggi dan kekuatan badan.

Saat memasuki lokasi pertandingan, sang pelatih senyum menguatkan. Jelas bukan senyum optimis bahwa kemenangan

akan di tangan, tapi senyum 'puk-puk' yang seolah menepuk bahu anak perempuan itu untuk siap dengan apapun yang terjadi.

Memasuki lokasi pertandingan, mulai nampak tiga meja juri yang ada di pinggir lapangan. Jelas pula spanduk membentang menuliskan kompetisi karate yang menunjukkan bahwa ini adalah kompetisi akurasi 'Kata'. *Banner* tersebut dibaca berkali-kali oleh si peserta mungil tersebut. Ya, ini bukan kompetisi pertarungan seperti yang dibayangkan oleh anak perempuan tersebut. Ini adalah kompetisi untuk menunjukkan hafalan jurus *Kata*. *Kata* dalam karate adalah serangkaian teknik pukulan, tangkisan, tendang, lompatan, dan lemparan yang selalu dihafalkan setiap latihan. Polanya seperti koreografi yang harus dihafalkan secara berurutan, dilakukan dengan sepenuh tenaga, namun tetap terkendali.

Ternyata pelatih karate tersebut tidak meminta anak perempuan ini untuk menggebu-gebu, berstrategi cepat dalam menangkis serangan lawan, dan menyerang balik lawan. Pelatih melihat bahwa yang saat ini harus menjadi ambisi muridnya adalah memperoleh ketenangan dalam mengingat susunan gerakan sambil mengeluarkan gerakan yang terkendali.

Menyadari bahwa ini bukan kompetisi yang seperti ada di dalam bayangannya, sang anak perempuan langsung mengobrak-abrik ranselnya. Tidak sempat ia protes karena kompetisi ini tidak sesuai dugaannya. Pun kalau protes, dia pun tak berani bertarung dengan anak SMP.

Dari dalam tasnya, dikeluarkanlah bungkusan nasi uduk yang jadi bekalnya, botol air minum, baju ganti, dan catatan *Kata*. Kedap-kedip matanya mengamati gambar pada catatan tersebut, seolah-olah bisa dengan cepat diserap dan dikuasai. Dalam menunggu waktunya tampil, anak tersebut sibuk menengok kemampuan peserta lain sambil membolak-balik kertas A4,

salinan hitam-putih yang menunjukkan langkah *Kata* yang sudah dipelajarinya. Sese kali tangannya mengikuti gambar dan ia bertanya ke pelatihnya, “Senpai, apa pas gerakan ini tanganku sudah bengkok dengan benar?”.

Berkat kepanikannya, anak perempuan tersebut terpaksa mengendalikan diri untuk lebih tenang. Di penampilan pertamanya, dia berhasil mengambil hati para juri, sehingga loloslah dia ke tahap final. Di tahap final, pola penampilan mulai diubah dari penampilan per peserta menjadi penampilan duet. Calon juara satu dan dua harus berdiri bersebelahan dan menunjukkan gerakan yang sama, sehingga juri bisa membandingkan secara langsung akurasi dan pengendalian gerakan antarpeserta.

Pertandingan final dimulai, peserta memasuki lapangan, berdiri berdampingan, juri menyebutkan *Kata* nomor sekian harus ditampilkan, peserta menundukkan kepalanya untuk menghormati juri, lalu menghadap satu sama lain untuk menghormati sesama peserta, dan mulailah peserta mengatur napas dan melakukan jurusnya. Gerakan satu, dua, tiga mulai menunjukkan harmoni gerakan di antara kedua peserta tersebut. Tidak ada yang saling mendahului, terlihat seperti air yang mengalir, yang kadang lembut, tapi ada waktunya juga deras dan menjadi tajam.

Memasuki beberapa gerakan terakhir, sang anak perempuan mulai sedikit sombong, dia pikir untuk menjadi juara diperlukan sedikit percepatan tempo. Segera badannya dibelokkan ke kiri. Tujuannya agar juri melihat tenaga yang dikerahkannya dan mendengar kepa kan bunyi bajunya saat tenaga tersebut dikeluarkan. Sangkanya, ini akan mencuri perhatian, tapi keramaian penonton malah mengeluarkan suara heran dan kecewa “*hahhh*”.

Pada saat itu anak tersebut seketika sadar bahwa dia telah melewatkan satu gerakan yang dengan sempurna telah dilakukan oleh pesaingnya. Dengan menahan malu, ia melanjutkan gerakan *Kata* tersebut hingga akhir. Lalu segera setelah gerakan terakhir ditutup oleh kedua peserta, dia menundukkan kepala karena menyadari bahwa ia telah gagal mengambil kesempatan juara satu.

Tidak ada air mata penyesalan, anak itu segera menyalami lawannya dan berjalan ke pinggir lapangan, menuju ke pelatihnya. Kesalahan satu gerakan itu seperti terputar berulang-ulang di kepalanya. Segera ia berbicara panjang lebar menjelaskan kesalahannya ke hadapan pelatihnya. Padahal pelatihnya hanya diam saja tidak meminta penjelasan apa-apa.

Pelatih hanya merespon, “Tidak apa-apa ini pengalaman pertamamu, tapi harus berlapang dada, ya, karena hanya juara satu ya yang nanti lanjut lomba ke tingkat kota”. Anak perempuan tersebut begitu kaget karena baru mengetahui bahwa lomba ini nanti bisa berlanjut hingga tingkat kota. Kali ini ia belajar ternyata penting sekali untuk mengetahui kapan saatnya harus mengendalikan diri dan kini ia belajar bahwa kekalahan adalah bagian hidup yang juga harus ditelan.

Anak perempuan itu pun tumbuh dengan dinamika pelajaran kesombongan, lapang dada, penolakan, dan juga penerimaan yang harus disikapi secara mawas diri.

Saat lulus kuliah S-1, dia berambisi untuk menyegerakan studi S-2 karena merasa menikmati proses belajar, meski tidak begitu jelas apa esensi yang ingin diambil saat S-2. Saat itu, pada seleksi LPDP Tahun 2017 muncul desas-desus bahwa peserta yang lolos tahapan wawancara lebih sedikit dari kuota tersedia. Dengan demikian, probabilitas untuk lolos mendapatkan beasiswa LPDP rasanya seperti 99.9%. Desas-desus tersebut

membuat kesombongan naik, alhasil muncullah kepercayaan diri tanpa bekal yang cukup. Sesuai prediksi, bukan prediksi desas-desus, tapi prediksi bahwa tanpa persiapan yang matang maka gagal akan diperoleh. Hasilnya tentu saja tidak lolos seleksi LPDP 2017. Dengan pola pikir yang sudah terkunci dengan kegagalan, lulusan S-1 tersebut lalu lalang mencari peluang beasiswa. Namun dengan slogan “Hah, paling ini juga gagal”, kemana lagi takdir akan mengantar. Keputusan Tuhan memang sesuai prasangka hamba-Nya. Kegagalan pun menjalar ke seleksi beasiswa-beasiswa yang lain.

Lelah dengan badan yang menggebu berlari kesana kemari mencari peluang beasiswa padahal bekal keyakinan di dalam hati semakin sedikit, akhirnya dicobalah peruntungan di dunia kerja. Berawal dari seleksi kerja yang juga tidak mulus jalannya, tapi entah kenapa terasa semakin piawai dilakukannya karena pengalaman-pengalaman gagalnya, takdir membuahkan sebuah peluang untuk bekerja di kantor pusat suatu bank.

Selama sekitar tiga tahun bekerja dan menikmati prosesnya, si karyawan muda ini pun akhirnya memutuskan untuk menyudahi karirnya di perbankan. Tiga tahun bersahabat dengan *worksheet* di komputer, membaca pola-pola transaksi manusia, membuatnya merasa ini saatnya untuk mulai bekerja berhadapan dengan manusia langsung. Rasa penasaran mengantarkannya untuk bekerja di sebuah Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), yang biasa dikenal juga sebagai CSO atau NGO.

Pekerjaan ini memberinya peluang untuk menjelajah ke banyak hutan di Indonesia. Bertemu dengan aktivis, pejabat, masyarakat adat, dan petani banyak membuka perspektifnya dalam bersikap dan menyerap wawasan. Sayangnya, banyak sekali solusi dan masalah yang tersebar secara sporadis, membuatnya sering kali linglung tiap pulang dari perjalanan dinas.

Sadar bahwa kemampuannya dalam menelaah pola-pola masalah dan solusi belum mumpuni, akhirnya keyakinan untuk studi S-2 yang pernah terkubur bangkit kembali. Dan kali ini dengan alasan yang mantap, pada tahun 2025 anak perempuan kecil yang dulunya tidak nyaman dipandang mata ternyata sudah dipandang pantas oleh LPDP untuk melanjutkan studi S-2.

Kini amanah tersebut sedang dijalankan. Menyadari bahwa semua masyarakat Indonesia gotong-royong untuk membiayai pendidikannya, anak ini sadar bahwa kesempatan S-2 ini harus dilakukan dengan semangat yang kuat dan terkendali agar tingginya ilmu tetap mengantarkannya pada kerendahan diri.

Biografi Penulis

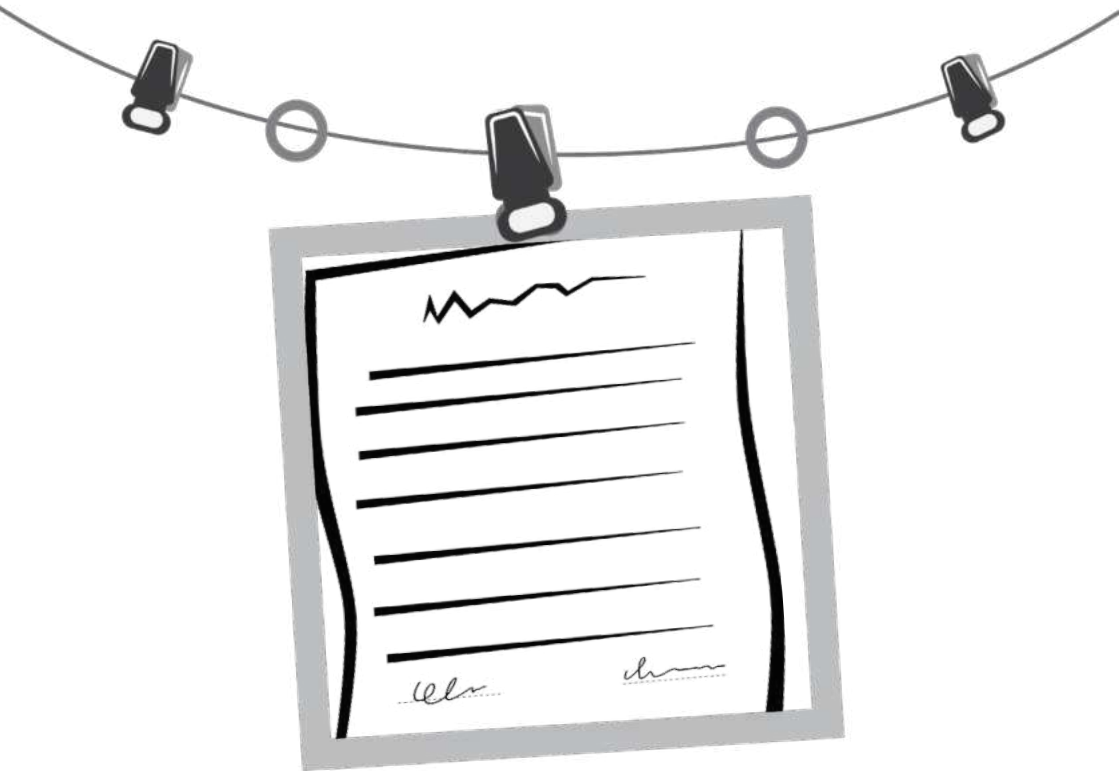


Dhia Fauziyah S. adalah seorang mahasiswa Magister Ekonomi Pembangunan (MEP) yang bisa beradaptasi dengan berbagai jenis hobi, tapi sudah pensiun berkarate. Penulis memiliki ketertarikan pada isu-isu ketimpangan dan keberlanjutan. Dengan latar belakang pengalaman di sektor perbankan dan lembaga nirlaba, penulis senang menggabungkan data dan cerita dalam membaca fenomena sosial ekonomi di lapangan.

SEMBAGI ARUTALA

Jumiati Ningsih

Jika kau ingin mengenal dunia, membacalah. Jika kau ingin dikenal dunia, menulislah. (Pramoedya Ananta Toer)



Menyadari potensi diri itu penting. Belajarlah untuk mengenal siapa dirimu. Hal apa yang membuatmu bersemangat? Hal apa yang membuatmu lebih bersyukur? Sembagi Arutala saya kutip dari bahasa Sansekerta yang bermakna seseorang yang memiliki cita-cita tinggi dan mulia seperti rembulan. Mudah-mudahan seberat apapun hidup yang sedang kita jalani, semustahil apapun untuk menyelesaikan suatu masalah, saya berdo'a semoga ada ruang ikhlas di hatimu untuk bisa berdamai dan tetap berbagi kepada sesama.

Sudut Pandang Seorang *Volunteer*

Kisah ini dimulai pada tahun 2022, tepatnya di bulan Maret di Desa Mekar Sari, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi lokasi pengabdian masyarakat pertama saya di masa sarjana. Sebagai mahasiswa semester enam kala itu, banyak hal yang sudah saya dapatkan di bangku perkuliahan seperti perkuliahan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang diasumsikan sebagai suatu tindakan yang sengaja dilakukan baik oleh pemerintah, aktor nonpemerintah dan masyarakat itu sendiri sebagai upaya untuk menggali, menemukan dan mengembangkan potensi lokal agar masyarakat memiliki daya (*empowerment*) untuk menjadikan hidupnya lebih layak di masa yang akan datang.

Memasuki semester-semester akhir, saya mulai memahami makna kenapa saya menempuh pendidikan sarjana. Bukan untuk memenuhi ekspektasi orang-orang di luar sana, bahwa orang yang terdidik adalah mereka yang pernah mengenyam pendidikan di bangku-bangku sekolah yang terbatas pada pemahaman ruang kelas, siswa dan pengajar. Pendidikan jika dimaknai sedangkal itu, maka akan menimbulkan banyak perselisihan. Sebab masih banyak wilayah di Indonesia yang tidak memiliki sekolah, murid

dan tenaga pengajar. Pendidikan adalah untuk mencerdaskan, baik dari pola pikir yang lebih terbuka, sikap yang bijaksana dan keinginan untuk memberi manfaat kepada sekitar. Proses yang benar akan menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kepalanya akan semakin merunduk.

Dunia perguruan tinggi mengajarkan apa yang dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tri Dharma Perguruan Tinggi mencakup tiga hal utama. Pertama, pendidikan dan pengajaran adalah proses saling berbagi ilmu antara dosen dan mahasiswa melalui diskusi kelas, menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan etika. Kedua, penelitian bertujuan menerapkan teori untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan inovasi, sejalan dengan perkembangan teknologi yang pesat. Ketiga, pengabdian kepada masyarakat berfokus pada penerapan ilmu untuk membantu menyelesaikan persoalan dan menjawab kebutuhan masyarakat di tempat pengabdian.

Pengalaman *volunteer* pertama saya di Lombok tahun 2022 berlangsung di Desa Mekar Sari, dekat kawasan Sirkuit Mandalika. Meski ada proyek besar, desa ini masih tertinggal. Fokus pengabdian meliputi pendidikan, kesehatan, ekowisata, dan sosial lingkungan. Saya tergabung dalam divisi sosial lingkungan.

Kami menjalankan program bertema sampah: pemasangan papan informasi (penunjuk arah, umur sampah, sapta pesona), edukasi pengelolaan sampah untuk anak SD, dan aksi bersih pantai yang ramai dikunjungi wisatawan.

Pasca kegiatan, pemantauan dilakukan oleh panitia lokal dan warga. Meski sederhana, program ini menjawab kebutuhan nyata, seperti papan penunjuk arah yang kini membantu wisatawan menjelajahi desa dengan lebih mudah.

Proker terkait lingkungan ini saya lanjutkan pada kegiatan *volunteer* ke dua di Dusun Duwet, Gunung Kidul, Yogyakarta di bulan Mei. Berbeda dengan kegiatan sebelumnya, pengabdian ini berlokasi di dua tempat yaitu di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Gunung Kidul. Para delegasi ditugaskan untuk menyusun satu paper sesuai dengan divisi masing-



masing yang akan dipresentasikan pada saat simposium nasional. Kegiatan dimulai dari seminar nasional, sebagai bekal untuk para delegasi melakukan simposium dan pengabdian masyarakat dari para ahli di bidangnya. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pengabdian masyarakat.

Ada sedikit perbedaan program kerja dengan kegiatan *volunteer* pertama saya, di kegiatan ini menyediakan papan penunjuk arah, edukasi terkait sampah, saya dan rekan divisi juga menyediakan tong sampah dengan edukasi pada anak-anak sekolah dasar agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan serta bagaimana cara kita menjaganya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada November tahun yang sama, saya mengikuti simposium di UGM yang dikemas secara ilmiah melalui seminar, simposium nasional, dan pengabdian masyarakat. Saya juga mengikuti MUN (Model United Nations), simulasi sidang PBB yang melatih keberanian berpendapat dan merumuskan solusi isu pemberdayaan masyarakat. Di kesempatan ketiga, saya bergabung di divisi ekowisata, mengembangkan program wisata berkelanjutan di hutan pinus seperti hiking, berkemah, serta promosi lewat media sosial dan Google Maps.

Menutup 2022, saya kembali mengabdikan diri di Desa Komodo, NTT. Perjalanan laut yang panjang dan sambutan masyarakat jadi pengalaman berkesan. Kami merespons minimnya akses sayur dengan program *eco enzym* dan hidroponik. Masyarakat sangat aktif dalam tiap proses, dari edukasi hingga praktik.

Dari pengabdian ini, saya belajar bahwa niat tulus dan keterbukaan penting. Masyarakat punya solusi, tapi terbatas akses. Kita hadir untuk menjembatani. Masalah lain yang saya temui adalah sulitnya akses air bersih. Harapannya, pengabdian ini jadi langkah kecil untuk solusi yang lebih besar.

Pesan Dari Seseorang

Masih banyak tempat yang belum kamu kunjungi

Masih banyak orang-orang hebat yang belum kamu temui

Masih banyak kesempatan-kesempatan luar biasa

Yang belum kamu jumpai

Perjalanan Mencintai Diri Sendiri

Setelah menghabiskan empat tahun lamanya menempuh pendidikan sarjana demi menyandang gelar S.AP (Sarjana Administrasi Publik), saya berhasil mengalahkan ego untuk hiatus sementara dari dunia *volunteer*. Saya mengambil jeda selama enam bulan di tahun 2023 guna menyelesaikan skripsi. Sebuah anugerah tersembunyi di balik kegiatan *volunteer* yang pernah saya jalani adalah kesempatan mengembangkan satu program kerja dari salah satu organisasi nonpemerintah (NGO) yang berkaitan dengan lingkungan hidup: penanaman mangrove.

Berlokasi di salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan tambang timahnya, NGO tersebut hadir untuk mengembalikan ekosistem mangrove yang tergerus akibat

aktivitas tambang timah, tambak udang, dan aktivitas ekonomi lainnya. Meski tergolong baru, program penanaman mangrove telah dilakukan lebih dari sekali, melibatkan para generasi muda. Terakhir informasi yang saya dapat, bibit-bibit mangrove yang sudah ditanam berhasil tumbuh, meski tidak semuanya, ada yang mati dan terbawa abrasi pantai.

Tidak ada yang sia-sia dalam hidup ini. Mungkin bagi sebagian orang, kegiatan pengabdian masyarakat dalam waktu singkat bukanlah kontribusi yang berarti, bukan solusi yang solutif jika hanya mendirikan papan penunjuk arah, edukasi sampah, dan sebagainya.

Namun, saya percaya sedikit kebaikan yang kamu berikan secara tulus tidak akan pernah tergerus oleh waktu. Hidup ini berkembang, begitu pula manusia di dalamnya. Berikanlah solusi sesuai masalah yang ditemukan, dan berikanlah ilmu sesuai kapasitas diri. Belajarlah lebih banyak lagi, bukan untuk terlihat paling berkontribusi, melainkan karena kamu sadar bahwa kamu memiliki *privilege* yang tidak semua orang miliki.

Seperti beasiswa LPDP. Informasi beasiswa tidaklah mudah diakses oleh masyarakat di daerah 3T. Di sisi lain, ada anak muda yang sadar bahwa pendidikan itu penting—untuk mempertajam keilmuan, daya pikir, dan keterampilan. Itulah salah satu bentuk kesenjangan di negeri ini.

Beasiswa masih sering disalahartikan sebagai bantuan untuk si miskin agar bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Padahal, beasiswa adalah bentuk kolaborasi antara pemberi beasiswa dengan anak muda berpotensi sesuai bidangnya, agar diasah dan ilmunya bisa diaplikasikan di negeri ini.

Saya memahami LPDP sebagai lembaga pengelola dana pendidikan yang bersifat inklusif. Tidak ada yang tidak bisa mendaftar, selama memenuhi syarat. Ada jalur reguler, afirmasi,

dan lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa siapa saja boleh mengikuti seleksi sesuai keadaan masing-masing. Menjadikan LPDP sebagai jembatan ke kampus impian demi menyulam ilmu pengetahuan dan rencana kontribusi untuk negeri adalah sebuah pilihan.

Saya memilih LPDP pertama karena visi misinya yang selaras. Berjalan sendiri itu lama—mungkin kamu sampai di tujuan, mungkin juga tidak, atau malah menyerah di tengah jalan. LPDP berkomitmen menyediakan dana abadi untuk melahirkan cendekiawan muda melalui skema beasiswa jenjang S-2, salah satunya yang sedang saya emban saat ini.

Berbicara soal prestasi, segudang sertifikat maupun pengalaman mentereng dalam organisasi bukan itu yang utama. Saya menyadari bahwa apa yang sudah kamu lakukan di masa lalu, apa yang kamu lakukan sekarang, dan rencana ke depan adalah satu kesatuan penting dalam esai beasiswa LPDP yang menjadi kunci saat itu.

Saya belum memiliki pengalaman profesional, baik sebagai pendidik, pengajar, maupun peneliti. Bukan seorang organisatoris, apalagi pendiri organisasi. Lalu, apa yang bisa saya persembahkan untuk negeri ini? Sederhana. Saya adalah wujud dari kesadaran anak muda yang meyakini bahwa pendidikan itu penting, dan bahwa selalu ada jalan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Bukan soal seberapa tinggi jenjang pendidikan yang diraih, tapi bagaimana kita memaknainya sebagai upaya mencerdaskan diri, membekali dengan teori untuk menyelesaikan masalah, bahkan menciptakan inovasi di tengah masyarakat.

Saya sudah mengikuti pembelajaran di ruang kuliah. Setidaknya, ada ilmu dan keterampilan yang bisa saya terapkan. Saya juga sudah melakukan pengabdian masyarakat hingga skala nasional. Namun semua itu belum cukup. Bukan soal kualitas atau

kuantitas, tapi karena saya yakin saya bisa berkontribusi lebih besar lagi.

Saya bercita-cita menjadi peneliti di lembaga sosial yang bergerak dalam isu lingkungan hidup, terutama perubahan iklim. Menjadi peneliti membutuhkan spesialisasi jurusan—yang tidak saya dapatkan saat sarjana. Dibutuhkan portofolio riset yang belum saya miliki saat itu. Dibutuhkan relasi untuk mempercepat eksekusi solusi yang belum saya bangun seluas itu. Untuk itulah saya melanjutkan ke jenjang pascasarjana.

Pertama, untuk mendalami spesialisasi tata kelola di Magister Administrasi Publik, FISIPOL UGM. Saya menyadari bahwa tata kelola yang baik akan berdampak pada pengelolaan lingkungan hidup yang bijak. Kita tidak bisa selamanya berpura-pura buta terhadap kerusakan hutan di Indonesia. Tidak bisa terus berpura-pura tuli terhadap jeritan masyarakat adat yang tanahnya dirampas. Ironisnya, flora dan fauna lenyap bersamaan dengan deforestasi yang kian cepat.

Kedua, saya menyadari bahwa kapasitas diri saya masih jauh dari cukup untuk mempercepat kontribusi penyelamatan lingkungan hidup dari kerusakan. Saya membutuhkan relasi yang luas, yang memiliki visi dan misi menyelamatkan bumi dengan mencegah kerusakan lingkungan. Di kampus ini, saya mendapat kesempatan berdiskusi dengan beberapa orang hebat yang juga menaruh perhatian besar pada isu lingkungan hidup.

Ketiga, melalui beasiswa yang saya dapatkan, kesempatan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak itu terbuka sangat lebar. Saya harus bisa memanfaatkan ini sebaik mungkin. Terakhir saya tutup dengan sebuah nasehat tentang pendidikan. *Bukan tentang seberapa tinggi pendidikanmu, tapi kamu tahu ingin menjadi apa dan melangkah sesuai kebutuhanmu.*

Biografi Penulis



Saya Jumiati Ningsih, singkatnya disapa mia. Tertarik untuk belajar banyak hal baru dan bermimpi untuk berkarya di lembaga sosial bergerak dibidang riset khususnya lingkungan hidup.

DARI BERMIMPI MENJADI PERCAYA, DARI PERCAYA LALU BERTINDAK

Anggelia Syahputri

"To accomplish great things, we must not only act, but also dream; not only plan, but also believe."



Ini bukan sekadar kutipan Anatole France, tapi aku menjadikan ini sebagai salah satu pedoman hidup. Butuh mimpi besar yang kemudian menggerakkan diri untuk memulai. Butuh rasa percaya untuk membangun berbagai rencana. Mari membaca sedikit cerita tentang percaya pada kekuatan “bermimpi” dan “impian”.

Halo perkenalkan aku Angel, anak pulau dari Bangka Belitung. Tumbuh dari keluarga yang tidak utuh membuatku belajar banyak tentang kemandirian dan ketegaran. Sejak kuliah S-1, aku membiayai sendiri hidup dan pendidikanku. Tidak mudah, tapi pengalaman itu justru membentukku menjadi pribadi yang tangguh. Hidup bukan tentang kemudahan, tapi tentang keberanian untuk percaya dan bertindak. Aku belajar bahwa tidak semua orang memulai hidup dari garis yang sama—tetapi semua orang bisa memilih bagaimana melangkah. Dari rumah yang retak, aku membangun tekad yang utuh: ingin mengubah nasib bukan hanya untuk diri sendiri.

Aku merupakan pribadi yang mencintai aktivitas membaca. Dari membaca membuatku berpikir, sementara menulis membuatku merasa hidup. Dari kegemaran itulah tumbuh kecintaanku untuk berbagi pengetahuan. Sejak sekolah menengah, aku mulai aktif mengajar di waktu luang entah membantu adik-adik di sekitar rumah yang masih SD, atau saat kuliah S-1 pun aku juga mendampingi teman-teman sebaya di kampus yang kesulitan memahami materi perkuliahan. Sampai sekarang pun masih menyenangkan segala proses *sharing* ilmu ini. Selama berkuliah, kegemaran menulisku juga aku tuangkan lewat partisipasi dalam riset sebagai asisten penelitian bersama dosen. Berbagai pengalaman ini mengajarkanku betapa pentingnya pendidikan. Hidup itu tentang belajar, maka berhenti belajar berarti membiarkan hidup kita tanpa arah.

Sampai suatu hari, sebuah obrolan ringan dengan dosenku mengubah cara pandangku. Beliau berkata bahwa di 2022 Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi Provinsi Bangka Belitung terendah di Indonesia. Hanya 14,85 persen, jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai 31,16 persen. Kalimat itu terasa seperti tamparan sekaligus panggilan. Aku tersadar, bahwa aku adalah bagian dari angka kecil yang berhasil menembus batas itu. Dan jika aku bisa, seharusnya lebih banyak anak muda lain juga bisa. Sejak saat itu, tekadku menguat: aku ingin menjadi bagian dari perjuangan menaikkan angka tersebut. Angka itu tidak boleh dibiarkan tetap rendah. Karena bagiku, itu bukan hanya sekadar statistik, melainkan cerminan masa depan generasi muda di tanah kelahiranku.

Berbagai pengalaman menulis, mengajar dan penelitian yang telah aku lakukan, membawaku pada mimpi yang lebih besar, yakni berkeinginan menjadi dosen. Aku percaya, menjadi dosen bukan hanya tentang mengajar di kelas, tapi juga tentang membawa perubahan nyata melalui pendidikan. Ini bukan sekadar cita-cita, tetapi juga sebuah misi untuk menghidupkan semangat belajar.

Aku memimpikan untuk melanjutkan studi di UGM, tepatnya di program studi Magister Sains Akuntansi. Bukan semata karena reputasi kampusnya yang ternama dan akreditasi internasionalnya, tetapi karena program ini sejalan dengan panggilan hati dan cita-cita hidupku: menjadi dosen. Program ini berbasis riset, menekankan pada pemahaman teoritis yang kuat, serta membekali mahasiswa untuk mampu berpikir kritis dan kontekstual dalam melihat dinamika akuntansi di tengah perubahan zaman. Inilah lingkungan belajar yang aku cari dan sedang aku usahakan dengan sebaik-baiknya.

Namun, aku sadar bahwa aku punya keterbatasan finansial untuk melanjutkan studi. Dulu untuk kuliah S-1 pun aku harus

mencari beasiswa agar tetap bisa melanjutkan kuliah. Pengalaman itu mengajarkanku bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat berharga dan layak diperjuangkan. Karena itu, aku menjadikan beasiswa LPDP sebagai jembatan utama untuk mengakses pendidikan berkualitas yang mungkin tidak bisa aku capai dengan biaya sendiri.

Saat pertama kali mencoba mendaftar LPDP di *batch* 1 2023 yang tutup akhir Februari, aku berada dalam masa transisi yang cukup menantang. Awal Februari, aku baru saja yudisium dan hanya mengantongi SKL. Waktu terasa sangat sempit, sementara syarat administrasi harus segera dilengkapi. Serasa berpacu dengan waktu, aku harus ujian *TOEFL*, menyiapkan esai dan berkas lainnya sebagai syarat wajib administratif. Ujian *TOEFL* pun bukan jalan yang mudah. Aku harus mencari alternatif tes daring, laptopku yang sudah uzur tak sanggup menjalankan aplikasi tes, pun aku harus meminjam laptop teman.

Namun, lebih dari sekadar kisah tentang proses teknis pendaftaran, berkas-berkas, tenggat waktu ataupun ujian *TOEFL*, ini merupakan perjuangan seorang anak di tengah badai kehidupan keluarga. Sejak orangtuaku berpisah, aku belajar hidup mandiri. Aku membiayai sendiri kehidupan dan pendidikanku sejak kuliah S-1. Berusaha berdiri di atas kaki sendiri, sambil tetap menyimpan mimpi untuk melanjutkan studi.

Di balik layar persiapan beasiswa, aku menghadapi kenyataan pahit: usaha ibu sedang mengalami kesulitan finansial dengan hutang yang harus segera dilunasi. Dalam kondisi terdesak, ibu terpaksa menjual motornya. Ini cukup mengguncangku. Rasanya seperti memikul beban dari dua sisi: harus tetap kuat mengejar mimpi, di sisi lain oleh kondisi keluarga yang tidak stabil. Pikiranku terasa penuh, hatiku campur aduk. Tapi justru di titik itulah aku belajar untuk tetap bertahan dan fokus. Aku sadar bahwa jika aku berhenti, maka semua perjuangan

ini akan sia-sia. Maka aku memilih untuk terus melangkah meski pelan. Walaupun kondisi kami sedang sulit, Ibu tidak pernah memintaku berhenti bermimpi. Justru sebaliknya, beliau terus menyemangati untuk tetap meneruskan seleksi beasiswa ini dan melanjutkan studi. Aku tahu aku tidak punya alasan untuk menyerah. Justru dari perjuangan beliau aku belajar arti keteguhan dan harapan. Bagiku, mendaftar LPDP bukan sekadar mengejar mimpi pribadi, tapi bentuk ikhtiar untuk mengubah nasib keluarga, dan melanjutkan perjuangan ibu dalam wujud yang berbeda: pendidikan.

Namun, percobaan pertama ini menemui kegagalan di tahap seleksi substansi. Lagi-lagi, badai ini tidak cukup untuk membuatku berhenti. Ini adalah batu loncatan. Aku memperbaiki diri, membangun kembali kepercayaan, dan mencoba lagi pada *batch* 2 tahun 2023. Aku paham bahwa mendaftar beasiswa bukan sekadar soal memenuhi syarat administratif, ini adalah proses panjang yang menuntut ketangguhan mental.

Setelah gagal di kesempatan pertama, aku tahu bahwa kali ini aku harus lebih siap, bukan hanya di atas kertas, tetapi juga dalam cara berpikir dan menyampaikan gagasan. Aku membaca ulang esai, memperbaiki argumen, dan menggali alasan terdalam mengapa aku layak mendapatkan kesempatan ini. Tak cukup hanya belajar mandiri, aku mencari berbagai forum daring, komunitas, dan mentor yang bersedia membantuku melakukan *mock-up interview*. Latihan *interview* pertama sungguh kacau, namun kakak mentor dengan baik memberi saran, koreksi, dan semangat. Terima kasih kakak telah meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan arahan yang tidak hanya membentuk persiapan teknisku, tetapi juga menumbuhkan keyakinan dalam diriku.

Dan akhirnya, Tuhan menjawab ikhtiarku. Pada percobaan kedua, tepat di akhir Tahun 2023 lalu, aku berhasil menjadi salah

satu *awardee* beasiswa LPDP. Terwujudnya salah satu impian yang rapi tertuang dalam setiap doaku. Malam itu, 7 November 2023 momen penuh airmata kebahagiaan dan pelukan hangat dari Ibu. Beasiswa ini bukan hanya tiket untuk studi lanjut, ini adalah bukti dari keberanian untuk terus berdiri di tengah keterbatasan.

Saat ini aku sedang melanjutkan studi magister di program studi Sains Akuntansi. Aku menikmati waktu selama masa kuliah. Ini adalah langkah besar dalam perjalanan panjang menuju cita-cita. Dengan satu tekad: kembali ke daerah dan menjadi bagian dari perubahan. Menginspirasi dan membuka jalan bagi generasi berikutnya, khususnya di daerah asalku, Bangka Belitung. Menjadi pengingat bahwa asal-usul tidak membatasi tujuan, dan bahwa pendidikan bisa menjadi jembatan antara mimpi dan kenyataan. Mendorong riset, menularkan semangat belajar, membentuk generasi muda yang cinta ilmu, dan menjadi saksi bahwa angka-angka statistik bisa berubah—selama ada orang-orang yang bersedia kembali dan membangun.

Mimpi bukan sekadar angan-angan kosong. Ia bagai benih dipupuk dengan kepercayaan, lalu disiram dengan tindakan. Proses itulah yang mengantarku hingga titik ini dengan berani, meski dengan segala keterbatasan. Karena mimpi yang diperjuangkan dengan sungguh-sungguh akan menemukan jalannya.

Biografi Penulis



Anggelia Syahputri adalah nama lengkap penulis, juga biasa disapa Angel. Lahir dan tumbuh besar di provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan lingkungan kepulauan yang kaya akan kearifan lokal dan dinamika sosial khas daerah pesisir. Angel memiliki ketertarikan dan beberapa hobi seperti membaca buku, menyanyi dan penyuka sastra. Angel seorang *fresh graduate* yang menyelesaikan pendidikannya pada Maret 2023, kemudian saat ini sedang melanjutkan studinya program studi magister sains akuntansi UGM.

DARI AKAR YANG SUNYI, TUMBUHLAH MIMPI

Azzahrawaani Kurratul Ain Guntur

*"Ketika mimpi bersanding dengan tekad, tak ada
batas yang tak bisa dilewati."*



Saya adalah Azzahrawaani Kurratul Ain Guntur, anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dan besar di tanah timur Indonesia. Berasal dari keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai pendidikan, saya tumbuh dengan semangat belajar yang besar. Kedua orangtua saya mengalami sendiri betapa sulitnya akses pendidikan di masa muda mereka, dan pengalaman mereka menjadi alasan kuat bagi saya untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan belajar. Sejak kecil, saya menyadari bahwa pendidikan adalah jalan untuk mengubah nasib, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat di sekitar saya.

Kecintaan saya terhadap ilmu Biologi mulai tumbuh sejak di bangku SMA. Bagi saya, Biologi bukan sekadar ilmu tentang kehidupan, tetapi jendela untuk memahami keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan kesehatan. Dengan semangat yang besar, saya memutuskan untuk menempuh pendidikan S-1 di Program Studi Biologi Universitas Pattimura Ambon, meskipun saya masuk melalui jalur mandiri pada tahun 2018. Keputusan ini saya ambil karena saya percaya bahwa melalui ilmu pengetahuan, terutama bioteknologi, saya bisa memberikan kontribusi nyata terhadap permasalahan lingkungan dan kesehatan yang dihadapi negeri ini.

Selama kuliah, saya tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan. Saya bergabung dengan HIMBIO, DPM-FMIPA, dan DPM Universitas. Dari organisasi-organisasi ini, saya belajar pentingnya komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim. Selain itu, saya juga mengikuti program nasional seperti PERMATA SAKTI di Universitas Jember dan Universitas Sebelas Maret. Melalui program tersebut, saya memperoleh pengalaman belajar lintas kampus dan budaya yang sangat berharga. Semua aktivitas ini membentuk karakter saya sebagai pribadi yang adaptif, terbuka, dan siap berkolaborasi dalam berbagai lingkungan.

Minat saya terhadap bioteknologi semakin kuat ketika saya mengambil mata kuliah Pengantar Bioteknologi. Saat mengerjakan skripsi, saya tertarik untuk mencari solusi atas permasalahan limbah plastik yang sulit terurai. Maka, saya melakukan penelitian tentang pembuatan biofoam menggunakan pati singkong dan serat kulit pisang kepok. Penelitian ini menjadi langkah awal saya dalam berinovasi menggunakan bahan alami lokal sebagai alternatif produk yang ramah lingkungan. Saya yakin bahwa solusi besar dapat lahir dari pemanfaatan sederhana yang berbasis potensi lokal.

Perjalanan intelektual saya tidak berhenti di situ. Saya mulai mendalami nanobioteknologi, sebuah cabang ilmu yang menggabungkan bioteknologi dan nanoteknologi. Fokus saya tertuju pada pemanfaatan nanopartikel dalam bidang kesehatan, khususnya untuk pengobatan kanker. Penyakit ini masih menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Dari hasil studi literatur, saya menemukan potensi besar dalam senyawa aktif yang terkandung dalam jahe merah, seperti gingerol dan shogaol. Senyawa ini, bila dikembangkan menjadi nanopartikel perak melalui biosintesis, berpotensi tinggi sebagai agen antikanker, antimikroba, dan antioksidan. Hal ini membuka harapan bagi pengembangan terapi kanker yang lebih efektif dan terjangkau.

Untuk mewujudkan impian tersebut, saya menargetkan melanjutkan pendidikan S-2 di Universitas Gadjah Mada dan Institut Pertanian Bogor, dua kampus unggulan dengan program Bioteknologi yang terintegrasi riset dan pengabdian masyarakat. Saya ingin mendalami penelitian tentang biosintesis nanopartikel dari tanaman lokal seperti jahe merah, guna mengembangkan produk terapeutik yang bisa dimanfaatkan masyarakat luas. Lebih dari itu, saya ingin menjadikan hasil penelitian saya sebagai kontribusi nyata bagi dunia kesehatan dan lingkungan di Indonesia.

Impian saya bukan hanya untuk meraih gelar akademik, tetapi juga untuk kembali ke kampung halaman dan membangun daerah asal. Saya ingin mengabdikan diri sebagai akademisi dan peneliti di Universitas Pattimura, kampus tempat saya menimba ilmu, yang kini telah membuka Program Studi Bioteknologi. Saya ingin membantu memperkuat fondasi riset dan mendorong generasi muda di timur Indonesia agar berani bermimpi besar. Selain itu, saya juga bercita-cita bergabung dengan Pusat Riset BRIN di bidang nanopartikel tumbuhan lokal. Di sana, saya ingin mengembangkan inovasi dalam bidang kesehatan melalui pendekatan ilmiah dan teknologi tepat guna.

Saya percaya bahwa setiap mimpi itu valid, tak peduli dari mana asalnya. Saya datang dari kota kecil di timur Indonesia, tapi saya percaya mimpi saya mampu memberikan dampak besar jika saya terus berjuang dan konsisten. Pendidikan bukan hanya soal gelar, tapi tentang bagaimana ilmu itu bisa bermanfaat bagi banyak orang. Melalui program beasiswa LPDP, saya ingin menjadi agen perubahan — bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat luas. Saya ingin menjadi bukti bahwa anak dari daerah terpencil pun bisa menciptakan inovasi berkelas dunia, selama ia tidak pernah berhenti bermimpi dan berusaha.

Biografi Penulis



Azzahrawaani Kurratul Ain Guntur adalah penerima beasiswa LPDP Angkatan 2 tahun 2023, dengan nomor peserta PK-235. Ia akan menempuh pendidikan Magister Bioteknologi di Universitas Pattimura dan Universitas Gadjah Mada (UGM).

PERCAYALAH, SEMUA DOA DIKABULKAN!

Listiyana Wahyuningtyas

*"Jangan mengkhianati doamu sendiri, doamu hanya belum
dikabulkan, artinya pasti doamu akan dikabulkan diwaktu
terbaiknya"*



Kala itu ada seorang ibu yang selalu mendapat teguran oleh guru di Sekolah Dasar sebab kedua anaknya memiliki prestasi yang berbeda secara akademik. Anak pertamanya selalu mendapatkan peringkat 3 besar sedangkan anak keduanya nilai rapot selalu jelek.

Mengetahui hal itu ayahnya memberi anaknya motivasi. *"Hai Nak, bapak akan memberikan apa saja yang kamu minta jika bisa mendapat peringkat di kelas, kamu mau apa?"* Mendengar hal tersebut anak tersebut tidaklah termotivasi, dia hanya berpikir *"Apa mungkin aku bisa mendapat peringkat di kelas?"* Akhirnya anak itu spontan mengatakan *"Aku ingin energen satu dus"*.

Kesan yang buruk di awal memang. Namun ceritanya tidak berhenti di situ. Anak ini terkenal sangat gemar bermain dari pada belajar hingga ibunya mengkhawatirkannya apabila tidak lulus sekolah dasar. Tibalah ujian nasional tak lama pun beberapa hari, hasil ujian keluar. Sontak ayahnya menyuruh kakaknya untuk menanyakan hasil ujian adiknya ke teman kelasnya. Ayahnya berkata *"mbak coba tanyakan apakah adikmu lulus"*.

Ayahnya tidak memikirkan berapa nilai anaknya karena yang terpenting adalah anaknya bisa lulus sekolah dasar. Meskipun nilai rapot anak itu jelek keajaiban terjadi ketika hasil ujian nasional diumumkan. Tanpa disangka-sangka dia mendapatkan nilai rata-rata 9,1 dan mendapatkan peringkat 3 besar di kelasnya. Akhirnya stereotip negatif tentang anak itu mulai berubah saat itu.

Meskipun nilai anak ini bagus tapi dia ingin bersekolah di dekat rumah saja tapi hal ini dilarang ayahnya, sebab ayahnya yakin bahwa anak ini bisa bersekolah di SMP favorit seperti kakaknya. Akhirnya orangtuanya mendaftarkan di sekolah favorit dan dia akhirnya diterima meskipun dengan keadaan peringkat 3 dari bawah.

Tidak berhenti di situ dia juga juga berhasil bersekolah di SMA terbaik di kotanya bahkan sekolah itu termasuk sekolah dengan peringkat 3 besar se-provinsi. Di SMA dia sempat mendapatkan prestasi di bidang beladiri tingkat kota. Bahkan saat kelas satu SMA dia termasuk dalam peringkat 10 besar. Tibalah saat kelas 3 SMA. Pada tahun 2016 terjadi insiden seluruh siswa MIPA tidak lulus Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) karena adanya kurikulum terbaru yang digunakan di sekolah favorit di Indonesia termasuk SMA dia termasuk di dalamnya.

Semangatnya sudah berbeda kali ini, dia mencoba mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) tapi takdirnya dia gagal. Akhirnya dia memutuskan untuk *gapyear* dan mengambil kursus menjahit di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BPSDMD). Setelah pelatihan tidak disangka dia berkesempatan bekerja di sebuah perusahaan yang memproduksi pakaian adidas. Dia bekerja menghabiskan kontrak kerja selama 3 bulan dan memilih *resign* untuk melanjutkan belajar mandiri persiapan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi meskipun dia sudah diangkat menjadi karyawan tetap sat itu.

Takdir berkata lain setelah dia *resign* ada kesempatan bekerja di tempat lain sehingga tidak dia lanjut belajar untuk ujian masuk perguruan tinggi namun dia memilih tawaran bekerja. Dia mendapatkan tawaran bekerja di apotek menggantikan kakaknya yang *resign* dari pekerjaan tersebut sebab ada panggilan kerja di tempat lain. Akhirnya dia belajar obat-obatan untuk mendukung pekerjaannya bukan belajar materi ujian masuk perguruan tinggi.

Bekerja di apotek awalnya sangat menyusahkan dirinya. Mengapa demikian? Karena dia lulusan SMA bukan lulusan SMK Farmasi. Dia bekerja sebagai *frontliner* yaitu sebagai penanggung jawab utama melayani pasien yang ingin membeli obat. Betapa

lucunya ketika pasien ingin membeli obat, semisal obat A. Dia harus memikirkan apakah obat A itu tablet, kapsul, serbuk, sirup, salep kulit, salep mata, tetes mata, tetes telinga. Sebab minimnya ilmu farmasi dia setiap hari giat belajar untuk menguasai hal itu.

Tak terasa ujian masuk perguruan tinggi sudah akan dimulai tapi dia belum mempersiapkan apapun. Akhirnya tetap ujian tanpa belajar maksimal. Hasilnya sama seperti tahun sebelumnya, dia gagal. Tidak masalah baginya saat itu. Dia berpikir saat itu fokus untuk kerja, belajar obat-obatan, dan berpikir akan mencoba ujian lagi tahun depan.

Tanpa disangka tahun 2017 ibunya meninggal dunia. Dia sangat terpukul. Bahkan dia tidak berangkat kerja selama satu minggu lamanya. Dia benar-benar kehilangan arah kala itu. Di hari pemakaman ibunya, ada salah satu teman SMA-nya mengucapkan bela sungkawa yang mendalam dan menguatkannya untuk tidak bersedih berlarut-larut.

Setelah beberapa waktu dia merenung beberapa hari lama, memikirkan kata-kata dari temannya “kamu harus bisa banggain ibundamu, Na”. Mulai saat itu semangatnya mulai menggebu-gebu lagi. Dia berjanji pada dirinya bahwa tahun depan akan kuliah dan belajar sungguh-sungguh.

Di tahun ketiganya dia bersungguh-sungguh dalam belajar, namun takdir tidak mengiyakannya lagi, dia tidak lulus seleksi SBMPTN tahun 2018. Dia menangis, frustrasi, putus asa, dan kehilangan harapan. Dia sempat terpukul namun akhirnya dia memilih untuk bangkit. Tanpa berpikir panjang dia mendaftar ujian-ujian masuk universitas jalur mandiri.

Saat itu dia mencoba jalur mandiri di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Islam Negeri Walisongo. Saat ujian di UGM rasanya soal-soal ujian sangat sulit dan ini berkebalikan dengan soal di UIN Walisongo yang relatif lebih mudah. Meskipun di UIN

Walisongo ada banyak tambahan soal terkait pengetahuan Agama Islam, mengartikan ayat, memberi harakat pada tulisan arab yang belum ada harakatnya, menyambung ayat dan lain-lain.

Harapannya tentu bisa diterima di UGM. Momen pengumuman ujian mandiri UGM berbarengan dengan pelaksanaan ujian mandiri UIN Walisongo. Dia sengaja membuka hasil pengumuman ujian mandiri UGM esok harinya setelah ujian mandiri UIN Walisongo selesai dilaksanakan. Setelah ujian dia mampir ke sebuah masjid dekat rumahnya untuk melaksanakan sholat dhuhur.

Setelah sholat dia membuka pengumuman ujian mandiri UGM dan ya, dia gagal. Air mata terjatuh tanpa disuruh. Dia benar-benar patah hari itu. Kesempatan terakhir untuk kuliah S-1 di UGM sirna sudah. Akhirnya dengan kejadian itu dia sadar dan berpikir positif. Setelah kejadian itu dia menjadi pribadi yang lebih menerima dengan takdir yang telah digariskan untuknya.

Tepat di hari ulang tahunnya pengumuman ujian mandiri UIN Walisongo dan kali ini dia mendapat kabar baik. Dia diterima di Program Studi Gizi. Kala itu dia menangis, dia berkata pada dirinya sendiri dan menyadari bahwa akhirnya dia bisa diterima di sebuah universitas negeri dengan jalan dan proses sepanjang ini. Dia gagal di banyak ujian masuk dan akhirnya diterima di universitas yang tidak pernah terpintas di pikirannya. Mulai saat itu dia menjadi sosok yang lebih bersyukur bagaimanapun keadaannya.

Anak itu atau dia adalah diriku. Aku menulis kisah ini dengan penuh rasa haru sebab aku tidak memilih berhenti untuk mengusahakan cita-citaku untuk kuliah. Keberhasilanku bisa kuliah di jenjang strata satu ini sudah aku perjuangkan dari tahun 2016 dan baru bisa terwujud pada tahun 2018. Kisah ini berlanjut dengan kebimbanganku pasca diterima kuliah di UIN Walisongo

sedangkan aku masih ada tanggung jawab untuk bekerja di apotek. Setelah diskusi dengan bapakku sebagai bahan pertimbangan. Aku memilih untuk kuliah dan bekerja. Setelahnya menyampaikan kepada pemilik apotek bahwa aku diterima kuliah di kampus UIN Walisongo yang jaraknya hanya beberapa meter dari apotek bahkan jalan kaki saja bisa seandainya mau. Akhirnya beliau memutuskan bahwa diriku masih boleh bekerja sambil berkuliah yang nantinya gajiku akan disesuaikan dengan menghitung sesuai jam kehadiran dan diriku diminta untuk mencari tambahan karyawan baru di apotek.

Hari-hariku mulai terasa lebih berat, kali ini aku harus membagi waktu kerja dan kuliah. Mengapa demikian? Karena aku kuliah di universitas negeri dengan kelas reguler bukanlah kelas karyawan. Begitu juga aku bekerja bukan *part time* tapi *full time* yang disesuaikan dengan jadwal kuliah. Berbeda dengan saat ini kuliah dilakukan secara *hybrid* sedangkan saat aku kuliah S-1 belum ada kelas daring. Kelas daring aku alami saat aku memasuki semester 4 ketika pandemi COVID-19. Kelas daring memang payah tapi setidaknya aku tidak perlu ke kampus untuk menghadiri perkuliahan dan ini sangat fleksibel untukku yang ada tanggung jawab untuk bekerja.

Seperti saat SMA aku mengusahakan berprestasi di bidang akademik maupun nonakademik di kampus. Hal itu dimulai saat awal kuliah dengan adanya kegiatan lomba beladiri dan beberapa lomba lain untuk mahasiswa baru antar fakultas. Kegiatan tersebut menjadi momen tak terlupakan karena aku dapat menyumbang 2 medali perak untuk fakultasku.

Memasuki semester dua aku mendaftar beasiswa prestasi. Saat itu terdapat 69 orang pendaftar di fakultasku. Senang sekali namaku terpampang di papan pengumuman dan menjadi salah satu dari 6 orang yang diterima. Betapa bahagianya diriku kala itu.

Semester dua saat itu tak hanya mendapatkan beasiswa tapi aku juga meraih juara 3 lomba beladiri tingkat kota. Tidak berhenti di situ saja semester 6 aku mendapatkan Beasiswa Bank Indonesia yang pada saat itu diberi pendanaan senilai 12 juta. Saat kuliah S-1 banyak hal yang kukerjakan. Selain bekerja di apotek aku juga bekerja *part time* di Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM) MUI Jawa Tengah. Aku juga aktif di kegiatan organisasi di kampus, menjadi panitia Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) Jawa Tengah, dan menjadi panitia akreditasi program studi gizi.

Kesibukan itu tidak menghalangi prestasi akademik. Aku lulus dengan IPK 3,79 dan saat kelulusan mendapatkan predikat wisudawan dengan skripsi terbaik. Hal ini membuatku sadar dan mengerti proses panjang penantian bisa kuliah membawaku dalam lingkungan yang membuatku berkembang di setiap harinya.

Kegilaanku masih berlanjut, aku mendaftar beasiswa untuk meraih gelar master dengan pendanaan dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Aku mendaftar dengan serba dadakan karena aku baru akan wisuda sehingga berkas-berkas yang aku kirimkan masih berupa Surat Keterangan Lulus (SKL), transkrip nilai sementara, dan sertifikat *unofficial TOEFL score report*.

Aku bahkan tidak memikirkan bagaimana hasilnya. Tahap demi tahap dimulai dari administrasi, ujian bakat skolastik, dan ujian substansi atau lebih dikenal tahap wawancara, saat itu aku selalu dinyatakan lulus pada setiap tahapnya. Saat aku wawancara aku menyampaikan kisah hidupku dan menyampaikan tujuan utama mengapa mendaftar beasiswa ini. Sebelum wawancara berakhir aku mengungkapkan kalimat penutup dengan lugas yaitu "Kesempatan mendaftar S-2 ini adalah jalan satu-satunya supaya saya dapat kuliah S-2, maka besar harapan saya bisa diterima

menjadi salah satu penerima beasiswa LPDP". Saya sudah diterima beasiswa LPDP dan melanjutkan program Pengayaan Bahasa di Universitas Negeri Sebelas Maret selama 6 bulan yang juga dibiayai oleh LPDP dan melanjutkan kuliah di Universitas Gadjah Mada. Saat ini saya masih berkuliah di UGM menginjak semester dua. Saat ini aku memiliki capaian prestasi berupa publikasi Artikel terindeks scopus pada jurnal internasional Q1.

Tentunya semua yang sudah aku lewati adalah bentuk usahaku dan doa-doaku dimasa lalu. Mengingat aku mengusahakan kuliah di UGM sejak 2016 saat lulus SMA ternyata takdir membawaku kuliah di UGM tahun 2024 dalam rangka menyelesaikan studi Magister Kesehatan Masyarakat.

Biografi Penulis

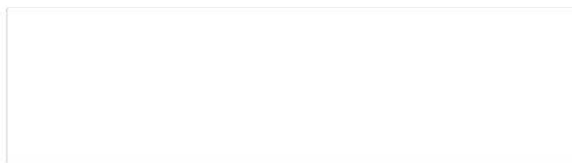


Penulis bernama Listiyana Wahyuningtyas merupakan seorang penulis asal Semarang. Penulis merupakan sosok yang ceria, pantang menyerah, dan antusias dalam segala hal positif. Penulis memiliki hobi beladiri dan menulis. Satu hal yang selalu dia percaya adalah keajaiban doa. Dia percaya semua doa akan dikabulkan diwaktu terbaik yang sudah ditakdirkan untuk dirinya.

BE BRAVE : TO HAVE A WISH, TO DREAM, TO TAKE ACTION

Wasilatul Karimah

*"Apa yang membuat kamu ragu adalah diri kamu sendiri,
jangan takut untuk bermimpi dan bergeraklah (meski sedikit
demi sedikit) menuju mimpi itu"*



Mimpi meneruskan studi ke jenjang S-2 sebenarnya sudah ada sejak masih S-1 sekitar sepuluh tahun sebelum mulai *take action* mendaftar LPDP, namun karena beberapa peristiwa dan pilihan, maka mimpi itu menjadi tertunda sekian lama. Tapi mimpi itu tidak hilang dan tetap ada, tertulis di alam bawah sadar, menunggu untuk diusahakan.

Kebiasaan menulis mimpi, rencana, keinginan sudah saya terapkan sejak masih duduk di bangku sekolah. Termasuk menulis mimpi meneruskan S-2 tanpa biaya dari orangtua yaitu melalui jalur beasiswa. Saat itu, belum tertulis beasiswa apa yang diinginkan, hanya bertekad sudah tidak ingin lagi membebani orangtua. Saat akhir masa studi S-1 di Universitas Jember, sempat mencari berbagai informasi beasiswa dan mempelajari persyaratan yang diperlukan. *Highlight* persyaratan yang dicatat saat itu yaitu hasil nilai akademik dan kemampuan Bahasa Inggris. Untunglah keduanya sudah dipersiapkan jauh hari untuk berada di atas batas umum persyaratan beasiswa.

Saat orangtua meminta untuk kembali ke kampung halaman di Sumenep, sempat enggan karena ingin mencoba mendaftar beasiswa sehingga bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi terbaik. Namun, dengan prinsip tidak akan tertunda rezeki kita jika kebersamaan orangtua, maka akhirnya memilih kembali pulang untuk sejenak.

Menjalani hidup di kota kecil, tidak banyak pilihan bagi lulusan Teknologi Hasil Pertanian hingga sulit memiliki pengalaman kerja yang relevan dengan bidang keilmuan. Beruntung di Tahun 2016, salah satu perguruan tinggi swasta di sana membuka program studi baru yaitu Teknologi Hasil Pertanian. Berbekal keinginan untuk berada di lingkungan akademik yang sesuai dengan bidang keilmuan, akhirnya melamar sebagai laboran pada program studi tersebut. Sayangnya, karena saat itu masih berstatus program studi baru maka belum ada

fasilitas penunjang seperti laboratorium. Oleh karena itu, muncul penawaran untuk mengisi posisi lain di bagian sekretariat universitas. Pilihan untuk menerima posisi tersebut, meski tidak sesuai dengan bidang ilmu, memberikan pengalaman berharga dalam hal lain yang turut membangun *softskill*.

Namun ternyata karena berbagai hal, akhirnya menetap di posisi yang sama hingga bertahun-tahun kemudian. Proses berjalannya karir di sekretariat, posisi yang dekat dengan pimpinan, dan adanya kepercayaan menangani beberapa tugas, keinginan untuk memberikan sumbangsih peran dan pikiran, menjadikan sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk sementara waktu meninggalkan posisi tersebut, sehingga dapat kembali melanjutkan usaha mewujudkan mimpi studi lanjut.

Rencana mengikuti beasiswa LPDP muncul dengan berbagai pertimbangan. Rencana pilihan perguruan tinggi tujuan juga dipertimbangkan. Namun, lagi-lagi mimpi harus tertunda. Tahun 2020, menjadi tahun yang sangat pahit karena pengalaman menyakitkan saat kehilangan sosok Ummi dengan cukup mendadak. Hidup yang seperti berjalan baik-baik saja tiba-tiba terasa suram. Rencana-rencana tertunda dan mimpi itu terkubur kembali. Berbulan-bulan berkecamuk dengan duka, menyesuaikan diri dengan keadaan dan berusaha meneruskan hidup, akhirnya mencoba bangkit kembali dengan berbekal semangat untuk tidak mundur dari sepak terjang mewujudkan mimpi.

Sosok yang tak hentinya mendukung, mendoakan, dan rutin menanyakan terkait keinginan melanjutkan studi ini adalah Aba. Aba secara berkala selalu mendengarkan, menanyakan bagaimana rencana S-2 ini, kapan mau dieksekusi. *Reminder* dari Aba ini yang juga menjadikan lilin mimpi itu tidak pernah padam hingga tidak terasa 10 tahun kemudian.

Tahun 2023, mempertimbangkan beban kerja yang sudah dapat dipercayakan kepada rekan kerja baru, sistem kerja yang sudah lumayan mapan dan tertata baik, kemudian mencoba meminta izin kepada atasan untuk melanjutkan studi. Beruntung atasan mendukung penuh rencana ini, sehingga kemudian bisa memulai persiapan berkas persyaratan beasiswa LPDP. Selain itu, mempertimbangkan Aba yang sudah memasuki usia pensiun, akhirnya memutuskan memendam mimpi melanjutkan ke luar negeri dan memilih tujuan dalam negeri. Sembari tetap berharap kesempatan lain akan muncul nanti di lain waktu.

Pemenuhan syarat administrasi sebenarnya mudah karena bersifat *matter of fact*, apa yang disyaratkan maka itu yang harus dipenuhi. Syarat yang belum dimiliki saat itu adalah sertifikat *TOEFL*. Meski sebelumnya belum pernah mengikuti tes *TOEFL*, namun dengan keyakinan akan kemampuan Bahasa Inggris diri sendiri, akhirnya dengan sedikit latihan sebelumnya, langsung mendaftar untuk mengikuti tes tersebut. *Alhamdulillah* skor yang didapatkan jauh melebihi batas persyaratan skor *TOEFL* untuk tujuan dalam negeri.

Meski proses pendaftaran LPDP berjalan lancar, penulisan esai menjadi proses yang cukup memakan waktu karena mengumpulkan kembali pikiran dan niat untuk menuliskan rencana dan komitmen selama studi dan se usai studi nantinya. Berbekal rencana dan keinginan untuk memaksimalkan kesempatan saat studi dan harapan dampak yang dapat diberikan kepada masyarakat nantinya, lahirlah esai yang cukup memuaskan untuk diunggah sebagai komitmen diri.

Persiapan menghadapi tahap seleksi LPDP cukup menyita waktu dan konsentrasi di sela-sela kesibukan bekerja. Jam kerja mengikuti pimpinan yang kadang hingga malam hari, menyebabkan banyak tantangan dalam mengatur waktu untuk dapat melaksanakan seluruhnya dengan baik. Berusaha setiap

hari mengalokasikan waktu untuk persiapan, mulai dari persiapan *TOEFL*, penulisan esai, penyusunan deskripsi diri, rencana besar aktivitas dan kegiatan selama studi, rencana sasaran dan topik pengabdian untuk masyarakat saat selesai. Selain itu, dukungan rekan kerja yang selalu mendoakan dan mendukung menjadi pemantik api semangat semakin berkobar.

Persiapan TBS yang cukup manis jika dikenang saat ini, karena kembali mempelajari soal-soal aritmatika, deret, dan lainnya setelah sekian tahun tidak pernah berjumpa. Persiapan substansi yang cukup menantang, menelaah kembali niat studi lanjut, rencana yang diinginkan, komitmen yang dituliskan.

Singkat cerita, hari pengumuman hasil seleksi substansi merupakan hari yang paling mengharu-biru. Saat itu pengumuman substansi sempat diundur karena ada galat sistem hingga terpaksa tidur sembari menunggu (meski tidur dengan pikiran berjalan dan tidak membuat tidur menjadi nyaman). Keesokan paginya, hasil substansi yang menyatakan kelulusan itu otomatis memicu tangis. Mimpi yang diniatkan bertahun-tahun yang lalu, yang dituliskan dengan yakin, diuji dengan jalan yang berliku-liku, mimpi itu tetap ada, baranya tidak padam, berdiam dalam alam bawah sadar, akhirnya kembali menyala terang.

Proses mengikuti perkuliahan di Universitas Gadjah Mada bukan tanpa kesulitan. *Gap year* yang tidak sebentar dan pengalaman kerja yang tidak linier, memerlukan usaha ekstra untuk bisa mengikuti perkuliahan dengan baik. Fokus di kelas, nongkrong di perpustakaan, diskusi, dan membaca berbagai *research* atau *review article* untuk memahami perkembangan terbaru bidang ilmu pangan menjadi kebiasaan baru selama kuliah. Tekad kuat ini kemudian memberikan hasil manis di akhir semester pertama.

Alhamdulillah untuk tesis, di minggu-minggu awal semester satu sudah mendapatkan tawaran topik untuk penelitian tesis sehingga bisa mulai menyusun proposal lebih awal. Saat ini, di semester kedua, fokus lebih banyak untuk penyempurnaan metode penelitian dan analisis yang akan dilakukan sehingga semester ketiga bisa mulai melaksanakan penelitian.

Perjalanan masih panjang, namun dengan tekad kuat, berharap dapat melalui masa-masa studi ini dengan baik dan penuh pengalaman sehingga nantinya dapat mengembalikan kepada bangsa, negara dan masyarakat.

Biografi Penulis



Nama lengkap penulis adalah Wasilatul Karimah dengan panggilan Rima. Penulis memiliki ketertarikan pada bidang pangan dan gizi. Penulis merupakan tenaga kependidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Sumenep. Saat kisah ini ditulis, ia sedang mengambil Magister Ilmu dan Teknologi Pertanian di Universitas Gadjah Mada.

GIGIH BERPROSES DAHULU, BERBAKTI LUHUR KEMUDIAN

Wendi

"Mimpi terus melangit, hati tetap membumi"



Demikian sebuah kutipan yang selalu mengiringi langkah saya sebagai insan pembelajar menggapai mimpi dengan terus mengukir prestasi. Di sisi lain, saya menyadari untuk selalu menjadi makhluk sosial yang rendah hati memberikan kemaslahatan sebesar-besarnya bagi masyarakat dan bangsa. Saya bertekad menyeimbangkan hak yang diperoleh dengan kewajiban menerapkan disiplin ilmu yang ditekuni kepada tanah air tercinta.

Saya Wendi, anak pulau yang lahir dan dibesarkan di keluarga sederhana. Saat berusia dua tahun hingga empat tahun lamanya, saya tinggal bersama Nenek di pesisir utara Pulau Bangka. Ketika liburan semester sekolah maupun kuliah tak luput saya menyempatkan waktu untuk berkunjung ke rumah Nenek. Beliau mengajarkan rasa sayang dan hormat terhadap kedua orangtua, kegigihan, serta adaptasi. Nenek juga sering bercerita tentang almarhum kakek sebagai seorang nelayan yang berjuang mengarungi lautan. Kobaran semangat kakek dan nenek membuat motivasi kuat bagi saya, kelak dari anak pulau ini akan bertransformasi menjadi anak bangsa yang berkontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

Cerita perjalanan menggapai beasiswa LPDP saya awali setelah dinyatakan lulus sidang akhir S-1. Saya melihat info pembukaan pendaftaran dan seketika saya terpanggil kembali atas mimpi di semester lima untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Saya sempat bercerita ke nenek akan mimpi itu dan beliau berkata, "Lanjutkan, cu. Nenek akan selalu berdoa dan mendukung." Tanpa pikir panjang saya segera melengkapi persyaratan administrasi bermodalkan Surat Keterangan Lulus (SKL) dan dokumen lainnya.

Setelah dinyatakan lulus tahap administrasi, saya bersiap untuk belajar pada seleksi Tes Bakat Skolastik (TBS) dengan maksimal. Sejak tahun 2018, saya sudah bekerja sebagai guru

paruh waktu di bimbingan belajar (bimbel) jenjang pelajar hingga tahapan seleksi LPDP saya jalani. Hal ini menjadi tantangan bagi saya untuk membagi waktu antara persiapan TBS dan mengajar di bimbel. Saya meyakini manajemen diri sangat penting dan berhasil saya terapkan dalam kondisi terkait. Sayangnya, waktu pengerjaan tahap TBS, 12 Oktober 2021, bertepatan dengan pelaksanaan wisuda. Perasaan saya sangat berat untuk memilih di antara dua agenda yang sama-sama berharga dalam perjalanan hidup. Setelah berdiskusi dengan Mama dan dosen pembimbing, saya memutuskan untuk fokus pada TBS dan merayakan wisuda bersama keluarga.

Usaha keras tidak pernah mengkhianati hasil. Saya lulus ke tahap berikutnya yaitu wawancara. Pada waktu bersamaan saya juga sedang melamar ke beberapa perusahaan, tapi kebanyakan gagal di seleksi akhir wawancara. Selain itu, saya tertarik untuk mengikuti seleksi Pendidikan Kader Pemimpin Muda Nasional (PKPMN) angkatan ke-2 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.

Berlanjut ke bulan Desember penuh kejutan akhir tahun. Saya mendapat kabar baik maupun buruk. Untuk seleksi PKPMN saya berhasil lolos bersama 49 pemuda lain, satu-satunya delegasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari 8.000-an pendaftar. Tetapi, hasil berbeda pada seleksi beasiswa LPDP. Awalnya, saya kecewa karena merasa sudah melakukan upaya terbaik dengan harapan dapat melanjutkan perkuliahan tahun depan. Namun, kesedihan ini sedikit terobati dengan diterimanya saya di perusahaan konstruksi bagian akunting dengan penempatan di luar domisili. Usai menjalani program PKPMN selama 10 hari pertengahan Desember di Jakarta, saya berhenti dari bimbel dan memulai pekerjaan baru di Kabupaten Bangka.

Tahun baru, babak baru pun dimulai. Tentunya tidak mudah tinggal sendirian jauh dari Mama. Sekali sepekan saya pulang ke

rumah di Kota Pangkalpinang melepas rindu. Tiga bulan berikutnya, saya mengakhiri kontrak kerja dan berkesempatan magang di perusahaan perbankan dengan posisi layanan pelanggan. Saya dikabari oleh teman sekelas pembukaan magang tersebut dengan harapan dapat berdomisili dekat dengan Mama lagi. Kemudian, saya coba-coba mendaftar dan melewati rangkaian seleksi dari tes tertulis, wawancara hingga pemeriksaan kesehatan. Tantangan bagi saya yang biasanya hanya bekerja dalam suatu ruangan berganti tugas untuk melayani nasabah dari balik bangku dan bercengkerama dengan orang-orang baru yang belum pernah bertemu.

Tiba di rumah, selebar kertas tertempel di dinding meja belajar memanggil saya kembali, "LULUS LPDP." Sejenak saya menarik napas dan bergumam dalam hati, "Apakah saya harus mencoba lagi, Tuhan?" Mama datang ke kamar dan memberikan semangat serta dukungan untuk jangan berhenti mengejar mimpi. Saya melepas senyum optimis dan bersiap untuk mempelajari kembali setiap tahapan tes. Rutinitas magang yang cukup padat seperti pelatihan daring maupun di kantor cabang mendorong saya untuk lebih bersemangat membagi waktu. Setali tiga uang pada tahun sebelumnya, saya mempersiapkan diri dari tahap administrasi dengan meninjau lagi CV, esai, dan persyaratan dokumen lain yang perlu saya perbaharui lebih baik ke depannya. Di samping itu, saya mengambil program pendampingan secara gratis salah satunya berfokus pada wawancara bersama para alumni penerima beasiswa.

Dukungan dan doa terus mengalir dari keluarga, sahabat, dan rekan kerja. Di sela keseharian, saya turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi seperti tim penilai sesi monolog tiga bahasa pemilihan duta bahasa, juri ajang pencarian siswa SLTA berprestasi, dan menjadi pembawa acara atau moderator lokakarya di dinas pariwisata. Mereka tak henti-hentinya

memberikan afirmasi, saran, dan masukan kepada saya agar lulus seleksi beasiswa LPDP tahun ini. Saya telah belajar menyesuaikan diri dengan tinggal terpisah dari Mama walaupun hanya beberapa bulan saja. Persiapan yang matang serta berkeinginan kuat untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama tahapan seleksi saya komitmenkan supaya mendapat hasil yang diharapkan.

Akhir Juni tahun 2022, puji syukur saya dinyatakan sebagai calon penerima beasiswa LPDP. Saya sungguh berterima kasih pada Tuhan, Ibu, Nenek, adik, dosen pembimbing, sahabat, dan orang-orang yang selalu mendukung serta menyertai doa di setiap langkah meraih mimpi melanjutkan studi magister.

Tahap berikutnya ialah pendaftaran masuk Universitas Gadjah Mada (UGM), kampus dambaan saya untuk menimba ilmu lebih lanjut pada program studi (prodi) Magister Akuntansi. Pada waktu saya mengutarakan niat berkuliah lagi, Mama hanya menyetujui UGM Yogyakarta. Terlintas saat duduk di bangku SMK saya ingin melanjutkan kuliah S-1 di UGM, akan tetapi Papa meninggalkan dunia dan keluarga sebelum saya lulus SMK. Sebagai anak pertama saya bertanggung jawab menemani Mama dan akhirnya berkuliah di Universitas Bangka Belitung lewat jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Berunding dengan Mama, saya menyepakati bahwa akan menunda terlebih dahulu untuk hijrah ke Kota Pelajar. Satu tahun ke depan saya beriktikad menyelesaikan kontrak magang supaya memperoleh lebih banyak pengalaman dan pembelajaran yang nantinya dapat menjadi bekal karir masa depan. Alasan pribadi, saya mau memaksimalkan waktu bersama Mama, terlebih lagi saya belum pernah merantau di luar provinsi dalam jangka waktu yang lumayan lama. Langkah berkarya pun tak berhenti sebatas status calon penerima beasiswa LPDP. Saya mendedikasikan diri menjadi relawan pada proyek sosial pendampingan usaha mikro dan kecil. Berbincang bersama para pelaku usaha lokal,

memahami isu, dan strategi bisnis seiring perkembangan era modernisasi untuk menjawab tantangan global.

Tepat awal Februari 2023, Nenek berpulang ke Rahmatullah. Momen ini meninggalkan duka teramat dalam bagi saya karena kehilangan sosok yang sangat saya sayangi di samping orangtua. Terakhir kali saya menjenguk Nenek pada bulan Desember lalu dan beliau tampak bahagia mendengar kabar kelulusan beasiswa. Rasa kehilangan sosok Nenek hampir membuat saya kehilangan asa. Mama berusaha membuat saya tegar dan mengingatkan kembali perjuangan belum selesai. Saya menguatkan hati untuk tidak cengeng, Nenek pasti sudah tenang di surga bersama Papa, dan pastinya selalu mendoakan setiap langkah masa depan saya.

Agustus 2023, *sugeng rawuh ing* Yogyakarta. Sebelum diputuskan menjadi penerima beasiswa LPDP, saya mengikuti program matrikulasi selama 4 bulan untuk mendapat LoA *unconditional*. Perasaan bangga dan senang dapat berjumpa dengan putra-putri terbaik bangsa, bersama mengenyam pendidikan, dan saling berkolaborasi satu sama lain. Untuk mengisi kekosongan waktu senggang, saya bergabung bersama komunitas bermusik, Maksikutik sebagai vokalis. Bersama kakak tingkat lainnya, saya tampil di berbagai acara antara lain tasyakuran dan pelepasan wisuda.

Tahun berikutnya, saya resmi menjadi mahasiswa baru UGM dan *awardee* beasiswa LPDP. Semangat berkontribusi tak pernah surut. Saya bertugas di divisi akademik Himpunan Mahasiswa Magister Akuntansi (HIMMA) selama satu tahun dan aktif menjalankan program kerja seperti tutor persiapan ujian dan seminar karya tulis ilmiah. Saya juga berkesempatan menjadi pembawa acara pada kegiatan pelepasan wisuda tingkat prodi, orientasi mahasiswa baru, dan seminar serta tim pemandu tur studi mahasiswa dari Curtin University. Tahun ini saya menjadi

bagian dari pengurus dan keluarga besar Kelurahan LPDP UGM terkhusus divisi penelitian dan pengetahuan.

Pengrajin mendesain, memuai, menempa, menuai lagi, memotong, dan merakit suatu emas menciptakan perhiasan sangat mahal harganya. Sama halnya dengan metaformosis kupu-kupu, bermula dari telur, menetas menjadi ulat, kepompong, dan terlahir dalam rupa menawan. Berproses dengan niat baik ialah pengalaman bernilai membentuk jati diri dan keberhasilan. Saya mengawali perjuangan menjadi penerima beasiswa LPDP dengan mimpi luhur untuk terus meningkatkan kapabilitas diri dan membahagiakan keluarga. Tak kalah penting, meraih cita-cita yang kelak akan saya pergunakan untuk kepentingan masyarakat.

Wajar jika saya merasa kecewa ketika kegagalan menerpa proses yang begitu panjang. Namun, saya tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan segera bangkit. Saya percaya bahwa rencana Tuhan lebih indah daripada skenario kehidupan yang telah saya persiapkan. Sempat menunda studi karena pertimbangan khusus serta terus tawakal dilanda kehilangan dan cobaan. Saya telah membuktikan persistensi melahirkan kesuksesan menakjubkan. Saatnya giliran Anda berproses dan nikmati setiap ritme, yakinlah kemenangan senantiasa bersamamu!

Biografi Penulis



Nama lengkap: Wendi

Asal daerah: Kepulauan Bangka Belitung

Pendidikan terakhir: S-1 Akuntansi

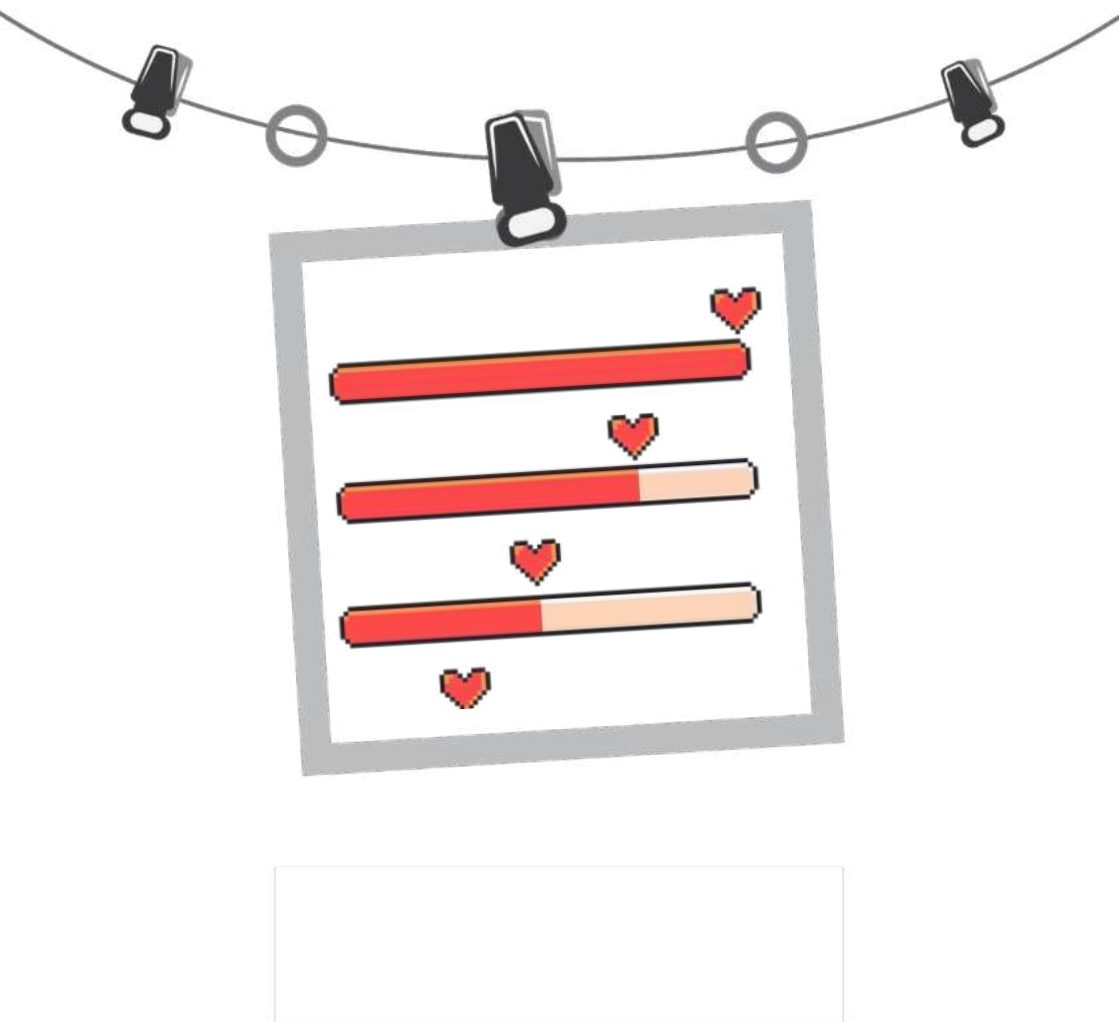
Minat dan hobi: menyanyi

Filosofi hidup: *in solitudine et simplicitate*

MENELISIK JEJAK PERJUANGAN TUKIK

Elvina

"Urip iku Urup—Jadilah pelita bagi sekitar"



Perjalanan saya dimulai dari kecintaan pada hewan sejak kecil. Meskipun mengambil jurusan Peternakan di Universitas Brawijaya, hati saya selalu tertarik pada dunia satwa liar. Ketika terlibat dalam penelitian tentang konservasi Rusa Bawean, saya menyadari bahwa panggilan saya sebenarnya adalah melindungi keanekaragaman hayati. Saat itu, saya menghabiskan waktu untuk memahami mempelajari bagaimana ekosistem bekerja dan menyadari betapa pentingnya peran setiap makhluk dalam rantai kehidupan.

Pengalaman menjadi relawan di sebuah konservasi penyu membuka mata saya tentang realitas yang lebih kompleks. Saya masih ingat jelas malam pertama patroli, ketika kami harus berjalan sejauh tiga kilometer menyusuri pantai yang gelap dengan hanya diterangi sinar bulan. Tugas kami sederhana namun vital: menemukan dan memindahkan telur penyu ke tempat penetasan yang aman. Proses ini membutuhkan ketelitian karena setiap sarang harus ditandai dengan koordinat GPS dan dicatat jumlah telurnya. Sering kali kami harus berjalan pada dini hari, melawan kantuk dan angin pantai yang dingin. Hal ini dilakukan karena kami mempelajari tingkah laku ibu penyu, yakni memanfaatkan sinar rembulan sebagai petunjuk arah menuju daratan.

Tantangan pada konservasi penyu tidak pernah kurang. Ada berbagai mitos yang salah tentang penyu yang masih dipercaya masyarakat, yang kemudian memicu perburuan liar. Selain itu, ancaman sampah plastik di laut juga sangat memprihatinkan. Penyu sering salah mengidentifikasi kantong plastik sebagai ubur-ubur, makanan alami mereka.

Namun, setiap kali melihat tukik yang berhasil dilepasliarkan, saya mendapatkan konfirmasi bahwa upaya konservasi ini memiliki dampak nyata. Setiap tukik yang mencapai laut mewakili potensi keberlanjutan spesies ini untuk generasi

mendatang. Mimpi untuk berkontribusi lebih besar mengantarkan saya pada program Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Gadjah Mada. Seleksi beasiswa LPDP bukanlah jalan yang mudah. Kegagalan di *batch* pertama tidak membuat saya menyerah. Saya memperbaiki aplikasi, menyempurnakan esai, dan akhirnya berhasil diterima di *batch* kedua tahun 2023. Tanggal pengumuman itu, 7 November 2023, menjadi salah satu momen terindah dalam hidup saya.

Kini, sebagai mahasiswa dan *awardee* LPDP, saya tetap aktif di dunia konservasi. Saya bergabung sebagai relawan di Yayasan Aksi Konservasi Yogyakarta, membantu rehabilitasi penyu dan melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga laut.

Selain itu, saya juga berkesempatan menjadi pengajar di SAMI Initiative, berbagi pengetahuan tentang lingkungan kepada anak-anak. Melalui edukasi sejak dini, saya berharap dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan pada generasi penerus.

Pengalaman ini menegaskan bahwa konservasi bukan hanya tentang menyelamatkan satwa, tetapi juga tentang menjaga masa depan bumi untuk generasi mendatang. Ini adalah tanggung jawab kolektif yang memerlukan peran serta semua pihak.

Rencana saya ke depan adalah menggabungkan ilmu yang saya pelajari dengan aksi nyata, baik melalui penelitian, edukasi, maupun kolaborasi dengan berbagai komunitas. Pendekatan multidisiplin ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif terhadap berbagai permasalahan lingkungan.

Saya percaya bahwa setiap langkah, sekecil apa pun, akan membawa dampak yang berarti jika dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan. Untuk mereka yang berjuang meraih beasiswa LPDP, saya ingin berbagi tiga pelajaran dari pengalaman pribadi:

1. Temukan passionmu dan ceritakan dengan tulus dalam esai. Autentisitas akan terbaca dengan jelas oleh tim penilai.

2. Jangan takut gagal, karena setiap kegagalan adalah kesempatan belajar. Evaluasi kekurangan dan perbaiki untuk kesempatan berikutnya.
3. Tunjukkan rencana kontribusi yang jelas dan berdampak. LPDP mencari calon yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki visi untuk memajukan Indonesia.

Perjalanan saya dalam bidang konservasi dan pendidikan masih panjang. Dengan prinsip "*Urip iku Urup*", saya berusaha untuk terus berkontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Biografi Penulis



Saat ini Elvina sedang menempuh studi Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Gadjah Mada dengan beasiswa LPDP, sambil tetap aktif sebagai relawan konservasi. Elvina percaya bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil yang konsisten

SPION MOBIL DAN CINCIN MAMA: SAKSI PERJUANGANKU

Murni Andriani

"Meskipun Aku Kecil, Aku ingin Besar dan Terlihat"

"Mari menyalaterang bersama"



Sejak duduk di bangku SMA, aku sudah menyimpan sebuah mimpi sederhana namun penuh makna: menjadi seorang dosen. Bagi sebagian orang, cita-cita ini mungkin terdengar biasa saja, tak seheboh mimpi menjadi artis, pengusaha sukses, atau ilmuwan besar. Namun bagiku, menjadi dosen adalah panggilan hati. Bukan hanya tentang menyampaikan materi di depan kelas atau memberi nilai di selembar kertas ujian, tapi tentang menghadirkan perubahan lewat ilmu pengetahuan. Menjadi dosen berarti menjadi bagian dari proses membentuk cara berpikir, memperluas wawasan, dan menyalakan semangat dalam diri mahasiswa yang mungkin belum sepenuhnya mengenali potensi mereka.

Aku tumbuh di lingkungan yang sederhana, jauh dari gemerlap kota besar dan segala fasilitasnya. Namun kesederhanaan itu justru melahirkan ketekunan dan daya juang. Rumah kami tak penuh dengan buku-buku mahal, tapi semangat belajar selalu hidup di dalamnya. Mamaku sering berkata bahwa pendidikan adalah satu-satunya warisan yang tak akan habis dimakan waktu.

Di sekolah, aku menemukan sumber energi baru, guru-guruku bukan hanya datang untuk mengajar, mereka datang untuk menginspirasi. Ada satu guru sejarah yang paling kuingat. Beliau selalu menceritakan peristiwa masa lalu seolah aku sedang berada di sana. Dari caranya mengajar, aku mulai menyadari bahwa ilmu bukan sekadar kumpulan data atau hafalan. Ilmu adalah jembatan menuju pemahaman dan kesadaran, alat untuk berpikir kritis dan bertindak bijak. Saat itulah aku mulai berkata dalam hati, "Aku ingin seperti beliau." Aku ingin suatu hari kelak berdiri di depan kelas bukan hanya untuk mengajar, tapi untuk membangkitkan semangat berpikir, menyemai harapan, dan mungkin, membantu satu dua orang menemukan arah hidupnya.

Dan sejak saat itulah, aku mulai menyimpan satu harapan besar dalam diam: bisa kuliah di Universitas Gadjah Mada. UGM adalah kampus impianku sejak bangku SMA sebuah institusi yang kulihat bukan hanya sebagai tempat belajar, tapi sebagai tempat menempa karakter dan keberanian intelektual. Setiap kali melihat berita tentang UGM, membaca kisah para alumni yang menginspirasi, atau sekadar lewat di depan gerbangnya saat liburan sekolah, hatiku bergetar. Aku selalu membayangkan suatu hari nanti bisa berjalan di antara gedung-gedung bersejarah itu, duduk di kelas bersama para mahasiswa dari berbagai penjuru negeri, dan menyerap ilmu dari para dosen yang selama ini hanya kukenal lewat tulisan-tulisan mereka.

Aku percaya bahwa ilmu tidak hanya untuk diraih, tetapi juga untuk dibagikan. Ilmu bukan milik pribadi, melainkan cahaya yang seharusnya menerangi lebih banyak orang. Itulah sebabnya mimpiku menjadi dosen tidak pernah padam, meskipun jalan yang kutempuh tidak selalu mudah. Aku tahu, kelak ketika aku berhasil meraih gelar akademik dan berdiri di depan mahasiswa, aku tidak hanya akan membawa gelar itu sebagai kebanggaan, tapi sebagai amanah. Amanah untuk terus belajar, terus membimbing, dan terus berbagi.

Dorongan untuk menjadi dosen juga datang dari pengalaman sehari-hari di sekolah. Sejak dulu, aku dikenal sebagai murid yang cukup tekun dan senang belajar. Namun, yang paling kusukai bukan hanya mendapatkan nilai bagus, melainkan saat bisa membantu teman-teman yang mengalami kesulitan memahami pelajaran. Ada semacam kepuasan batin yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata ketika melihat wajah teman yang awalnya bingung, kemudian perlahan tersenyum karena mulai mengerti apa yang aku jelaskan. Proses itu sederhana, kadang hanya sebatas mengulang penjelasan guru dengan bahasa yang lebih mudah dipahami atau memberikan contoh lain yang lebih dekat

dengan keseharian kami, tapi dampaknya begitu besar, baik bagi mereka maupun bagiku. Lama-kelamaan, aku menyadari bahwa aku sangat menikmati momen-momen seperti itu. Tidak hanya karena merasa berguna, tapi karena aku mulai memahami bahwa berbagi ilmu adalah salah satu bentuk kontribusi yang nyata terhadap lingkungan sekitarku. Dari sana, muncul bayangan dalam benakku, bagaimana rasanya jika suatu hari aku bisa berdiri di depan kelas, bukan lagi sebagai murid, melainkan sebagai seseorang yang dipercaya untuk menyampaikan ilmu secara lebih luas dan sistematis.

Aku mulai memperhatikan cara guru-guru mengajar. Aku mengamati bagaimana mereka menyampaikan materi, menjawab pertanyaan, dan membangun suasana kelas. Kadang, aku membayangkan bagaimana aku akan menjelaskan suatu topik jika aku berada di posisi mereka. Aku membayangkan diriku memiliki papan tulis, penjelasan yang runtut, dan interaksi yang hangat dengan mahasiswa yang haus ilmu.

Impian itu tidak hadir tiba-tiba, tetapi tumbuh perlahan dari pengalaman nyata—dari interaksi sederhana namun bermakna. Sejak saat itu, aku mulai membayangkan bahwa menjadi dosen bukan hanya soal prestise atau profesi, melainkan tentang bagaimana kita bisa mengubah hidup seseorang melalui ilmu. Mungkin hanya lewat satu kalimat, satu ide, atau satu diskusi—namun itu bisa menginspirasi seseorang berpikir lebih jauh, lebih kritis, atau bahkan lebih berani bermimpi.

Itulah awal dari mimpi panjangku: menjadi bagian dari perjalanan intelektual orang lain, sebagaimana para guruku telah menjadi bagian dari perjalananku.

Setelah lulus SMA, aku mendapat kesempatan melanjutkan kuliah S-1 lewat jalur prestasi SPAN-PTKIN. Namun, perjalanan tidak semudah yang dibayangkan. Saat pertama kali daftar ulang,

kondisi ekonomi keluarga sedang sulit. Mama bahkan menjual cincin satu-satunya demi aku. “Mama, suatu saat aku akan membalas semua ini,” ucapku sambil tersenyum, meski dalam hati terasa perih. Momen itulah yang menjadi motivasi besarku untuk serius kuliah.

Pandemi COVID-19 datang tepat saat aku sedang menyusun skripsi. Perkuliahan dilakukan secara daring. Awalnya terasa menyenangkan karena bisa belajar dari rumah, tapi perlahan berubah menjadi tantangan. Keterbatasan fasilitas, jaringan yang sering bermasalah, dan minimnya interaksi membuat proses belajar terasa berat.

Pernah, aku menangis karena tidak paham materi. Pernah juga tidak bisa ikut kelas karena sinyal buruk. Namun aku terus berusaha—membaca ulang materi, menonton video pembelajaran, dan memotivasi diri bahwa ini semua bagian dari perjuangan menuju mimpi.

Banyak yang meragukan aku bisa lanjut kuliah ke jenjang magister. Bahkan, beberapa teman sekelasku berkata, “Kayaknya kamu cukup sampai S-1 saja.” Ucapan itu sempat membuatku terpukul. Rasanya menyakitkan diragukan oleh mereka yang pernah berbagi ruang kelas dan perjuangan.

Komentar itu membuatku kehilangan arah. Aku sempat bertanya, “Apa benar aku mampu? Apa mimpiku hanya akan jadi mimpi?” Sementara teman-teman lain sudah bekerja dan hidup lebih “nyata”, aku masih bergelut dengan pendaftaran beasiswa dan dokumen-dokumen seleksi.

Namun keluargaku tak pernah memintaku berhenti bermimpi. Mereka selalu percaya bahwa jika ada kemauan, akan ada jalan. Walau keuangan kami jauh dari cukup, mereka tidak pernah menganggap mimpiku terlalu tinggi. Justru dari merekalah

aku belajar: keterbatasan bukan alasan untuk menyerah, melainkan alasan untuk berjuang lebih keras.

Mama sering berkata, “Kalau memang itu cita-citamu, kejar. Rezeki bisa dicari, tapi waktu dan kesempatan belum tentu datang dua kali.” Kalimat itu terus menggema di pikiranku setiap kali aku merasa ragu. Kakakku juga banyak membantu, mulai dari memperbaiki dokumen hingga memberi masukan untuk berkas pendaftaran. Keluarga menjadi pilar yang membangkitkan kepercayaan diriku kembali.

Suatu hari, aku menemukan informasi tentang beasiswa LPDP. Saat itu juga, aku merasa seperti mendapat secercah cahaya. Meski seleksinya dikenal ketat dan kompetitif, aku memberanikan diri mencoba. Aku tahu ini akan jadi perjalanan panjang dan penuh tantangan, tapi aku tidak ingin menyerah sebelum mencoba.

Aku menyusun langkah-langkah, memenuhi semua syarat, dan terus belajar serta berusaha lebih keras dari sebelumnya. Prosesnya tidak instan. Mimpi besar butuh persiapan matang, ketekunan, dan daya tahan.

Salah satu tahapan yang paling melelahkan adalah menyusun esai. Esai itu bukan sekadar tulisan, melainkan cerminan siapa diriku, seperti apa perjalanan hidupku, dan ke mana aku ingin melangkah. Aku menulis, menghapus, menulis ulang, berulang kali. Sampai hafal isinya karena terlalu sering dibaca sambil membayangkan aku menyampaikannya langsung kepada pewawancara.

Tidak hanya esai, aku juga menyusun CV dengan sungguh-sungguh. Aku belajar bagaimana menyusun CV yang bukan hanya menarik secara visual, tapi juga mencerminkan perjalananku sebagai calon akademisi. Aku membaca berbagai contoh,

memperbaiki format, dan memastikan setiap poin yang kutulis relevan, konsisten, dan bisa dipertanggungjawabkan.

Proses ini membuatku sadar bahwa pencapaian bukan sekadar dikumpulkan, tetapi harus bisa diceritakan dengan jujur dan bermakna.

Setiap hari, aku belajar dari berbagai sumber. Tak peduli sesibuk apa pun aku, belajar selalu menjadi bagian dari rutinitas harian. Aku menonton video pembelajaran dari YouTube sambil melakukan aktivitas rumah sambil masak, nyapu, mencuci piring. Waktu-waktu kecil yang sering dianggap sepele itu justru digunakan untuk menambah wawasan.

Aku juga melatih kemampuan wawancara setiap saat. Kadang aku berdiri di depan cermin kamar, kadang menggunakan spion mobil atau motor sebagai pantulan untuk berlatih ekspresi, intonasi, dan kepercayaan diri. Aku membayangkan diriku sedang duduk di hadapan panel seleksi, menjawab pertanyaan dengan tenang namun meyakinkan.

Kadang aku tertawa sendiri setelah salah ucap atau terlihat kaku, tapi aku tahu itu bagian dari proses. Semua latihan itu perlahan-lahan membentuk keberanian dan kesiapan. Namun tetap saja, rasa cemas kadang datang tanpa diundang. Apalagi saat mengurus berkas-berkas administratif. Aku memastikan semua dokumen tersusun rapi KTP, ijazah, transkrip nilai, surat rekomendasi, semuanya harus lengkap dan tidak boleh ada kesalahan sedikit pun.

Kondisi teknis pun menjadi tantangan tersendiri. Saat seleksi daring tiba, sinyal di rumahku tidak stabil. Aku terpaksa menumpang di kos teman yang lebih dekat ke pusat kota hanya demi mendapat akses internet yang lancar. Bahkan laptop yang kupakai bukan milikku, melainkan laptop teman yang bersedia meminjamkannya padaku. Di tengah segala keterbatasan itu, aku

tetap berusaha tenang. Aku berkata pada diriku sendiri, “Kalau aku menyerah sekarang, aku akan kehilangan kesempatan yang sudah kukejar sejauh ini.” Perjuangan ini bukan hanya soal lulus seleksi, tetapi tentang menjadi pribadi yang siap, tangguh, dan bertanggung jawab.

Aku tahu, jika suatu hari aku berhasil, maka setiap kepingan usaha ini akan terasa sangat berharga. Semua berkas diurus dengan baik dan tepat waktu, tidak ada yang terlewatkan. Bahkan ketika dihadapkan pada kendala teknis, seperti sinyal yang buruk saat tes atau menggunakan laptop teman karena laptopku sedang rusak, aku tetap berusaha untuk melanjutkan. Aku pun harus menumpang ke kos teman dari rumah ke arah kota untuk memastikan sinyal lancar, karena aku tahu kesempatan ini tidak datang dua kali.

Meskipun segala kendala itu membuatku merasa frustrasi, aku tidak menyerah. Aku terus berjuang dan menyiapkan diriku dengan baik. Akhirnya, setelah proses yang panjang dan penuh perjuangan, kabar kelulusan itu datang. Rasanya seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Tangis haru dan syukur tidak bisa kubendung, karena aku tahu bahwa ini bukan hanya tentang kesempatan kuliah, tetapi juga tentang segala usaha dan pengorbanan yang telah kulakukan.

Beasiswa LPDP bukan hanya memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi, tetapi juga membuka pintu untuk bertemu dengan banyak orang hebat dari berbagai latar belakang. Setiap pertemuan, setiap obrolan dengan mereka, menjadi sumber inspirasi baru bagiku. Aku merasa semangatku kembali tumbuh, bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Aku tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan yang aku pelajari di kelas, tetapi juga tentang kehidupan, perjuangan, dan impian orang-orang di sekitarku.

Aku juga dipercaya menjadi pengisi acara dalam beberapa kegiatan resmi, sesuatu yang dulu tidak pernah kubayangkan. Dari yang semula hanya diam di balik layar, kini aku mulai berani tampil di depan umum. Ini adalah sebuah pencapaian yang luar biasa bagiku, karena aku belajar untuk keluar dari zona nyaman, berbicara di depan orang banyak, dan menyampaikan pemikiranku dengan percaya diri. Aku merasa bangga bisa melangkah sejauh ini. Aku belajar banyak dari pengalaman ini tidak hanya tentang bagaimana menghadapi seleksi yang ketat, tetapi juga tentang bagaimana cara bertahan dalam situasi sulit.

Kini, langkah demi langkah untuk menjadi dosen sedang kutata. Jalan itu memang tidak selalu mulus, penuh liku dan tantangan yang kadang terasa berat. Sering kali, aku merasa seperti berjalan di atas kerikil tajam atau berada di tepi jurang yang mengintai. Namun, di balik setiap rintangan, aku melihat pelajaran yang bisa kuambil. Aku percaya bahwa meskipun ada saat-saat sulit, selama aku terus bergerak maju, aku tidak akan pernah benar-benar berhenti. Mimpiku bukan sekadar angan kosong yang hanya ada di benak, tetapi sesuatu yang kuperjuangkan dengan segenap hati dan pikiran.

Setiap usaha, sekecil apapun, aku anggap sebagai investasi untuk masa depan, dan setiap kegagalan hanyalah batu loncatan menuju kesuksesan yang lebih besar. Meski kadang aku merasa lelah, keyakinan bahwa ini adalah jalan yang aku pilih dengan penuh kesadaran membuatku terus melangkah. Tujuanku bukan hanya menjadi dosen, tetapi menjadi seseorang yang dapat memberi manfaat bagi orang lain, berbagi pengetahuan, dan mencetak generasi yang lebih baik. Di balik setiap tetes keringat dan perjuangan, aku tahu bahwa hasilnya akan sebanding dengan usaha yang diberikan.

Aku tahu perjuangan ini belum selesai. Masih banyak tantangan yang menunggu di depan. Tapi sekarang, aku

melangkah dengan lebih yakin. Setiap rintangan bukan lagi alasan untuk berhenti, melainkan ujian yang harus dilewati dengan tekun dan kesabaran. Aku ingin menjadi dosen yang bukan hanya mengajar, tapi juga menginspirasi. Yang bukan hanya menyampaikan ilmu, tapi juga menumbuhkan keberanian dan harapan.

Untukmu yang sedang berjuang, aku ingin berkata: tidak mengapa jika kamu berjalan pelan, yang penting tidak mundur. Setiap langkah dalam hidup ini, meskipun kadang terasa lambat, memiliki maknanya sendiri. Ada kalanya jalan yang kita tempuh terasa berat, penuh dengan kerikil dan rintangan yang membuat kita ragu. Mungkin ada saat-saat ketika kamu merasa seperti sudah terlalu lama berusaha, dan hasil yang diinginkan seakan jauh dari jangkauan. Namun, percayalah bahwa setiap langkah yang kamu ambil, meski kecil, adalah bukti bahwa kamu tidak berhenti. Dalam perjalanan hidup, tidak ada yang benar-benar sia-sia. Bahkan ketika kamu merasa tidak bergerak maju, kamu sebenarnya sedang membangun kekuatan yang diperlukan untuk melangkah lebih jauh.

Mimpi kita mungkin berbeda, namun semangat untuk terus melangkah adalah benang merah yang menghubungkan kita semua. Kita memiliki tujuan yang berbeda-beda, jalan yang berbeda-beda, namun setiap kita memiliki impian yang ingin diwujudkan. Impian ini bisa datang dalam berbagai bentuk ada yang ingin menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu, ada yang ingin memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya, atau bahkan ada yang hanya ingin menjalani hidup dengan penuh arti dan kebahagiaan. Mimpi itu adalah yang memotivasi kita untuk terus berusaha, untuk terus bekerja keras meski terkadang dunia tampak tidak berpihak.

Jangan takut bermimpi besar, karena dengan mimpi, kita bisa menjangkau hal-hal luar biasa yang sebelumnya kita anggap

mustahil. Mimpi bukan hanya sekadar angan-angan, tetapi adalah visi yang memberi kita arah, yang menuntun kita untuk tetap maju meski ada hambatan yang datang silih berganti. Terkadang, kita merasa bahwa impian besar itu terlalu jauh, terlalu sulit, atau bahkan tidak mungkin tercapai. Namun, setiap langkah kecil yang kita ambil menuju impian itu adalah kemajuan yang berarti. Mimpi besar membutuhkan waktu, usaha, dan keyakinan yang kuat. Jangan pernah meremehkan kekuatan dari sebuah impian, karena impianlah yang akan membawa kita ke tempat yang lebih baik, bahkan ketika semua orang meragukannya.

Jika suatu hari kamu merasa lelah, merasa dirimu hampir tidak mampu untuk melanjutkan, ingatlah bahwa kamu tidak sendiri. Di luar sana, banyak orang yang juga sedang memperjuangkan harapan mereka, berusaha menggapai impian mereka meskipun penuh dengan tantangan. Kamu bukan satu-satunya yang merasa terjatuh atau terbebani oleh kehidupan. Terkadang kita merasa kesepian dalam perjuangan, merasa bahwa kita hanya berjalan sendirian di jalan yang sepi. Namun kenyataannya, banyak orang di sekitarmu yang juga merasakan hal yang sama—berjuang dalam diam, berusaha mengatasi kegagalan dan tantangan, dan terus berusaha tanpa terlihat. Jangan pernah merasa sendirian dalam perjalanan ini. Kita semua saling terhubung oleh semangat yang sama: untuk menjadi lebih baik, untuk mencapai tujuan kita, dan untuk memberi arti pada hidup ini.

Tetaplah melangkah, walau pelan, karena setiap langkahmu berarti. Tidak ada langkah yang terlalu kecil, tidak ada usaha yang terlalu remeh. Setiap tetes keringat, setiap detik yang kamu habiskan untuk terus berjuang, semuanya akan terbayar. Jangan biarkan kegagalan sesaat atau kesulitan yang kamu hadapi membuatmu berhenti. Ingatlah bahwa perjalanan hidup ini bukanlah tentang seberapa cepat kita sampai di tujuan, tetapi

tentang ketekunan dan konsistensi kita dalam melangkah. Ketika kamu merasa lelah, berhentilah sejenak, ambil napas, dan ingatlah mengapa kamu memulai perjalanan ini. Ingatlah bahwa setiap langkah yang kamu ambil, tak peduli seberapa kecilnya, membawamu lebih dekat kepada impianmu.

Mungkin ada hari-hari yang terasa gelap dan penuh dengan keraguan, namun ingatlah bahwa terang akan datang setelah kegelapan. Jangan takut untuk jatuh, karena dari setiap kegagalan, kamu akan bangkit lebih kuat. Percayalah pada dirimu sendiri, pada kemampuanmu untuk bertahan, dan pada kenyataan bahwa setiap perjuangan yang kamu lakukan tidak akan pernah sia-sia. Setiap langkah yang kamu ambil adalah langkah menuju perubahan baik untuk dirimu sendiri maupun untuk orang-orang di sekitarmu. Jadi, tetaplah berjalan, bahkan jika itu hanya pelan. Karena dengan setiap langkah yang kamu ambil, kamu sedang menuju tujuan yang lebih besar. Jangan berhenti bermimpi, jangan berhenti berusaha, karena masa depan yang cerah sedang menantimu di ujung jalan.

Biografi Penulis

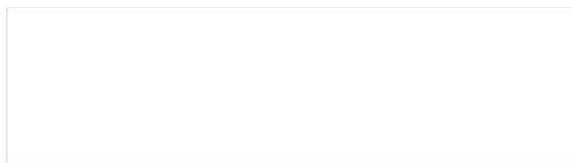


Murni Andriani. Magister Sejarah
Angkatan Ganjil 2024, berasal dari
Pasaman, Padang Sumatera Barat,

AKU TIDAK HEBAT, AKU HANYA TIDAK MENYERAH

Nur Rani

Banyak mimpi yang digantung hingga pagi ini. Ada yang gagal, hilang, bahkan terlupakan. Kalau semua mimpi terwujud dalam satu waktu, mungkin pagi ini selimut dan bantal masih mengikat erat hingga malam tiba - NKCTHI.



Hidup dengan mimpi-mimpi membawaku mendapatkan banyak kesempatan untuk terus berjalan dan menapaki berbagai rintangan. Satu per satu mimpi itu terwujud dengan proses yang benar-benar membutuhkan perjuangan. Tidak ada orang dalam, tidak ada jaminan apa pun dalam hidupku, justru itu yang membuatku semakin berani untuk terus bergerak maju. Pendidikan menjadi risiko sekaligus kesempatan yang kupilih. Dari perjalanan S-1 yang menurutku cukup nekat, hingga keputusan yang lebih nekat lagi untuk melanjutkan S-2. Keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang untuk meraih pendidikan. Hanya saja, akses yang terbatas harus dibarengi dengan usaha yang lebih keras.

Aku hanyalah anak desa yang jauh dari lalu lalang kota. Hidup di tengah masyarakat yang tidak memprioritaskan pendidikan, di lingkungan sederhana yang mengandalkan pertanian dan peternakan. Tidak ada yang istimewa dari latar belakangku, kecuali semangat juang yang kulihat dari orang-orang yang bekerja keras demi makan sehari-hari. Mungkin aku cukup beruntung memiliki banyak mimpi, salah satunya adalah keinginan untuk sekolah jauh dari rumah. Lulus SD, aku melanjutkan ke SMP favorit di kecamatan, lalu SMK yang dekat dengan jalan besar antarkota. Mimpiku untuk sekolah jauh dari rumah lahir dari tekad untuk tumbuh menjadi pribadi dengan daya juang dan ketekunan yang kuat.

Pendidikanku terus berproses, meski tidak seperti cerita orang lain yang memiliki berprestasi gemilang. Aku hanyalah siswa biasa dengan nilai pas-pasan. Tidak bisa masuk perguruan tinggi melalui jalur prestasi, aku pun mencoba jalur tes nasional dan akhirnya diterima di kampus pilihan ketiga.

Meski bukan kampus favorit, aku tumbuh di sana. Sebuah kampus negeri baru yang penuh keterbatasan, tetapi memberiku ruang untuk mengeksplorasi diri. Aku menjadi mahasiswa yang

aktif, mencoba banyak hal, ikut organisasi, berteman dengan mereka yang fokus ke dunia akademik, hingga ikut berbagai lomba. Mimpi untuk terbang ke pulau seberang dan presentasi di depan banyak orang akhirnya terwujud. Berbagai perlombaan di berbagai universitas dilakukan karena haus akan pengalaman sehingga memanfaatkan kesempatan. Bertemu dengan teman-teman dari berbagai universitas membuatku menyadari bahwa mereka bisa mengeksplorasi banyak hal dalam studi mereka karena mereka diberikan fasilitas dan akses yang mendukung sedangkan kami penuh keterbatasan informasi. Perjalanan perkuliahan S-1 membawa banyak perubahan dalam pola pikir dan membaca berbagai peluang yang menjadi bekal untuk kedepannya.

Namun, dunia kerja mengubah cara pandangku. Dunia yang lebih heterogen, penuh persaingan, dan realita bahwa *skill* sangat menentukan posisi serta kompensasi yang didapat. Tekanan pekerjaan, beban kerja yang tidak sesuai kontrak, dan situasi kantor yang tidak sehat membuatku kehilangan motivasi. Bertemu orang-orang baru yang sudah cukup senior tapi dengan berbagai latar belakang. Percakapan yang sangat melekat diingatan adalah *"kuliah tinggi-tinggi kok bersihin kecap?"* Waktu itu aku sambil tersenyum sinis kearahnya dan berkata *"iya namanya juga hidup"*. Tapi sebenarnya sakit sekali. Mungkin anggapannya biasa, padahal itu aku terima sebagai hinaan.

Bukan hanya sampai sana, beberapa lontaran kata-kata yang lebih menyakitkan sering dikatakan, perundungan secara fisik, perilaku yang kurang bisa aku terima dari apa yang mereka lakukan. Sebenarnya, satu bulan itu aku udah memutuskan untuk keluar karena memang sudah tidak nyaman, akan tetapi ada kata-kata dari mereka yang bilang *"cemen, masa cuma satu bulan mau keluar"*. Rasa-rasanya aku tertantang hingga memutuskan untuk ambil kontrak di bulan-bulan berikut hingga akhirnya 2 tahun di

sana dengan berbagai polemik yang aku alami sendirian. Aku mulai mencari jalan keluar. Mendaftar BUMN, CPNS hingga pernah mencoba mendaftar sebagai relawan Indonesia Mengajar, tapi gagal di tahap wawancara. Saat itu aku ke Jakarta untuk seleksi, dan bertemu teman yang sedang melakukan pengayaan bahasa yang diberikan LPDP. Ia bercerita tentang beasiswa LPDP secara detail dan memberikan motivasi dan sudut pandang mengenai LPDP. Itulah titik balikku. Sepulang dari Jakarta, aku mulai mempersiapkan berkas beasiswa: tes *TOEFL*, surat rekomendasi, dan esai. Aku tetap bekerja, karena butuh modal awal. Selama tiga bulan, aku belajar *TOEFL* sepulang kerja secara otodidak dengan melihat Youtube dan membeli buku, yang membuat aku sering kali harus begadang.

Saat tiba saatnya jadwal untuk tes, sinyal di rumah buruk dan hujan turun deras. Aku ikut tes *online* dari musola yang sinyalnya lebih baik, tapi tetap terhambat. Harusnya selesai tes itu jam 8 malam, jadi molor sampai jam 10 malam karena terus terlempar dari sistem. Aku sempat pesimis karena panik, tapi hasilnya cukup untuk mendaftar.

Tes berikutnya juga penuh tantangan. Tes bakat skolastik kulakukan dari gudang kantor karena tak bisa izin. Suara telepon yang terus berdering mengganggu konsentrasi, ini karena kerjaan sedang banyak-banyaknya di jam itu. Hasilnya pun nyaris tidak mencukupi *passing grade*, tapi aku ternyata masih bisa melaju ke tahap substansi. Saat wawancara, listrik mati 30 menit sebelum jadwal, sinyal hilang. Aku mengungsi ke rumah teman, pinjam laptop ibunya karena laptopku terlalu lambat. Dalam kondisi panik, semua persiapan terasa sia-sia. Aku *blank* saat menjawab. Ini kesalahanku yang membuat aku setelah wawancara merasa lemas dan takut karena berbagai pikiran yang aku merasa tidak cukup layak untuk lolos.

Jam 3 pagi, hasilnya keluar: aku gagal. Rasa kecewa dan sedih tak terhindarkan. Aku mengevaluasi diri, menyadari bahwa mungkin aku belum cukup siap. Tapi seperti kata orang, keberuntungan adalah pertemuan antara kesiapan dan kesempatan. Maka ketika *batch* berikutnya dibuka, aku mencoba lagi. Berbagai pertimbangan dengan melihat kesalahan yang aku buat aku mulai memperbaikinya tetapi aku tidak cukup berani untuk mendaftarkan diri lagi karena aku merasa jauh sekali dari kapasitas diri. Tetapi, temanku selalu mengingatkan bahwa banyak *awardee* yang mencoba berulang kali. Persyaratan yang diminta juga masih bisa digunakan ulang karena masih dalam periode tahun yang sama seperti surat rekomendasi, nilai *TOEFL* dan juga esai yang harus diperbaiki. Percobaan kedua, aku lolos.

Rasa syukur yang luar biasa aku rasakan, tetapi rasa sedih terlihat diraut muka kedua orangtuaku. Ini pernah aku alami di S-1 di mana mereka mengkhawatirkan mengenai biaya yang tidak mungkin mereka cukupi. Aku selalu berusaha meyakinkan mereka bahwa aku kuliah dengan beasiswa yang tidak perlu mengeluarkan biaya yang seperti orang-orang katakan bahwa yang bisa kuliah adalah anak pegawai negeri.

Yah begitulah, ujian belum selesai. Setelah dinyatakan lolos, muncul berbagai komentar: "Sekolah tinggi-tinggi, buat apa? Apalagi perempuan." Bagi masyarakat desa, pendidikan perempuan dianggap tidak penting karena akhirnya akan kembali ke dapur, kasur, dan sumur. Biaya juga jadi alasan. Aku harus menjelaskan bahwa tanpa pendidikan, perempuan akan terus tersandera dalam stigma itu.

Pendidikan memberiku kesempatan untuk berkembang dan berkarier. Jika tidak, pernikahan dini akan terus terjadi, potensi anak muda akan sia-sia karena mereka harus memikirkan ekonomi sebelum waktunya. Anak desa akan sangat sulit untuk

mendapatkan akses pendidikan yang layak karena keterbatasan disana.

Mungkin aku adalah perempuan pertama dari desaku yang mendapat beasiswa LPDP dan melanjutkan S-2 di Universitas Gadjah Mada kampus impian semua orang. Itu tanggung jawab besar. Aku mulai mengambil peran dalam kontribusi kecil sebagai contoh bagi generasi muda di desa bahwa mimpi itu bisa diraih. Aku mulai dari keluarga memberikan motivasi kepada adek dan saudara bahwa pendidikan akan membantu kita untuk keluar dari ketebatasan. Mungkin tidak terlihat instan tapi semua akan berproses ke sana. Maka dari itu, motivasi yang paling kuat harus ditanam dari diri sendiri sehingga akan mengakar dan jika badai datang tidak mudah terbawa angin.

Perjalanan ini panjang. Kesempatan akan selalu datang jika kita tidak menyerah pada kegagalan. Kita hanya perlu terus mencoba. Akan tiba saatnya mimpi itu terwujud. Seperti kutipan di awal, jika semua mimpi sudah tercapai, mungkin kita hanya akan berdiam diri. Maka jika gagal, coba lagi. Jika jatuh, bangkit lagi. Jika lelah, istirahatlah sejenak—lalu lanjutkan perjuanganmu. Jadi, jika kita tidak hebat, setidaknya kita tidak pernah menyerah.

Biografi Penulis

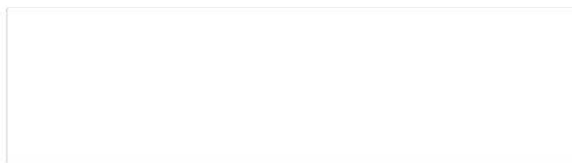


Perkenalkan saya Nur Rani, biasa dipanggil Rani. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan Magister Administrasi Publik di Universitas Gadjah Mada. Bisa menjadi bagian dari keluarga LPDP menjadi moment paling luar biasa karena anak desa dengan keterbatasan ekonomi bisa menempuh pendidikan sampai magister. Tidak hebat hanya tidak menyerah menjadsi salah satu karya saya yang cukup dadakan dibuat karena berkejaran dengan tugas yang mulai menyerang penutupan semester.

RIBUAN KEGAGALAN YANG TAK BISA KU CERITAKAN TERNYATA MEMBUAT SATU IMPIANKU TERWUJUD

Rizki Okta Dwi Kurniawati

Dari jalan panjang kita akan tahu makna kehidupan.



Mari kita mulai bercerita! Ceritaku dimulai dari pendidikanku sebelum aku TK. *Disclaimer!* Aku hanya manusia biasa yang berasal dari keluarga yang biasa, tetapi ibu saya selalu mengusahakan untuk semua anaknya berpendidikan. Ok Lanjut! Sekitar umur 2 tahun lebih sedikit, aku sudah mulai belajar secara informal yaitu belajar mengaji di musala terdekat yang diadakan setiap sore. Sebagai anak kecil, aku merasa senang karena banyak bertemu dengan teman, bisa bermain, dan bisa makan jajanan unik ala anak-anak SD.

Setelah saya berusia 3 tahun lebih, ibu saya menyekolahkan saya untuk belajar di TK yang ada di dekat rumah, nama TK nya adalah TK Kusuma Mulya V. Pada saat itu, di daerahku bekum terlalu *booming* untuk PAUD sehingga Ibu menyekolahkanku di TK. Setiap hari belajar bersama teman begitu menyenangkan. Setiap sebelum berangkat sekolah Ibu selalu memasak menu yang saya *request*. Sebelum berangkat bekerja, ibu selalu memandikanku, menyuapi, dan mempersiapkan bekal. Selama TK aku diantar oleh Bibi.

Ketika saat itu, aku memang tidak terlalu menonjol seperti teman yang lain. Jadi, saya mengikuti pembelajaran pada umumnya. Saya tidak begitu tertarik dengan menggambar bahkan mewarnai, saya lebih suka mendengarkan orang bercerita dan melihat pemandangan. Ibu saya tidak pernah memaksakan saya untuk harus bisa tetapi, ibu saya memberi semangat motivasi sehingga menumbuhkan rasa ingin bisa dan ingin tahu pada suatu hal.

Memasuki masa SD, seperti halnya dengan yang ada di TK. Saya diantar Bibi tetapi, hanya 3 hari setelah itu saya berangkat sekolah sendiri. Ketika SD banyak hal yang membekas pada diri saya saat ini. Motivasi saya belajar itu kurang, saya hanya sebatas untuk mengerjakan tugas dari guru, lingkungan yang diajarkan Bibi saya juga tidak baik. Saya mulai bercerita kepada Ibu saya

tetapi, Ibu saya tidak percaya akan apa yang terjadi. Ibu saya lebih percaya pada Bibi saya.

Hal yang bikin saya benci pada Bibi saya adalah ketika uang saku yang diberikan Ibu saya pada Bibi tidak diberikan kepada saya sepenuhnya, Bibi selalu bilang ke Ibu bahwa uang saku saya itu kurang karena saya banyak jajan. Ibu saya mempercayai semuanya pada Bibi, termasuk pembelajaran. Ibu mengira bahwa Bibi mebantuku untuk belajar, nyatanya tidak dan saya berusaha belajar sendiri.

Beranjak memasuki kelas 2, saya sudah mulai berpikir jernih. Sudah mulai memiliki minat yang lebih untuk belajar. Kelas 3 SD saya mulai ikut les di tetangga, kebetulan tetanggaku lulusan Sarjana Pendidikan yang baru saja lulus dan beliau membuka les gratis. Saya sangat senang belajar dengan beliau, beliau sangat sabar mengajari saya mengajar tanpa pamrih dan tanpa biaya. Memasuki kelas 4, di situ saya merasa kesusahan memahami materi karena materinya mulai kompleks.

Pada waktu itu, saya meminta kepada Ibu saya untuk mengikuti beberapa les untuk mendukung pembelajaran saya tetapi, pada saat itu keuangan keluarga sedang tidak baik-baik saja. Ada permasalahan antara Ibu dan keluarga ibu yang mengakibatkan ibu rugi banyak uang bahkan puluhan juta, bahkan ibu rela menjual aset seperti tanah karena permasalahan dengan saudara ibu. Di mana itu seharusnya menjadi hak saya. Sebagian rumah yang dibeli ibu, masih atas nama nenek dan ibu belum mengganti nama atas sertifikat. Hingga pada saat ini, semua keluarga ibu mengatakan itu ibukan rumah ibu karena masih atas nama nenek.

Ketika di situasi yang jatuh dalam keuangan, Ibu saya berusaha bangkit dengan tetap memberikan semangat untuk anak-anaknya menggapai mimpi. Ketika teman-teman yang lain

mendaftar beberapa les untuk menambah *skill* dan menambah keilmuan, saya hanya diberi akses oleh Ibu saya untuk satu les saja. Ketika SD saya tidak memiliki prestasi sama sekali. Saya seperti mencari jati diri terkait dengan apa yang saya sukai sehingga saya bisa menekuni dan bisa memiliki prestasi.

Setelah lulus dari SD, saya bersekolah di MTs. Awalnya saya tidak ingin sekolah di sana, saya menginginkan sekolah di SMP favorit. Ada hal yang membuat mimpi saya terpendam, pada saat itu kakak saya baru memasuki perkuliahan dan banyak biaya yang harus dikeluarkan. Sehingga saya memutuskan untuk melanjutkan bersekolah di MTs. Saat MTs, saya masih juga belum memiliki prestasi.

Waktu itu saya pernah mendapatkan ranking yang jelek yaitu ranking 18 dari 32 siswa. Saya merasa sangat sedih, mungkin karena bersekolah di sekolah agama dan banyak beberapa pelajaran agama seperti Bahasa Arab yang belum saya pelajari sebelumnya sehingga saya merasa berat. Saat itu saya mulai mengubah pola pikir saya, saya mengurangi berinteraksi dengan teman saya. Saya lebih banyak diam untuk belajar dan menghabiskan waktu di rumah untuk belajar.

Saya berusaha keras memaksimalkan waktu untuk mengejar ketertinggalan saya. Ketika itu, Ibu tidak *men-support* saya untuk mengikuti les, karena biaya les jutaan rupiah sehingga saya belajar mandiri. Memang Tuhan itu tidak tidur, hasil dari kerja keras saya membuahkan hasil, dari yang semula rangking 18 hingga akhirnya saya mendapatkan ranking 4. Saya begitu menyukai pelajaran Biologi, nilai Biologi saya begitu bagus di antara teman-teman saya yang lain.

Guru Biologi saya memberi pengumuman bahwa akan ada olimpiade Biologi, akhirnya saya mendaftar. Dari sekolah hanya mengirimkan satu perwakilan dan pada saat itu yang mendaftar

olimpiade ada banyak terutama anak kelas unggulan. Awalnya merasa minder karena takut saingannya anak unggulan, kemudian dari sekolah diadakan tes untuk penyaringan. Untuk tes pertama saya lolos dan Guru Biologi saya bilang bahwa nilai saya lumayan tinggi ketika tes.

Kemudian memasuki tahap kedua yaitu tersisa 3 siswa, *Qodarullah* saya gagal, nilai tes kedua saya masih kurang. Dari situ saya tidak berkecil hati, saya tetap melanjutkan belajar semaksimal mungkin. Karena jika kita berusaha dan berdoa pasti ada hasil. Singkat cerita, saya memasuki masa SMA, di mana banyak kisah yang saya ukir di SMA. Ketika SMA pun saya juga tidak masuk di SMA favorit, meskipun saya tidak masuk di sekolah favorit, tetapi ketika SMA saya berhasil juara pararel 2.

Di SMA, saya mulai memiliki beberapa prestasi. Waktu Kelas 10 SMA, saya sudah memiliki tekad untuk masuk jurusan IPA ketika naik di kelas 11 saya benar-benar masuk jurusan IPA karena nilai Biologi, Kimia, dan Fisika saya tinggi. Di sini merupakan titik awal saya mengikuti olimpiade Fisika mewakili sekolah. Ketika SMA saya lebih menyukai Kimia daripada Biologi dan Fisika. Nyatanya, nilai fisika saya lebih tinggi daripada yang lain sehingga Guru Fisika saya memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti olimpiade Fisika.

Meskipun ketika olimpiade tersebut saya kalah dan tidak mendapatkan juara, tetapi setidaknya saya bisa mewakili sekolah untuk ikut olimpiade. Saat Kelas 10 sebenarnya saya juga pernah menang di acara sekolah yaitu acara cerdas cermat di mana setiap kelas dari kelas 10 sampai dengan kelas 12 harus ada perwakilan satu orang untuk mengikuti lomba cerdas cermat.

Dan saya mewakili lomba cerdas cermat tersebut dan *alhamdulillah* mendapatkan juara kedua. Awalnya di babak akhir nilai saya dengan lawan saya alias kakak kelas saya itu sama,

kemudian ada beberapa tambahan soal lagi untuk menentukan pemenang, pada akhirnya saya yang kalah dan mendapatkan juara kedua.

Memasuki kelas 12 SMA, rasanya mulai campur aduk. Takut tidak bisa masuk di kampus yang diinginkan, apalagi saingannya satu Indonesia. *Qodarullah*, meskipun saya juara pararel 2 dari kelas 10 hingga kelas 12 itu tidak menjamin diterima di kampus terbaik dan kampus impian. Seketika itu rasanya pupus, bermimpi pun takut. Ibu saya memberikan *support* sepenuhnya kepada saya untuk melanjutkan Pendidikan dan saya berusaha semaksimal mungkin untuk mencari beasiswa.

Saya diterima di salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur. Yaitu di Universitas Airlangga menggunakan Jaliur Mandiri pada Jurusan D-4 Pengobatan Tradisional. Biayanya sangat mahal, untuk pengurangan UKT pun juga masih mahal. Hingga akhirnya saya memutuskan untuk *gap year* selama satu tahun. Selama *gap year* saya terus belajar, saya tidak mau bersosialisasi dengan teman saya, saya blokir dan saya hapus kontak teman saya. Karena saya malu jika seorang siswa yang dulunya menjadi juara paralel nyatanya tidak kuliah di kampus terbaik.

Di tahun berikutnya saya memberanikan diri untuk mendaftarkan kuliah di kampus Impian dan di jurusan Impian yang saya idamkan. Nyatanya saya tidak diterima lagi. Kakak dan ibu saya menyuruh saya untuk melanjutkan kuliah di dekat rumah, tetapi saya menolak dengan alasan saya ingin berkuliah di kampus yang baik supaya nantinya mudah untuk mencari kerja. Meskipun kampus S-1 Saya di UIN tetapi saya beryukur dari kegagalan tersebut saya bisa menggapai beberapa hal yang menurut saya tidak saya dapatkan di tempat lain.

Jurusan S-1 saya tidak sesuai dengan impian saya di waktu saya SMA, bahkan bertolak belakang dengan jurusan saya waktu

SMA. Yaaaa, tepatnya saya mengambil jurusan Akuntansi yang pada dasarnya berlawanan dengan jurusan saya waktu SMA.

Ketika S-1, saya mendapatkan Juara 1 Lomba artikel. Kemudian di tahun yang sama juga, saya menang lomba esai dan juara 1. Sehingga saya menjadi perwakilan kampus untuk mengikuti lomba esai tingkat nasional. Dan *alhamdulillah* saya menjadi finalis 5 besar se-Indonesia. Ini merupakan pengalaman befrharga yang tak terlupakan.

Selama S-1, saya juga mendapatkan beberapa beasiswa. Ketika semester 3 saya mendapatkan beasiswa peningkatan prestasi akademik dari kampus, kemudian di semester 4 saya mendapatkan beasiswa dari Bank Indoensia. Dan di semester akhir saya mendapatkan beasiswa dari pemerintah Kota daerah saya tinggal.

Dari kegagalan saya di dunia Pendidikan membuat saya ingin melanjutkan ke Pendidikan yang lebih tinggi lagi, sejak saat saya gagal saya sudah memutuskan bahwa saya akan melanjutkan Pendidikan untuk S-2. Saya berusaha mencari informasi beasiswa S-2 ketika saya S-1. Yahhh, lebih tepatnya beasiswa LPDP.

Saya sudah mengincar dari dulu bahwa saya ingin menjadi bagian dari penerima Beasiswa LPDP. Perjalanan saya mendapatkan Beasiswa LPDP penuh lika-liku. Ada beberapa orang yang baik dan berjasa pada saya yaitu dosen pembimbing skripsi saya, beliau yang memberikan rekomendasi dan beliau yang menyarankan langkah saya untuk ke depannya. Beliau sangat baik pada saya, beliau rela antar saya ke terminal karena beliau tahu bahwa saya izin kerja dan datang ke kampus hanya untuk meminta surat rekomendasi.

Dan satu lagi orang yang berjasa yaitu atasan saya di tempat kerja. Beliau selalu menyarankan saya untuk berkarir lebih jauh dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Ada kata-kata dari

beliau yang masih saya ingat sampai sekarang dan akan saya jadikan pedoman hidup “ PENDIDIKAN ITU YANG KAN MENGUBAH NASIB HIDUP SESEORANG” kata-kata itu membekas bagi saya dan beliau selalu memberikan saya izin untuk cuti demi mengejar mimpi saya. *Disclaimer*, saya dulu kerja di Bank.

Biografi Penulis



Nama: Rizki Okta Dwi Kurniawati

TTL: Kediri, 12 Oktober 1999

Pedoman Hidup : Pendidikan itu yang akan mengubah Nasib hidup seseorang

LANGKAH PERUBAHAN DARI TANAH BANYUMAS: KISAH SEORANG AWARDEE LPDP

Supriyatin, S.Pt

*Satu langkah kecil yang tulus bisa menjadi awal dari
perubahan besar yang bermakna.*



Di sebuah desa dekat lereng Gunung Slamet di Kabupaten Banyumas, hidup seorang anak perempuan yang tumbuh dari keluarga sederhana. Ia adalah Supriyatin. Perempuan yang biasa disapa Atin itu, anak seorang buruh yang sejak kecil melihat kerasnya hidup, namun juga belajar bahwa ilmu adalah satu-satunya jalan untuk mengubah masa depan. Di rumah sederhana yang hangat oleh kasih sayang orangtua, Atin menanamkan satu tekad kuat: menjadi seseorang yang bermanfaat, meski dunia tampak tak ramah bagi mereka yang hanya punya semangat dan keyakinan.

Sejak kecil, Atin dikenal sebagai anak yang aktif dalam kegiatan desa. Ia kerap membantu dalam acara gotong-royong, menjadi pembawa acara dalam kegiatan Karang Taruna dan kegiatan desa lainnya. Bagi Atin, kegiatan desa bukan sekadar rutinitas, tetapi ruang belajar yang membentuk rasa cinta terhadap masyarakat dan lingkungannya. Ia tumbuh bersama nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan pengabdian. Teman-temannya sering menjadikannya tempat bertanya dan berbagi ide. Pengaruh Atin tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak muda desa yang mulai berani bermimpi lebih tinggi karena melihat teladannya.

Tekad itu tak lahir tiba-tiba. Saat duduk di bangku SMA, Atin menyadari bahwa di sekelilingnya banyak peternak rakyat yang bergantung pada alam dan bertarung dengan nasib. Setiap pagi ia melihat para peternak menggiring sapi, memberi makan ayam, menjemur kotoran ternak yang dijadikan pupuk, semua dilakukan dengan sepenuh hati namun dengan ilmu yang sangat terbatas. Ia melihat betapa persoalan pakan ternak menjadi tantangan besar. Pakan mahal, dan informasi tentang pakan alternatif nyaris tak menjangkau desa mereka. Dari sanalah hati kecilnya digerakkan. Ia jatuh cinta pada dunia peternakan, bukan karena glamor atau

janji kekayaan, tapi karena ada harapan untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Sebelum akhirnya masuk sebagai mahasiswa S-1 UGM, banyak cerita yang dilalui oleh Atin. Ada momen di mana Atin gagal seleksi masuk perguruan tinggi. Satu peristiwa yang takkan Atin lupa adalah ketika ia menginap di kos sahabatnya di Yogyakarta saat tes masuk UGM. Dari Banyumas, ia berangkat seorang diri. Temannya itu mengajak Atin berkeliling UGM, dengan bersepeda menuju GSP di bawah hujan yang deras. Di sana, di tengah rinai hujan, Atin berdoa: “Ya Allah, berilah aku yang terbaik,” Tidak lebih, tidak kurang. Doa yang lahir dari hati yang lelah, tapi penuh harap. Beberapa minggu kemudian, doa itu menemukan jalannya. Atin dinyatakan lolos seleksi UGM, Fakultas Peternakan. Atin menangis dalam pelukan Bapak dan Ibu. Inilah awal yang baru bagi Atin.

Atin adalah bukti bahwa gagal bukan akhir cerita. Justru di sanalah awal mula keajaiban bekerja. Dari air mata kelelahan, dari satu langkah kecil di tengah hujan Atin melangkah hingga ke titik ini. Dan Atin tahu, perjalanannya belum selesai. Tapi kini Atin berjalan dengan lebih kuat, lebih sadar, dan lebih siap memberi manfaat.

Kuliah di Universitas Gadjah Mada menjadi pintu awal perubahan. Ia diterima di jurusan Ilmu dan Industri Peternakan. Sebuah pencapaian besar untuk anak desa yang sejak kecil lebih akrab dengan bau kandang daripada buku referensi ilmiah. Di kampus itu, Atin tak hanya menimba ilmu, tapi juga membangun *soft skill* dan *hard skill*. Pada tahun 2017 Atin mulai aktif di organisasi tingkat UGM yaitu Unit Penalaran Ilmiah Interdisipliner (UPII), dan juga organisasi tingkat fakultas yaitu Forum Studi Mahasiswa Peternakan (Fosmapet) dan Keluarga Muslim Fakultas Peternakan.

Selain itu, Atin juga tergabung dalam komunitas bidang Pendidikan yang bernama Lensa Pendidikan dan menjadi Wakil Ketua Lensa Pendidikan Regional Yogyakarta. Di organisasi itulah, ia belajar tentang kerja tim, tentang mendengar suara orang lain, dan tentang keberanian menyuarakan kebenaran. Tahun 2018, ia dan tim sukses menggelar program nasional pertama mereka di UPI UGM, mengangkat isu *Sustainable Development Goals* (SDGs). Saat itu, Atin menyadari: menjadi muda bukan berarti hanya menunggu perubahan, tapi menciptakannya.

Perjalanan di UGM pun tak mudah. Tapi Atin belajar, bertumbuh, dan terus berjuang. Atin jatuh cinta pada dunia peternakan, terutama bidang nutrisi pakan ternak. Atin meneliti, mengabdikan, dan terus melibatkan diri dalam kegiatan sosial dan edukatif. Atin mendirikan Bimbel Alfalfa, aktif di komunitas anak-anak, dan membawa ilmu kembali ke akar, ke desa tempat Atin berasal.

Dari ruang kelas hingga panggung kompetisi nasional, Atin terus menorehkan prestasi. Ia menjadi juara dalam berbagai lomba debat dan presentasi ilmiah, mewakili kampus dalam konferensi internasional, hingga menjadi pembicara di berbagai seminar. Bakatnya dalam menyampaikan ide dan membela argumen tumbuh seiring waktu, menjadi salah satu kekuatan utamanya.

Tahun 2019, Atin dinobatkan sebagai Mahasiswa Berprestasi Fakultas Peternakan dan menerima Anugerah Insan Berprestasi UGM. Ia juga mengukir berbagai prestasi ilmiah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Semua pencapaian itu bukan demi gelar atau pujian, tapi untuk satu tujuan: memperkuat fondasi agar kelak bisa berdiri sebagai dosen dan peneliti yang berdampak. Ia ingin ilmunya mengalir ke sawah-sawah dan kandang-kandang rakyat, bukan sekadar berakhir di jurnal atau seminar.

Dalam perjalanan akademiknya, Atin jatuh hati pada bidang nutrisi dan pakan ternak. Ia menyadari bahwa pakan adalah kunci. Ia melakukan penelitian untuk skripsinya yang membawanya meraih penghargaan *Best Presenter* pada konferensi internasional dan dipublikasikan di prosiding terindeks Scopus. Bukan pencapaian biasa untuk seorang anak desa. Ia mengingat, dulu pernah menolak jajan agar bisa membeli kertas HVS untuk laporan praktikum. Kini, hasil risetnya bisa jadi inspirasi dan solusi.

Tak hanya itu, ia pernah melakukan penelitian tentang sistem pertanian berkelanjutan. Ia menggali nilai-nilai kearifan lokal, menggabungkan dengan prinsip ilmiah, dan mempresentasikan temuannya di konferensi internasional tentang solusi berbasis alam untuk perubahan iklim. Ia percaya, keberlanjutan bukan sekadar jargon, tapi jalan untuk menyelamatkan generasi mendatang.

Hasrat mengajar juga tumbuh kuat dalam dirinya. Atin mendirikan Bimbel Alfalfa dan merintis Komunitas Alfalfa, wadah pendidikan untuk anak-anak dan remaja di desanya. Ia mengajar, mendampingi, dan menanamkan semangat bermimpi. Ia tak ingin adik-adik desanya tumbuh dengan perasaan bahwa dunia terlalu besar dan mimpi mereka terlalu kecil. Tahun 2020, ia menjadi finalis Puteri Pendidikan Jateng-DIY, dan tahun 2023, mewakili komunitasnya sebagai finalis Pemuda Pelopor Banyumas bidang pendidikan.

Pengabdian masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan. Tahun 2023, ia terpilih sebagai Pemuda Pelopor Provinsi Jawa Tengah melalui program Pengembangan Kepedulian dan Kepeloporan Pemuda (PKKP). Ditempatkan di Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Ia menjadi koordinator kabupaten, melatih peternak rakyat dan membina UMKM lokal. Bersama Karang Taruna, ia memulai

budidaya lele dan mendorong pemuda untuk bangkit dan melihat potensi desa mereka.

Pengalaman profesionalnya semakin berkembang ketika ia memimpin operasional di usaha rintisan bidang peternakan domba dan mengelola berbagai aspek SDM, produksi, hingga hubungan mitra. Di tengah kesibukannya, ia masih sempat menulis dan meneliti, dengan karya ilmiahnya dipresentasikan di forum nasional dan internasional.

Kini, Atin menatap langkah barunya sebagai penerima beasiswa LPDP. Ketika pertama kali membuka pengumuman seleksi LPDP *Batch* 1 tahun 2024, ia menangis terharu karena kali ini ia diterima. Sebelumnya, pada *Batch* 2 tahun 2023 Atin sempat mendaftar beasiswa LPDP dan ternyata belum rezeki. Atin masih ingat ucapan ibu saat Atin sempat gundah, *“Nduk, nek ndonga ampun mekso Gusti Allah, nyuwun mawon ingkang sae, pasrahaken dhateng sing Kuasa”*. Yang intinya jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah berdoalah tanpa memaksa Allah SWT, cukup minta diberi yang terbaik. Kini Atin tahu, doa-doa itulah yang menjaga Atin. Doa di tengah hujan itu bukan sekadar simbol, tapi pengingat: bahwa harapan yang dibarengi kesabaran akan selalu menemukan jalannya. Saat pengumuman dinyatakan lolos, Atin memeluk ibunya, mengingat kembali malam-malam saat belajar dan mempersiapkan berbagai persyaratan yang dibutuhkan untuk mendaftar.

Baginya, beasiswa ini bukan sekadar tiket menuju gelar magister, tapi amanah untuk berkontribusi bagi bangsa. Ia memilih melanjutkan studi Magister Ilmu Peternakan di UGM dengan minat pada departemen nutrisi dan makanan ternak.

Rencana jangka pendek Atin sebagai *awardee* LPDP adalah menyelesaikan studi magisternya dengan baik, melakukan riset multidisipliner, dan terus memperkaya portofolio pengajaran

serta pengabdian. Dalam jangka menengah, ia ingin melanjutkan ke jenjang doktoral dan menjadi akademisi muda yang inovatif, berintegritas, dan mampu menciptakan ruang belajar yang bermakna.

Sedangkan untuk jangka panjang, ia ingin mengabdikan sebagai dosen di perguruan tinggi Indonesia, mengembangkan metode pembelajaran literatif, menerbitkan buku, dan membangun komunitas berbasis pentahelix untuk memajukan peternakan nasional.

Atin tahu, jalan menuju cita-cita ini tak mudah. Tapi ia percaya pada kekuatan mimpi, usaha keras, dan restu orangtua. Motto hidupnya menjadi kompas: *Khoirunnas anfa'uhum linnas*—sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama.

Dari tanah Banyumas, Atin melangkah. Tak hanya untuk dirinya, tapi berbagi untuk peternak kecil, anak-anak desa, dan Indonesia yang ia cintai. Semangat untuk berbagi itu ia buktikan lewat berbagai medium. Di sela kesibukan akademiknya, Atin aktif menulis dan menjadi pembicara di berbagai forum. Baginya, setiap tulisan, bahkan yang belum sempurna sekalipun, adalah jembatan menuju perubahan. Seperti skripsi atau tesis yang diselesaikan sedikit demi sedikit, begitulah ia melihat proses kehidupan: perlahan, tapi terus berjalan.

Pengalaman menjadi PJ Bidang Pendidikan dalam program pengabdian masyarakat LPDP PK-236 di Kulon Progo menjadi salah satu babak penting dalam kisahnya. Di sana, Atin tidak hanya mendampingi kegiatan sosial, tetapi juga menyalakan semangat para remaja untuk berani bermimpi dan menempuh pendidikan tinggi. Ia hadir bukan sebagai tokoh hebat yang sempurna, tetapi sebagai kakak yang pernah gagal dan bangkit lagi, yang pernah ragu tapi memilih melangkah.

Kini, Atin juga berperan sebagai mentor di *Bumi Scholar*, sebuah platform persiapan beasiswa LPDP, dan sedang mengerjakan proyek penulisan ilmiah bersama dosennya. Di sela semua aktivitas itu, ia terus memupuk mimpinya: mengembangkan komunitas yang telah ia rintis, dan memperluas kontribusinya di bidang pendidikan dan sosial.

Bagi Atin, hidup bukan hanya tentang menjadi pintar. Tapi tentang bagaimana ilmu itu bermanfaat. Aktif di bidang akademik dan sosial itu bisa berjalan beriringan. Kuncinya adalah mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan terus mengasah kemampuan baik *soft skill* maupun *hard skill*.

Kisah Atin adalah kisah banyak pemuda Indonesia yang percaya bahwa mimpi tak harus besar untuk jadi berarti. Bahwa setiap langkah kecil, asal dilakukan dengan hati dan ketulusan, dapat menyinari jalan orang lain.

Dan di antara lembaran-lembaran buku, forum-forum diskusi, dan kata-kata yang ia susun di balik layar laptopnya, Atin terus bergerak. Menjadi cahaya. Menjadi harapan.

Biografi Penulis



Supriyatin (Atin) adalah akademisi muda dan aktivis pendidikan yang fokus pada peternakan, pengembangan masyarakat, dan kepemimpinan pemuda. Saat ini, ia menempuh studi Magister Ilmu Peternakan di UGM sebagai penerima beasiswa LPDP 2024. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya juga di UGM, meraih sejumlah penghargaan seperti Mahasiswa Berprestasi Fakultas Peternakan 2019 serta penerima beasiswa Bidikmisi, Dato' Low Tuck Kong, dan Purnomo Yusgiantoro Center.

Atin aktif dalam berbagai kegiatan profesional dan sosial. Ia pernah menjadi District Coordinator Program PKKP Disporapar Jateng di Banyumas, COO Kandang Nusantara, magang di CV. Yumeda Pangan Sejahtera, serta mendirikan Bimbel Alfalfa. Ia memiliki keahlian dalam manajemen SDM, riset produk peternakan, dan pemasaran. Karya ilmiahnya dipresentasikan di konferensi nasional dan internasional. Atin dikenal adaptif, komunikatif, dan memiliki jiwa kepemimpinan, serta berkomitmen pada pendidikan dan peternakan berkelanjutan.

MENITI JALAN SUNYI: PERJUANGAN DALAM MENGEJAR MIMPI

Syamfikri Ghadafi

"You may encounter many defeats, but you must not be defeated. In fact, it may be necessary to encounter the defeats, so you can know who you are, what you can rise from, how you can still come out of it." **Maya Angelou**



Pernakah Anda merasa bahwa impian terlalu tinggi untuk diraih? Atau merasa usia telah terlalu lanjut untuk kembali bersekolah? Izinkan diriku berbagi kisah yang mungkin dapat menguatkan. Sebuah kisah tentang bagaimana impian dan tekad mampu mengalahkan keterbatasan, bahkan ketika kehidupan menyajikan ujian demi ujian. Karena dalam setiap tantangan, terdapat kekuatan yang menunggu untuk ditemukan.

Awal Perjalanan: Antara Harapan dan Kecemasan

Empat tahun lalu, di sudut ruang kerjaku yang sederhana, di depan layar laptop, harapan dan kecemasan bercampur aduk. Batas akhir usia pendaftaran beasiswa impian tinggal beberapa tahun lagi. Di usia yang hampir empat puluh tahun, dengan tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan beban pekerjaan yang tidak sedikit, mimpi untuk kembali ke bangku kuliah terasa seperti mendaki gunung terjal. Teman-teman sebayaku telah mapan dengan karier mereka, sementara diriku bersiap untuk kembali menjadi mahasiswa. Namun, semangat untuk meraih pendidikan terbaik dengan cara terbaik di tempat terbaik (versi diriku) sulit untuk dipadamkan. "Tidak ada kata terlambat untuk belajar," begitu selalu kukatakan pada diri sendiri setiap kali keraguan datang.

Langkah Awal: Perjuangan Menuju LPDP

Setelah proses dua tahun izin pindah penempatan lokasi kerja di Kementerian Desa, akhirnya pada tahun 2021, pimpinanku mengizinkan untuk pindah ke BBPPM Yogyakarta dengan alasan melanjutkan studi. Begitu tiba di Yogyakarta, langsung melangkah cepat, mempelajari persyaratan beasiswa LPDP. Semua kucari tahu lewat internet, tes TPA, *TOEFL*, dan segala hal yang terkait LPDP. Namun, karena kesulitan mengatur

waktu antara pekerjaan dan belajar, diriku gagal mengikuti pendaftaran tahap I dan baru bisa mendaftar administrasi untuk beasiswa LPDP tahap 2 pada September 2021. Menunggu hingga Oktober 2021, diriku menerima kabar buruk tidak lulus tes. Rasanya kecewa, tapi diriku mencoba untuk tidak terlalu sedih. Diriku sadar bahwa harus mencoba lagi tahun depan dan tidak boleh meremehkan seleksi ini, apalagi setelah mengetahui betapa sulitnya tes pada waktu itu.

Kegagalan Demi Kegagalan: Ujian Keteguhan Hati

Pada April 2022, diriku diberi kesempatan kembali untuk mengikuti tes LPDP tahap pertama. *Alhamdulillah* ada aturan baru, mereka yang sudah memiliki LOA (*Letter of Acceptance*) bisa langsung mengikuti tes wawancara atau tes substansi. Namun, setelah melalui tahap ini, diriku dinyatakan tidak lulus pada Juli 2022. Kekecewaan yang diriku rasakan sangat dalam, setelah satu hari mendapatkan pengumuman, diriku langsung mengirimkan email penasaran untuk menanyakan kekurangan diriku dan jawabannya sangat membingungkan: diriku tidak mendapatkan rekomendasi dari reviewer. Diriku sangat yakin saat wawancara, bahkan ada pewawancara yang memuji CV dan pengalaman kerja. Rasanya, seperti sudah melakukan yang terbaik, namun ternyata itu belum cukup.

Agustus 2022, kembali mendapatkan email yang mengabarkan lulus seleksi LPDP tahap kedua. Kali ini merasa lebih tenang, meskipun ada sedikit keraguan. Bahkan, sempat menanyakan kepada CSO apakah memungkinkan untuk meminta rekomendasi dari mantan atasan, yang saat itu diangkat menjadi Ketua Staf Wakil Presiden, Prof. Dr. Ahmad Erani Yustika. Dengan semangat baru dan percaya diri yang mendalam, diriku mengikuti tes wawancara pada bulan yang sama.

Namun, pada November 2022, diriku kembali dinyatakan tidak lulus. Kekecewaan yang diriku rasakan sangat mendalam. Diriku yakin lulus, tetapi kenyataannya berkata lain. Semua usaha sudah diriku lakukan, mulai dari berbagai macam amalan, ibadah, doa, dan sedekah. Tapi tetap saja, diriku tidak berhasil. Rasa malu begitu mendalam. Diriku merasa malu kepada keluarga, teman-teman yang sudah mendoakan, dan bahkan kepada Kementerian Desa karena izin tugas belajar yang selalu harus tertunda. Diriku merasa malu kepada UGM karena LOA yang harus diundur.

Pasrah dan Bangkit Kembali

Pada Maret 2023, diriku kembali mendapatkan pengumuman bahwa diriku lulus seleksi LPDP tahap I. Namun, pada Juni 2023, diriku dinyatakan tidak lulus lagi pada tes substansi atau wawancara. Saat itu, diriku merasa sudah tidak ada lagi rasa kecewa, hanya ada pasrah yang begitu mendalam. Diriku pasrahkan semuanya kepada Allah, Sang Penentu Takdir. Namun, semangat dari doa ibu ketika umroh membangkitkan diriku. Kuputuskan untuk memperbaharui tes *TOEFL* dan tes lainnya yang sudah kadaluarsa. Diriku bertekad untuk melanjutkan perjuangan ini, meskipun batas usia pendaftaran semakin dekat.

Juli 2023, diriku mendaftar lagi untuk yang ke 4 atau 5 kalinya, dengan harapan yang sudah mulai memudar. Karena ini adalah batas akhir untuk umur pendaftaran, Namun, tak lama kemudian November 2023 menerima pengumuman lulus seleksi beasiswa dengan nilai batas yang minimal. Akhirnya sujud syukur, menangis dan tertawa sekaligus. Padahal di tahap selesai wawancara diriku sudah berada dalam kondisi pasrah bahkan yakin tidak lulus lagi. Diriku sudah menyiapkan rencana cadangan untuk biaya kuliah sendiri. Tetapi takdir berkata lain, akhirnya diberi kesempatan.

Ujian Baru: Antara Akademik dan Kehilangan

Ketika perkuliahan dimulai, diriku menghadapi kendala lain. Tunjangan untuk keluarga masih belum bisa dicairkan padahal sudah coba beberapa kali memenuhi persyaratan yang diminta. Alasan dari LPDP adalah KTPku sudah diubah sebelum *intake* beasiswa. Hal ini tentu saja menjadi sedikit ganjalan di tengah semangat diriku untuk belajar. Awalnya info dari beasiswa adalah mahasiswa S-3 yang berkeluarga mendapatkan tunjangan keluarga, ternyata bila tidak ikut serta atau sebelum jadi mahasiswa sudah tinggal bersama maka tunjangan keluarga tidak diberikan. Akhirnya diriku harus bersabar dan terus mencari solusi sambil tetap fokus pada studi diriku. Kutanamkan dalam hati bahwa rezeki itu dari Allah, bukan dari mana-mana, Allah sudah menakar masing masing jatah rezeki ciptaNya tidak akan tertukar.

Namun, masalah-masalah tersebut belumlah seberapa jika dibandingkan dengan kehilangan ibu tercinta Bulan Desember 2024, di saat *deadline* pengumpulan tugas proposal penelitian pada semester dua. Sehari ibuku masuk rumah sakit, diriku dikirim pesan singkat oleh adik yang berprofesi sebagai dokter di Palembang, bahwa ibu masuk rumah sakit dan ia ingin ditemani anak laki-laki satu-satunya. Hatiku serasa kosong membaca pesan itu. Ibuku, adalah seorang wali bagi kami anak anaknya, ahli ibadah, ahli dzikir dan doanya selalu ditujukan buat kami semua. Mataku menatap tumpukan buku referensi dan laptop dengan layar yang menampilkan proposal penelitian yang belum selesai. Sejenak ada pergolakan dalam hati: antara tanggung jawab akademis dan panggilan seorang anak kepada ibunya. Namun, keputusan itu tidak butuh waktu lama. Tanpa pikir panjang, diriku pun segera terbang ke sana dengan membawa pakaian seadanya dan tak lupa perlengkapan perang diriku: laptop kesayangan!

Diriku berharap sambil menunggu ibu di Rumahsakit, bisa mengerjakan tugas proposal, namun jauh panggang dari api. Beberapa minggu ibu di rumah sakit, bukannya membaik, tetapi divonis kanker stadium 4. Ruangan rumah sakit yang dingin itu seketika terasa lebih dingin lagi saat dokter menyampaikan diagnosisnya. Diriku pun sibuk mengurusnya di rumah sakit sambil terus menenangkan diri dengan memperbaiki *mindset* bahwa ibuku akan sembuh. Kugenggam tangannya yang melemah, mataku berkaca-kaca melihat sosok yang selalu menjadi sandaran kini terbaring tak berdaya dengan selang infus dan alat-alat medis yang menempel di tubuhnya.

Sehari sebelum pengumpulan tugas proposal, diriku pamit pada adikku untuk menyelesaikannya, pulang ke rumah orangtua yang di Palembang satu hari saja. Berusaha fokus mengerjakannya sampai malam. Kebetulan malam itu diriku pun sulit tidur. Sampai diriku dengar kabar dari adik bahwa ibu sudah dipanggil Sang Khalik. Akhirnya malam itu Jenazah ibu langsung kubawa ke Yogyakarta untuk dimakamkan di tanahkelahirannya, sebagaimana wasiatnya.



Salah satu penyemangat yang selalu mendoakan telah tiada. Namun kusadari hidup masih terus berjalan. Kutarik napas dalam-dalam, mengumpulkan kembali sisa-sisa semangat diri. “Bismillah, kuatkan Hamba Ya Allah”, gumam diriku.

Refleksi: Menemukan Makna dalam Perjalanan

Sekarang diriku sudah semester tiga, dan terdapat sedikit kendala yang diriku sebut sebagai "ujian atas kesabaran" dalam sebuah perjalanan. Awalnya, merasa antusias ketika mengetahui adanya fasilitas pendanaan untuk "*book review*". Diriku pun mencari dua buku yang relevan dengan bidang studi diriku, meluangkan waktu untuk membaca dan menyusun *review* itu dengan komprehensif. Lalu diriku kirimkan hasil karya itu dengan semangat. Beberapa malam kemudian, pengumuman datang bahwa program *review* buku tersebut ditiadakan dengan berbagai alasan. Tak bisa dipungkiri ada rasa kecewa. Rasanya seperti sudah berlari kencang, namun garis finish tiba-tiba dialihkan. Huhfff...!

Berbagai ganjalan, permasalahan, dan ujian di atas mengajarkan diriku bahwa mengejar mimpi memang tidak selalu berjalan lurus. Terdapat lika-liku yang tidak selalu mulus. Akan ada berbagai rintangan, kekecewaan, bahkan mungkin rasa ingin menyerah. Namun, semangat yang membara, keyakinan yang kuat, dan doa dari orang-orang terkasih adalah bekal yang tak ternilai harganya. Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah pelajaran berharga untuk menjadi lebih kuat dan lebih gigih. Apalagi, kuliahku ini baru tahap awal. Menulis adalah proses membutuhkan banyak energi dan konsentrasi. Termasuk nanti pengambilan data primer dan sekunder, menganalisisnya, dan mempertanggungjawabkannya dalam bentuk penyelesaian tugas akhir. Masih panjang perjalanan ini, bukan?

Penutup: Semangat yang Tak Pernah Padam

Sahabat, terkadang diriku berpikir mengapa menuntut ilmu itu disebut jihad? Karena perjalanannya tidak mudah, apalagi

dengan berbagai peristiwa yang dilalui. Namun, belajar dari kisah diriku, bahwa doa dan usaha yang sudah dibuat tidak akan mengecewakan kita, hanya menunggu waktu yang tepat dari *Allah Subhanawatalla*.

Namun, belajar dari kisah diriku, bahwa di balik setiap kesulitan selalu tersimpan pelajaran dan kekuatan yang tidak pernah diriku duga sebelumnya. Diriku belajar bahwa keikhlasan menerima, kesabaran menjalani, dan konsistensi berikhtiar adalah tiga pilar utama dalam menapaki jalan sunyi bernama pendidikan.

Diriku juga belajar bahwa mimpi tidak pernah mengenal kata "terlambat". Usia bukanlah penghalang, status sosial bukanlah batas, dan kegagalan bukanlah akhir. Mimpi hanya butuh satu: keberanian untuk diperjuangkan.

Kisah ini bukan tentang diriku semata, melainkan tentang siapapun yang sedang berada dalam fase perjuangan. Mungkin Anda atau orang-orang terdekat Anda. Mereka yang sedang berjuang mendapatkan beasiswa, menyelesaikan tesis/desertasi, atau sekadar berjuang bangun pagi untuk menjemput harapan baru. Ketahuilah, Anda tidak sendiri. Jalan sunyi ini mungkin tidak banyak yang melewati, tapi setiap langkah Anda punya makna.

Hari ini, ketika diriku menatap ke belakang, diriku tidak hanya melihat tumpukan berkas administrasi beasiswa, revisi proposal, atau jejak perjalanan akademik. Diriku melihat jejak air mata, peluh, dan berbagai macam doa yang membentuk siapa diriku hari ini. Diriku melihat perjuangan seorang anak kampung yang tak pernah berhenti bermimpi, dan yang terus melangka meski kadang tertatih. Dan kutahu, diriku belum di posisi aman. Disertasi ini masih panjang, dan diriku masih menapaki proses demi prosesnya. Tapi satu hal yang kuyakini: diriku akan menuntaskannya, bukan semata-mata untuk gelar, tapi sebagai

wujud penghargaan tertinggi atas segala perjuangan, doa, dan pengorbanan dari mereka yang telah lebih dulu pergi, dari anak-anak yang beranjak dewasa, dari pasangan yang selalu menyemangati, dan tentu, dari diriku sendiri. Akhirnya sebagai penutup, diriku ingin mengutip perkataan Imam Syafi'i yang selalu kuingat:

"Barang siapa tidak tahan dengan lelahnya belajar, maka ia harus tahan menanggung perihnya kebodohan."

Biografi Penulis

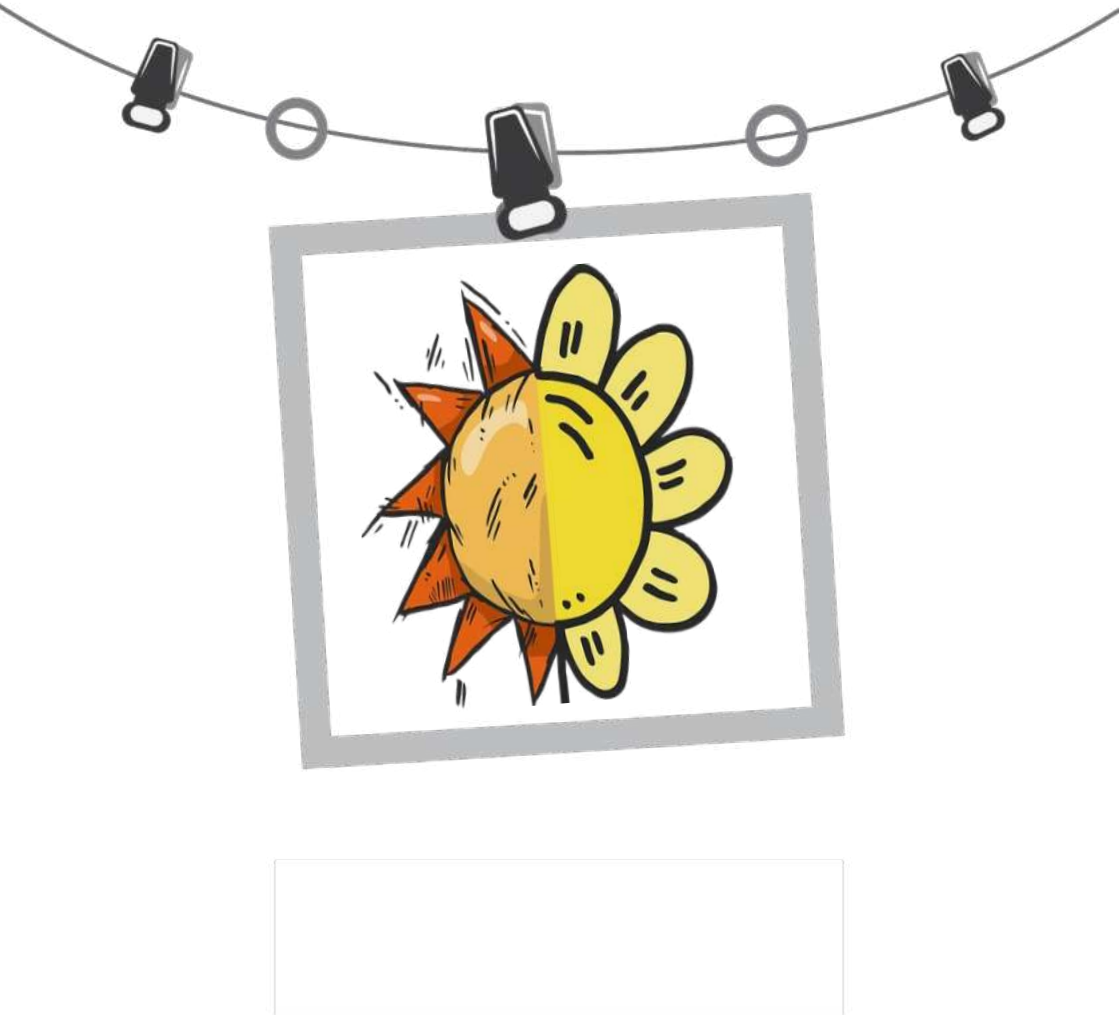


Syamfikri Ghadafi, akrab disapa Ghadafi, lahir pada 13 Maret 1982. Ia telah menikah dan dikaruniai dua anak: seorang putra yang sedang menghafal Al-Qur'an di Sragen dan seorang putri berusia empat tahun yang ceria. Ghadafi menempuh pendidikan S-1 hingga S-3 di Universitas Gadjah Mada (UGM), dan saat ini sedang menjalani studi doktoral di bidang Kepemimpinan dan Inovasi Kebijakan. Kariernya dimulai di Kementerian Dalam Negeri, dilanjutkan ke Kementerian Desa, dan kini bertugas di Kementerian Transmigrasi.

BUNGA MATAHARI DI YOGYA

Widharta Surya Alam

Kita akan selalu melangkah dengan disertai doa-doa



Jika aku diminta untuk menulis kisah inspiratif tentang diriku?, maka sosok pertama kali yang ingin kuceritakan adalah **Eyang Putriku, Wardania**. Karena dalam panjangnya perjalanan hidup ini, aku adalah separuh dari dirinya, dari cinta, doa, dan keteguhan hati yang diwariskannya kepadaku.

Eyang, aku masih ingat betul saat pertama kali aku mengabarkan kepadamu tentang keberhasilanku diterima di LPDP, saat aku berhasil meraih kesempatan ini untuk melanjutkan studi di Magister Teknik Kimia, UGM. Waktu itu, aku bisa mendengar suara bahagiamu, mendengar Eyang bangga dan percaya padaku. Aku merasa sangat bersemangat, seperti ada kekuatan yang semakin mendorongku untuk maju, dan setiap hari aku merasa dekat denganmu meski jarak memisahkan kita.

Eyang, kau selalu ada untuk mendengarkan ceritaku. Selama lebih dari 15 tahun, aku tinggal bersamanya, ditemani oleh kasih sayangnya yang tak terhingga. Ketika aku membuka mata pertama kali di dunia ini, beliau adalah orang pertama yang menyambutku, merawatku, dan menjagaku dengan sepenuh hati. Sejak bayi, aku tumbuh dalam dekapan Eyang, dan dalam setiap langkah kecilku, beliau selalu ada. Setelah selesai dengan pendidikan S-1, aku melanjutkan perjalanan lebih jauh, menuju Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada (UGM), untuk meraih impian yang telah aku gantungkan sejak lama, yaitu menjadi seorang ilmuwan yang berkontribusi pada masyarakat.

Namun, sejak kepergian Eyang pada **18 Maret 2025**, aku merasa seperti kehilangan separuh dari diriku. Eyang, aku sangat merindukanmu. Setelah aku tiba di Yogyakarta dan memulai kuliah di UGM, aku selalu berharap bisa mengabarkan setiap pencapaian kecilku, berharap bisa mengajakmu duduk bersama, mendengarkan cerita tentang betapa indahnnya Jogja dan betapa luar biasa kuliah di UGM. Semua yang aku jalani ini terasa lebih berat tanpa kehadiranmu di sisi. Padahal, aku tahu, engkau pasti

sangat ingin melihat bagaimana aku berkembang dan menjadi seseorang yang membanggakan. Aku ingin bercerita tentang setiap langkahku, tentang bagaimana aku mulai mengenal lebih dalam tentang ilmu teknik kimia, tentang setiap tantangan yang aku hadapi, dan tentang keberhasilanku melalui setiap ujian yang ada.

Tapi, kini aku hanya bisa menceritakan semuanya dalam diam. Aku ingin bercerita bahwa aku sudah sampai pada titik ini, bahwa aku telah melalui begitu banyak hal untuk mencapai tujuan yang aku impikan, dan yang paling penting, aku ingin Eyang melihat aku berhasil meraih gelar S-2. Aku ingin Eyang bangga padaku, melihat bagaimana semua usaha ini tidak sia-sia. Aku ingin berbagi denganmu tentang bagaimana rasanya berjuang di tengah-tengah kesulitan, dan bagaimana setiap kesulitan itu membuatku lebih kuat.

Namun, aku juga tahu, Eyang tidak bisa lagi berada di sini untuk menyaksikan itu semua. Kepergian Eyang pada tanggal 18 Maret 2025, tepat di bulan yang penuh berkah itu, meninggalkan luka yang dalam. Aku merasa tersayat, terutama saat melihat kalender bulan puasa tahun ini, seolah-olah Eyang pergi dengan membawa sepotong hati milikku. Tidak ada lagi senyum yang bisa aku lihat, tidak ada lagi pelukan yang bisa aku rasakan. Ketika aku melihat Yogyakarta yang indah ini, aku merasa seolah-olah ada sebagian dari diriku yang hilang, ada ruang kosong yang hanya bisa diisi dengan kenangan indah bersama Eyang.

Setiap doa yang kau panjatkan untukku sebelum pergi, aku percayakan sebagai keberkahan untuk langkahku. Tetapi aku berjanji untuk terus berusaha. Semua perjuanganku, semua langkahku menuju kesuksesan ini, akan menjadi pengingat bahwa aku sedang berusaha untuk menjadi seperti yang Eyang harapkan. Aku ingin menjadi kebanggaanmu, ingin berkontribusi dalam bidang akademik, dan menjadi pelopor yang Eyang selalu percaya

bisa aku capai. Sekarang, setiap kali aku menghadapi tantangan baru di Yogyakarta atau di dunia akademik, aku merasa seolah-olah Eyang ada di sana, memberi dorongan tanpa harus berkata-kata. Walaupun aku tak bisa lagi berbagi cerita denganmu langsung, aku yakin kenanganmu selalu memberi kekuatan. Di setiap langkahku, aku tahu, Eyang selalu ada dalam hatiku, menjadi motivasi untuk terus maju.

Eyang, *seperti bunga matahari* yang selalu menghadap kepada matahari, aku pun merasa bahwa setiap langkahku dalam hidup ini adalah untuk mengarahkan diri kepada harapan dan doa-doamu yang selalu menyinari jalan hidupku. Dalam setiap kenangan tentangmu, aku teringat bagaimana kita berbincang tentang banyak hal, tentang cita-cita, tentang dunia, dan tentang bagaimana aku ingin suatu hari berkontribusi kepada negara. Walau jarak memisahkan kita, hubungan kita selalu lebih dari sekadar cucu dan nenek, lebih dari sekadar seorang anak yang mencintai orangtuanya. Hubungan kita berada di level yang berbeda, penuh kasih sayang yang tak terbatas, dan aku merasa kedekatanku denganmu jauh melebihi banyak orang lain. Entahlah, aku hanya merasa se-percaya diri itu.

Mungkin banyak yang tidak mengerti, mengapa aku begitu dekat dengan Eyang, meskipun aku juga memiliki ibu dan ayah yang selalu mendukungku. Tapi di sinilah letak istimewanya hubungan antara cucu dan nenek. Eyang bukan hanya seorang penjaga dan pendidik, tapi juga seorang guru hidup, yang mengajarkan banyak hal tentang keberanian, pengorbanan, dan cinta tanpa syarat. Aku tahu, meskipun aku jauh dari rumah untuk mengejar cita-cita, Eyang selalu ada dalam setiap langkahku. Kamu adalah sumber inspirasi yang tak terhingga, Eyang. Cinta dan doa yang kau berikan padaku adalah kekuatan yang membimbing setiap keputusan yang kuambil, termasuk dalam perjalanan akademikku yang penuh tantangan ini.

Aku ingat betul bagaimana kamu selalu berdoa untuk kesuksesanku, tidak hanya di sekolah, tetapi juga untuk masa depanku. Kini, Eyang, di Yogya, di tanah yang penuh kenangan indah itu, aku tengah melangkah jauh menuju cita-cita besar. Di sinilah aku menemukan banyak hal yang mengingatkanmu padamu. Aku merasakan kebahagiaan yang terlukis di setiap sudut kota ini seperti bagaimana bunga matahari yang kamu cintai selalu menghadap sinar mentari. Di sini, aku juga tengah menyelesaikan riset penting tentang daur ulang baterai mobil listrik menggunakan $\text{CoSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$, yang suatu saat akan menjadi kontribusiku untuk masa depan Indonesia. Semua ini, Eyang, adalah hasil dari tekad yang tumbuh berkat didikanmu.

Penelitianku berkaitan daur ulang material baterai mobil listrik ini adalah sebuah langkah kecil dalam mewujudkan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan. Aku bangga bisa mendapatkan kesempatan *Joint Thesis Programme* UGM bersama Coventry University, Inggris. Aku tahu, pencapaian ini bukanlah sekadar hasil dari kerja keras pribadi, tetapi juga dari doa dan harapan Eyang yang selalu hadir, bahkan ketika Eyang sudah tiada. Saat ini, hasil penelitian ini mungkin masih dalam tahap awal, tapi aku percaya, suatu hari nanti, kontribusiku di bidang ini akan memberi dampak besar, baik untuk negara maupun dunia.

Namun, yang lebih membuatku terharu, adalah saat aku berhasil mendapatkan LPDP untuk melanjutkan studi ini. Beasiswa ini bukan hanya sebagai bukti keberhasilan akademisku, tetapi juga sebagai penghargaan atas doa dan usaha yang telah diberikan oleh keluarga, terutama Eyang. Aku ingin melanjutkan perjuanganku dengan gelar S-2 dari UGM dan menggunakan ilmu ini untuk menciptakan sesuatu yang berguna, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk semua orang. Aku percaya, meskipun Eyang kini sudah tidak ada, beliau tetap melihatku dengan bangga dari tempat yang lebih indah, tempat di

mana tubuhmu tidak lagi sakit, tempat di mana kamu bisa bertemu kembali dengan Kakung di sana, dalam kebahagiaan yang tak terbatas. Eyang, meski tubuhmu telah pergi, tetapi semangatmu tetap hidup dalam setiap langkahku. Aku berjanji, semua yang aku raih ini, dari LPDP, dari UGM, dan semua pencapaian lainnya, akan kuberikan untuk negeri ini, untuk masa depan yang lebih baik, dan tentu saja, untuk Eyang yang selalu menginspirasi. Aku berharap, kelak, aku bisa berkontribusi lebih banyak, baik dalam dunia akademik maupun dalam kehidupan sosial kita, sebagaimana Eyang selalu mengajarkanku untuk memberi manfaat tanpa pamrih. Aku akan selalu mengingatmu, Eyang, seperti bunga matahari yang terus menghadap pada matahari, aku akan terus melangkah maju dengan harapan dan doa-doamu yang tak pernah pudar.

Sampai nanti, di dunia yang lebih indah, di mana kita akan bertemu kembali. Aku, dengan gelar dan keberhasilan yang bisa aku persembahkan untukmu, Indonesia, dan dunia yang lebih baik.

Biografi Penulis

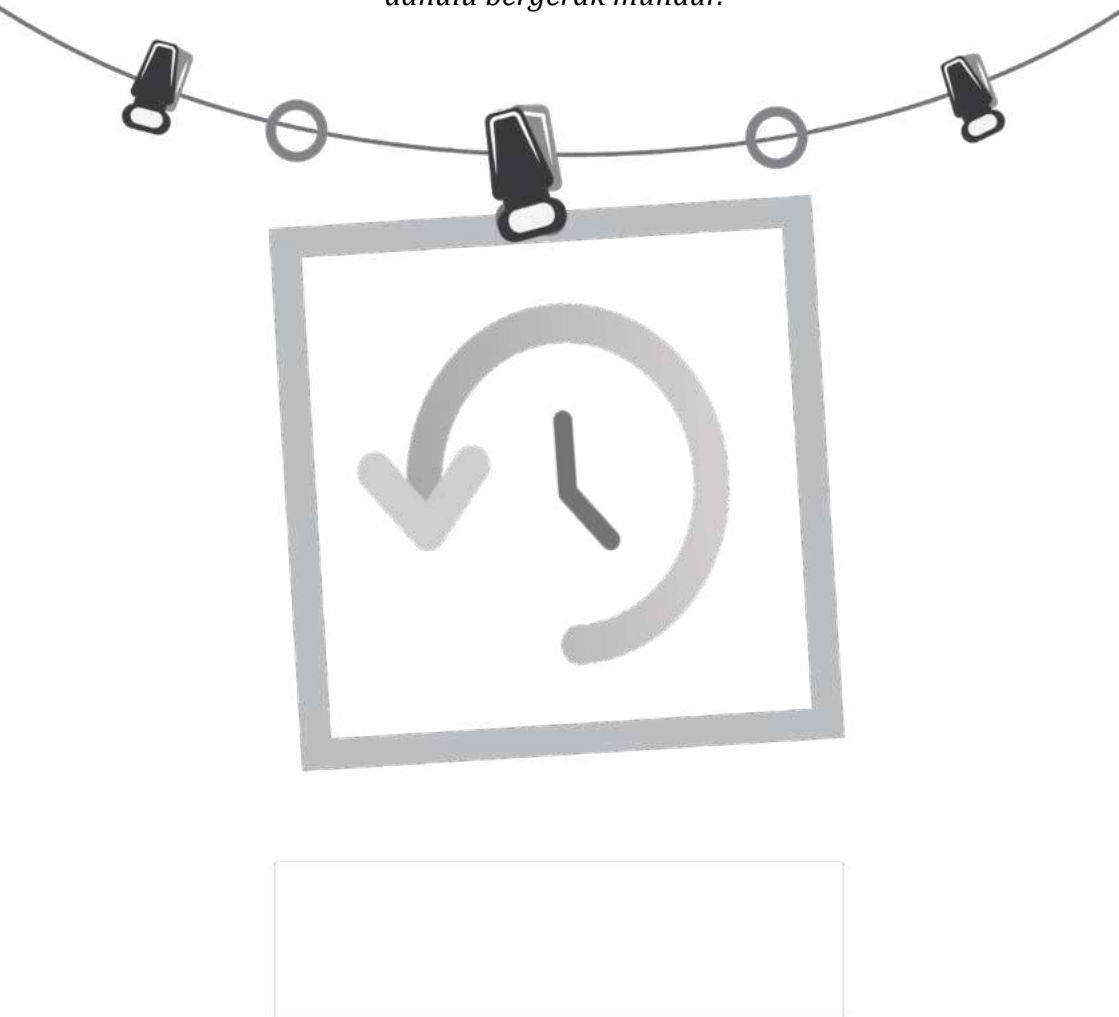


Widharta Surya Alam adalah seorang pejuang mimpi yang menjadikan keluarga, terutama Eyang Putri tercinta, sebagai sumber inspirasi terbesar dalam hidupnya. Lahir dan tumbuh dalam kehangatan nilai kekeluargaan, Widharta percaya bahwa setiap langkahnya dalam pendidikan dan kehidupan, salah satunya adalah perwujudan doa-doa orang terkasih. Kini, sebagai penerima Beasiswa LPDP dan mahasiswa Magister Teknik Kimia di UGM, ia terus mengukir perjalanan akademik dan riset dengan dedikasi tinggi. Melalui tekadnya dalam akademik, Widharta ingin berkontribusi untuk masa depan Indonesia, seraya membalas cinta dan pengorbanan yang telah ditanamkan oleh Eyang dalam dirinya. Bagi Widharta, hidup adalah tentang melanjutkan warisan kebaikan yang telah diwariskan kepadanya, menjadi matahari kecil, Surya dalam nama kecilnya terus bersinar untuk sekitarnya.

PELAN, TAPI SAMPAI

Yusri

“Terkadang, hidup ini seperti sebuah ketapel. Agar peluru batu dapat melesat jauh ke depan, ia harus terlebih dahulu ditarik mundur. Semakin kuat tarikan ke belakang, semakin besar tenaga dorongnya ke depan. Peluru batu itu bisa ditembakkan melampaui jarak yang tak terbayangkan—bukan karena ia langsung maju, tetapi karena ia terlebih dahulu bergerak mundur.”



Pagi-pagi sekali, di ruang tunggu bandara Sultan Hasanuddin Makassar, 17 Februari 2024. Tas sudah dikemas rapi sejak dini hari, tiket sudah lecek di tangan, dan harapan sudah di awan-awan. Tapi tak hanya sekali, pengumuman penundaan keberangkatan terdengar "Penerbangan ****Air dari Makassar tujuan Yogyakarta ditunda, mohon menunggu informasi selanjutnya."

Sedikit menjengkelkan memang, harus menunggu dan menunggu lagi. Sepertinya, penerbangan seolah menunggu waktu yang tepat untuk terbang, tapi untungnya tidak dibatalkan.

Pagi itu saat menunggu penerbangan ke Yogyakarta, entah kenapa aku merasakan melankolis. Sebuah reminiscens (kenangan) tentang di mana dan kapan semua mimpi ini berawal. Aku tumbuh sebagai remaja di sebuah desa kecil di Sulawesi Selatan, dengan sebuah mimpi rasanya terlalu besar untuk lingkungan sekelilingku. Tiga belas tahun lalu, saat aku masih menjadi seorang siswa di sebuah SMA kecil di Kabupaten Bone, dengan penuh ketidakyakinan—karena merasa bukan siapa-siapa—aku mengantungkan mimpi untuk kuliah dan memberanikan diri mendaftar ke Universitas Gadjah Mada melalui jalur SNMPTN Undangan. Tak pernah benar-benar yakin diterima, dan tak pernah benar-benar berhenti harap.

Entah kenapa, tak tahu bagaimana, dan dinamika apa yang terjadi di panitia seleksi kala itu, yang menjadikanku akhirnya diterima di salah satu prodi di UGM. Nama pendek lima hurufku ada di situ, tercantum di *website* pengumuman kala itu. Hari itu, aku merasa sudah menginjakkan satu kaki di mimpi yang lama kupeluk, tiket pesawatku sudah terbit, hanya saja *boarding pass*-nya belum dicetak.

Jalan menuju mimpi itu, entah kenapa penuh kabut. Keadaan ekonomi keluarga memaksa pesawat yang sudah parkir di

landasan, batal untuk terbang. Aku tidak bisa berangkat. Aku sudah dijadwalkan terbang, tapi masih tertahan di tanah. Mimpiku saat itu sudah bersiap untuk dipeluk, tapi aku belum bisa datang menjemput.

Karena pesawat yang gagal berangkat itu, tak bisa membuatku berhenti. Aku menempuh jalur lain—kuliah di Universitas Hasanuddin, universitas terbaik di tanah kelahiranku. Dengan tekad tersebut dan rasa haus akan ilmu, aku berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin menggunakan beasiswa Bidik Misi dengan predikat kelulusan *Cum Laude*. Namun, sebagai anak pertama dalam keluarga yang menempuh bangku kuliah, rasanya perjuangan bukan hanya milikku seorang. Maka setelah lulus, aku tidak memilih langsung lanjut studi, dan mulai bekerja.

Aku memulai karier sebagai penyuluh lapangan di perusahaan kemitraan perunggasan, mendampingi peternak menerapkan *good farming practices*. Saat masa kontrak selesai, aku kemudian bergabung di industri pakan ternak, terlibat dalam bidang produksi. Pengalaman itu membuka mataku akan tantangan besar di sektor ini, terutama bagi peternak kecil seperti keluargaku petani-peternak desa yang bergantung pada sektor ini. Dorongan untuk berkontribusi lebih luas mendorongku menjadi ASN, sebagai Pengawas Mutu Pakan di laboratorium pengujian; aku memastikan kualitas dan keamanan pakan. Bagimanapun juga, langkah dan jalan ini kutempuh untuk satu tujuan, memilih menguatkan keluarga terlebih dahulu dan menyokong adikku mewujudkan impiannya. Karena aku sadar, peran orangtua butuh dibantu agar tak mereka pikul sendirian.

Waktu berlalu, entah sampai purnama ke berapa tak terhitung lagi, tapi rasanya di lubuk hati, masih ada satu bagian yang belum selesai. Mimpi anak 17 tahun itu belum benar-benar mati. Ia hanya menunggu izin terbang. Lalu datanglah kesempatan

dan harapan itu: Beasiswa LPDP. Sebuah jalur yang membuka peluang untuk melanjutkan studi, bahkan ke manapun aku mau—dan hatiku langsung tertuju pada satu nama: Universitas Gadjah Mada. Sebuah impian yang mungkin kecil bagi sebagian orang, tapi bagiku si anak desa pelosok Sulawesi tetaplah sebuah mimpi yang megah.

Tapi jalan ke sana tentu tidaklah mulus. Kerikil pertama adalah meyakinkan atasan untuk memberiku izin melanjutkan studi. Proses administratif yang panjang, membagi waktu antara pekerjaan dan urusan seleksi, yang tentunya yang tidak ringan dan tidak mudah—administrasi, tes bakat skolatik, dan substansi dengan banyak orang hebat dari seluruh Indonesia. Di titik-titik tertentu, rasanya hampir menyerah, tapi entah mengapa mimpi ini terlalu keras kepala untuk dilupakan.

Semua proses itu membuahkan hasil yang manis, pengumuman yang lama dinanti itu terdengar, satu per satu kabar baik datang. "Selamat Anda dinyatakan lulus beasiswa LPDP." Disusul "Selamat, Anda diterima sebagai mahasiswa pascasarjana di Universitas Gadjah Mada." Akhirnya seperti mendengar pengumuman *Public Announcement Officer* di pengeras suara, "Pesawat akan segera lepas landas menuju Yogyakarta." Aku dapat tiket lagi kali ini, bukan sebagai anak 17 tahun yang bingung dan ragu, tapi sebagai seseorang yang pernah ditunda, pernah melangkah ke jalur lain, tapi tidak pernah berhenti percaya.

Hal pertama yang aku lakukan kala itu adalah meminta restu orangtua. Kukatakan pada *emma'* (Ibu), aku akan kuliah di UGM. Kalimat pertama *emma'* kala itu dalam Bahasa bugis "*Dena tongeng muelo mateangngi*" yang secara harafiahnya dapat diartikan sebagai "kamu benar-benar tidak mau mematikannya (mimpimu itu)". Benar ma', saya belum benar-benar mengubur mimpi ku itu.

Akhirnya ke tanggal 17 februari 2024, di ruang tunggu bandara Sultan Hasanuddin Makassar. *Public Announcement Officer* telah mengumandangkan pengumuman, bahwa penumpang tujuan yogyakarta dipersilakan naik pesawat melewati *gate* 4. Meski sempat tertunda beberapa jam, penerbanganku akhirnya lepas landas juga. Kali ini membahana disertai harapan-harapan yang telah dikemas rapi 13 tahun lalu. Kali ini yakin sampai dalam kurun waktu kurang dari dua jam.

Sebuah lingkaran akhirnya utuh. Sebuah janji masa remaja akhirnya tertunaikan. Memang aku tidak datang sebagai mahasiswa baru sarjana, tapi sebagai seseorang yang pernah tertunda, pernah menunda dirinya sendiri, dan kini kembali dengan semangat yang lebih utuh. Menjadi seorang kagama melalui jalur mahasiswa magister.

Lebih dari dua jam berlalu sejak momen melankoli di ruang tunggu bandara Makassar, akhirnya aku menginjakkan kaki di Yogyakarta. Hal pertama yang aku lakukan adalah menuju Bulaksumur. Saat pertama kali melangkah di trotoar Bulaksumur, aku merasa seperti sedang menyapa versi diriku yang dulu. Anak remaja desa yang ragu tapi terus bermimpi. Anak muda yang sempat merasa gagal karena tak bisa datang saat itu. Aku seharusnya disini, 13 tahun lalu. Tapi hari itu, aku menyatu dalam satu langkah: aku sampai juga.

Mimpi ini memang tidak datang cepat. Tapi ia datang di saat aku benar-benar siap menjalaninya. Bak ketapel yang ditarik mundur jauh ke belakang, tenaga dorongnya menembakkanku maju ke depan. Semakin aku percaya, bahwa mimpi yang diperjuangkan dengan sabar akan tetap menemukan jalannya.

Selama bertahun-tahun, 13 tahun tepatnya, aku berjalan perlahan sambil membawa mimpi yang sempat tertunda itu. Ada kalanya aku harus menyingkir sejenak dari jalur yang dulu

kuimpikan, demi peran dan tanggung jawab yang lebih besar: untuk keluarga, untuk kehidupan yang harus terus berjalan. Namun, di setiap langkah dan keputusan, benih mimpi itu tetap kupelihara dalam diam. Ia tidak pernah mati—hanya menunggu waktu yang tepat untuk tumbuh kembali, dengan akar yang lebih kuat dan arah yang lebih jelas.

Mimpi ini memang tidak terbang cepat...

Pelan, tapi aku sampai juga.

Biografi Penulis



Yusri, seorang yang lahir dan besar di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Menyelesaikan Pendidikan sarjana di Universitas Hasanuddin dalam melalui program Beasiswa Bidik Misi, dan saat ini sedang menempuh Pendidikan Magister di Universitas Gadjah Mada dengan Beasiswa LPDP. Selain disibukkan dengan kegiatan akademik, saat ini juga aktif sebagai pengurus keluarahan LPDP UGM sebagai staff Divisi Aparatur Kelurahan dan Sekeratis di Himpunan Mahasiswa Pascasarja Magister Ilmu Peternakan UGM.

BERTAHAN, BERPENGARUH, BERMANFAAT

M. Laksmana Surya Adi Wibawa

"Pilihan untuk bertahan, berpengaruh, dan bermanfaat itu semuanya ada di spektrum positif kehidupan manusia. Menjadi bermanfaat sebagai level tertinggi itu bagus, puas di level berpengaruh juga bagus, atau memilih cukup untuk bertahan saja juga sudah bagus. Mau di level apapun boleh, asal jangan lompat ke spektrum negatif; mengeluh, menghasut, atau merusak"



Laksmana kecil: belajar bertahan

Lahir dan besar dari kampung kecil di pesisir Samudera Hindia, ya kurang lebih 300 meter dari bibir pantai, membuat Laksmana kecil sedikit tertanam karakteristik orang pesisir. Beberapa sumber menyebutkan bahwa orang pesisir cenderung memiliki karakter tangguh dan pekerja keras, sederhana dan apa adanya, adaptif, serta optimis dan penuh harapan. *Kok bagus-bagus semua ya? Hehehe* Tapi, ya kurang lebih beberapa karakter tersebut ternyata memang melekat dari diri seorang Laksmana kecil yang bercita-cita menjadi pilot ini. Anak kecil yang sulit mempertahankan kulit warna putih karena harus berjibaku dengan cahaya matahari di daerah pesisir ini tumbuh dan berkembang bersama lingkungan yang cukup menantang. Perjalanan ke sekolah jalan kaki untuk total pulang dan pergi kurang lebih sekitar 2 km adalah hal biasa yang mungkin terdengar penuh perjuangan namun ternyata sangat menyenangkan. Jalan kering dan berbatu saat kemarau dan kolam berkedok jalan ketika hujan sehingga harus *nyeker* untuk pulang ke rumah adalah diorama memori yang cukup indah kala itu. Agaknya, ini menjadi nilai 'bertahan' pertama Laksmana yang diperolehnya saat ia kecil, bertahan dalam perihnya perjuangan.

Teman-teman Laksmana kecil didominasi oleh teman-teman kecil dengan keluarga nelayan. Sedangkan Laksmana kecil sendiri lahir dan dibesarkan dari orangtua; Ayah seorang *Oemar Bakri* dan Ibu yang luar biasa hebatnya mengurus anaknya di rumah. Memiliki teman-teman dari keluarga nelayan tentu adalah sebuah anugerah luar biasa. Kata Bu Susi Pudjiastuti (Menteri Kelautan dan Perikanan era Jokowi), makan ikan itu *bikin anak pintar*. Dan ya, melalui tulisan kecil ini saya bisa katakan bahwa saya memiliki hipotesis yang cukup tegak bahwa anak nelayan itu cenderung cerdas dan pintar. Teman-teman mungkin bisa mencari sendiri

saja ya penelitian ilmiahnya untuk hipotesis saya itu. Disini kita menulis santai saja. *Hehehe*

Dulu, ketika sekolah harus pulang lebih lama dari biasanya dan kami semua membawa bekal makan siang ke sekolah, sudah bisa ditebak *kan* apa menu favorit yang mendominasi *tupperware* dari mamak-mamak kami semua? Ya, ikan! Yang membawa nasi goreng, ya, nasi goreng ikan, yang membawa mie goreng, ya, mie goreng ikan, yang membawa sambalado, ya sambalado ikan, dan menu-menu ikan lainnya. Agaknya, ini nilai 'bertahan' kedua yang didapatkan saat itu, bertahan sabar mengkonsumsi menu ikan (?). Hehehe. Lebih dalam, bertahan di titik ini adalah tentang bersyukur atas nikmat Tuhan dan hadirnya orangtua terbaik di dunia yang menyiapkan makanan. *Hayoo*, sekarang sebutkan 5 (lima) nama-nama ikan! Yang benar bisa dapat sepeda. *Eehhh*.

Ikan bukan sembarang ikan

Ikan dibeli dari Bengkulu

Bertahan bukan hanya bertahan

Waktu kecil juga sering ranking satu

Ya, Laksmana kecil kebetulan juga tidak lupa untuk menjaga ritme pembelajaran di kelas. Sekolah dan sepak bola adalah 2 (dua) hal yang mendominasi isi kepala waktu itu. Eh iya, tambah 1 (satu) lagi; ngaji. Masyaallah anak sholeh. Hehehe. Jadi 3 (tiga) ya. Ya, 3 (tiga) hal yang ada di kepala anak SD waktu itu. Sepak bola entah mengapa menjadi hobi yang luar biasa ditekuni waktu itu, hampir tiap sore sepertinya dihabiskan untuk hal yang satu ini. Sedangkan pagi-siang untuk sekolah dan malam untuk ngaji (Masyaallah tabarakallah :D). Namun sekali lagi, ritmenya cukup terjaga dengan baik dan ranking satu di kelas sepertinya cukup mewarnai rapor SD waktu itu. Dan ya, sepertinya ini menjadi nilai

'bertahan' ketiga yang diperoleh; bertahan di ritme hidup yang bagus. Kita lanjut ke subchapter selanjutnya ya...

Laksmana remaja: belajar berpengaruh

Laksmana sudah remaja ceritanya. Saya anggap disini zaman SMP, SMA, dan S-1 adalah masa remaja. Sepakat gak? Sepakat saja ya, nanti kalau tidak sepakat dibantah di penelitian selanjutnya saja ya eehhhh. Sepak bola menjadi diorama kehidupan yang paling dominan saat zaman SMP ini. Hari-hari Laksmana saat SMP adalah sepak bola, sepak bola, dan sepak bola. Di sekolah saat istirahat main sepak bola, pulang sekolah ekstrakurikuler nya sepak bola, dan kalau malam ya nonton sepakbola. Tapi tentu bukan tanpa hasil ya, menyandang status Ketua Ekstrakurikuler dan Kapten Futsal dan Sepak Bola, asyikk, Laksmana remaja menjuarai lebih dari 30 kejuaraan futsal dan sepak bola tingkat kota dan provinsi saat SMP dan SMA serta masuk dalam tim sepak bola Provinsi Bengkulu yang bertanding di kancah PORSENI (sekarang namanya O2SN) tingkat nasional di D.I Yogyakarta kala itu. Di saat ini, satu sejarah hidup penting tercipta, bahwa pengalaman pertama Laksmana naik pesawat itu gratis dibiayai karena prestasinya dan bukan karena pembelian pribadi/orangtua. Eh iya, jangan tanya pialanya dimana ya, semua piala dengan sukarela dipajang di etalase sekolah.

Tidak memilih untuk nyaman sebagai anggota tim saja, Laksmana remaja (baik saat SMP dan SMA) memilih untuk menjadi Ketua Ekstrakurikuler Futsal dan Sepak Bola yang setali tiga uang akhirnya juga ditunjuk memimpin teman-teman di atas lapangan sebagai kapten. Haduh kok kayak pamer, thok yo. Hehehe. Di titik ini, Laksmana seyogyanya sedang belajar untuk memiliki pengaruh. Bahwa sebenarnya, menurut hampir semua referensi tentang kepemimpinan menjelaskan bahwa

kepemimpinan itu adalah tentang pengaruh. Ini adalah level selanjutnya dari 'bertahan' di spektrum positif kehidupan manusia. Sifatnya tidak wajib dan tidak perlu juga semua manusia ada di titik ini. Menjadi 'bertahan' pun adalah pilihan yang sangat bagus bagi kita semua, karena sebenarnya kita sedang menjaga diri kita tetap pada spektrum positif tersebut. Jika memilih naik level, maka menjadi 'berpengaruh' adalah milestone selanjutnya.

Main bola sampai ke Jogjakarta

Tercucur keringat sampai basah

Ya sudah kita singkat cerita

Laksmna remaja mau masuk kuliah

Kelas XII SMA sudah tiba dan hampir kini saatnya menjemput asa dan cita-cita. Di titik ini, sepertinya Laksmna remaja mulai sadar kalau cita-cita Laksmna kecil untuk menjadi pilot itu sepertinya hanyalah cita-cita yang keluar untuk menjawab pertanyaan guru TK dan guru SD saja atau untuk mengisi kolom cita-cita di buku bahasa. Hehehe. Namun sebenarnya bukan tanpa usaha juga, googling sekolah pilot sudah dilakukan. Namun ternyata, biaya sekolah pilot terlalu mahal dan sulit untuk memenuhinya pada saat itu. Laksmna prakuliah berubah pikiran, juga sudah berubah cita-cita, untuk bisa bersekolah gratis dengan asrama di sekolah kedinasan saja atau kuliah di universitas negeri dengan full beasiswa.

Di akhir masa kelas XII SMA, beberapa hal menyenangkan datang. Laksmna pra kuliah seyogyanya diterima di Universitas Gadjah Mada tanpa tes melalui SNMPTN Undangan dan beberapa surat masuk ke sekolah/rumah untuk menawarkan perkuliahan di universitas-universitas tersebut tanpa tes. Namun sekali lagi, melihat biaya perkuliahannya cukup membuat lemas saat itu. Tekad untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah kedinasan

semakin bulat dan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) adalah kampus yang akhirnya menjadi awal cerita hebat itu.

Sekali lagi, tentu banyak sekali cerita yang tak dapat ditumpahkan di tulisan kali ini terutama saat pendidikan di IPDN. Kalau kata AJR di lagunya itu, “can we skip to the good part?”. Pendidikan keras berasrama 4 (empat) tahun di IPDN tentu menghadirkan memori luar biasa bagi Laksmana remaja.

Di titik ini, memilih untuk bertahan saja bahkan sudah sangat sulit dan penuh perjuangan. Menyelesaikan pendidikan dengan baik, ambil zona nyaman dan bertahan di dalamnya saja adalah hasrat setiap Praja (sebutan bagi mahasiswa di IPDN) saat menginjakkan kaki di kawah candradimuka. Lantas, apa yang dilakukan Laksmana saat itu? Laksmana remaja memilih untuk naik level selanjutnya di spektrum positif hidup manusia; berpengaruh.

Belajar memimpin organisasi saat SMP dan SMA, baik di atas meja dan di atas lapangan bola, Laksmana remaja malah memilih untuk menambah kerasnya pendidikan dengan menjadi Bupati Praja (sebutan serupa untuk Ketua BEM pada perguruan tinggi pada umumnya). Ini menjadi keputusan yang cukup sulit untuk diambil karena selain akan menambah pusingnya menyelesaikan pendidikan, masuk ke organisasi mahasiswa apalagi memimpinnya, kata kebanyakan orang akan mengganggu proses akademik yang juga harus dilalui. Padahal, mimpi awal Laksmana remaja saat menginjakkan kaki di kampus IPDN adalah menjadi lulusan terbaik yang akan dikalungkan medali kehormatan oleh Presiden RI. Lantas bagaimana ini? Yuk, lanjut...

Pilihan untuk menjadi Bupati Praja telah dijatuhkan, intrik politik bisa dilakukan, kompetisi digulirkan, KPU Praja IPDN memfasilitasi proses pemilihan, dan lewat sedikit dari jam 12 malam penghitungan suara selesai dilakukan. Jreng jreng, 68%

suara berhasil Laksmana remaja dapatkan dengan 32% sisanya terbagi untuk 2 (dua) calon lainnya. Hingga sampai pada Bulan Juli 2015, Bapak Rektor IPDN melantik Laksmana remaja sebagai Bupati Praja IPDN Kampus Jakarta. Hari-hari yang berat pun dimulai, paling tidak sejak pelantikan sampai dengan kelulusan. Di bawah fotonya ya. Jangan tanya siapa yang duduk di tengah-depan itu.

Pelantikan Bupati Praja IPDN oleh Rektor IPDN dan Foto Bersama Jajaran Wahana Wyata Praja (WWP) IPDN (serupa BEM di PT lain) Kampus Jakarta



Foto-foto tersebut tentu menjadi bagian dari diorama kehidupan Laksmana remaja yang terkenal dan tersimpan baik. Menjadi fungsionaris, apalagi sebagai Bupati Praja, tentu merupakan tanggung jawab yang tidak bisa dijalankan main-main. Memimpin dan mengurus teman-teman seangkatan dan adik tingkat dalam kehidupan berasrama dari bangun tidur sampai tidur kembali bukanlah amanah yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, tidak tepat jika menyebut kami hanya sedang memimpin dan berkuasa. Kami justru hanya sedang disuruh bekerja dan diminta mengemban amanah oleh seluruh

masyarakat Praja saat itu. Agaknya, ini nilai 'berpengaruh' selanjutnya yang kita pahami. Bahwa menjadi berpengaruh itu bukan hanya tentang memimpin dan berkuasa, namun juga tentang amanah yang harus dijaga dan pelayanan prima kepada mereka yang telah bersedia dipimpin oleh kita.

Pergi ke Jogja hari Selasa

Beli bakpia makan di jalan

Pengaruh bukan hanya tentang kuasa

Tapi tentang amanah dan pelayanan

Makan tak banyak dan tidur tak enak hanya potongan sangat kecil dari suka dan duka saat mengemban amanah tersebut 1 (satu) tahun lamanya. Ya, tak mungkin semua ceritanya mampu terpahat di tulisan kecil ini. Tanggungjawab berat dari bangun tidur, menjadi orang pertama yang harus bangun tidur jam 4 (empat) pagi, membuka seluruh pintu dan jendela asrama, menghidupkan lampu untuk memberi efek silau (hehehe), menarik satu persatu selimut teman-teman agar terbangun untuk shalat dan senam pagi, teriak-teriak dan tepuk tangan di pagi buta kayak orang gila agar semua terbangun, memimpin senam pagi, memimpin upacara makan pagi, memimpin apel pagi, dst sampai kegiatan terakhir sampai tidur kembali. Dan ya, bahkan semua subkegiatan itu juga punya diorama memori luar biasa yang tak mungkin tercurah disini satu per satu. Capek? Iya lah, banget. Hehehe. Tapi kembali lagi, ini adalah konsekuensi dari lompatan level bertahan ke level berpengaruh yang sudah kita pilih.

Selesainya masa jabatan sebagai Bupati Praja juga menandakan bahwa akan selesainya pula masa pendidikan 4 (empat) tahun yang telah Laksmana remaja jalani di IPDN. Agustus 2016 menjadi bulan paling bersejarah dalam hidup. Pendidikan keasramaan selama 4 (empat) tahun, berasal dari

keluarga kecil di sudut kota kecil di Sumatera, memilih untuk lompat level dengan menjadi ketua organisasi kemahasiswaan, dan segala intrik pendidikan 4 (empat) tahun lainnya telah tuntas dilalui. Kata banyak orang, seperti ditulis sebelumnya, sibuk di organisasi kemahasiswaan akan mengorbankan hal lain yang lebih esensial di sekolah; alam akademik dan pengajaran di kelas. Tapi, bagaimana sebenarnya akhir kisah Laksmana remaja di IPDN? Yuk, lanjut.

Hari itu tiba, tanggal 8 Agustus 2016. Saat di mana anak kampung dari Bengkulu yang lahir dari keluarga biasa-biasa saja, yang dulu terus terbakar matahari pesisir Sumatera, yang pernah lumpuh 3 (tiga) bulan karena bengkaknya sedikit tulang belakang akibat salah jatuh saat main sepak bola, dan yang mengorbankan cita-citanya menjadi pilot karena terbatasnya biaya ternyata berhasil menjadi lulusan terbaik IPDN Angkatan XXIII tahun 2016.

Menjadi pemegang nilai terbaik dari 1922 orang Praja IPDN membuat Laksmana remaja mampu menempatkan kedua orangtua di panggung kehormatan saat kelulusan dan membawa mereka bercengkerama bersama Presiden RI dan Ibu Negara kala itu. Presiden? Ya, Presiden!. Dalam tradisi kelulusan Praja IPDN, Presiden RI akan memberikan penghargaan kepada lulusan terbaik. Saat itu, mungkin tidak ada yang tahu kalau dengkul saya tak berhenti bergetar ketika Presiden berada tepat di depan untuk menyematkan pin Asthabrata dan mengalungkan medali kehormatan Kartika Pradnya Utama ditambah dengan sorot tajam kamera pers dan media. Hehehe.

Penyematan pin Asthabrata dan pengalungan medali kehormatan Kartika Pradnya Utama oleh Presiden RI



Laksmana dan kita semua: berupaya menjadi bermanfaat

Di titik ini, penulis ingin mengatakan bahwa menjadi bermanfaat adalah level tertinggi dari spektrum positif, namun untuk mencapainya apalagi untuk klaim secara prematur bahwa kita sudah mencapainya bukanlah hal yang mudah dan bukan pula hal yang perlu di-festivalisasi. Jika ditilik, inilah nilai utama untuk level 'bermanfaat', bahwa kita perlu untuk terus berupaya menjadi bermanfaat tanpa perlu merasa sudah bermanfaat. Bertahan dan berpengaruh adalah 2 (dua) level sebelum level bermanfaat yang ada di spektrum positif kehidupan manusia. Berada di kedua levelnya sudah sangat baik dan menjadi bermanfaat adalah upaya yang terus kita upayakan. Kita pertahankan bersama spektrum kita ya, dan jangan malah keluar dan terjebak masuk di spektrum negatif kehidupan manusia; mengeluh, menghasut, atau merusak.

Ubur-ubur ikan lele

Udah ya le...

Biografi Penulis



Laksmana, begitu penulis sering disapa, merupakan Oemar Bakri lulusan terbaik IPDN Tahun 2016 dengan penghargaan bintang Kartika Pradnya Utama yang diberikan langsung oleh Presiden Joko Widodo serta bintang Kartika Adhi Kertiyasa I dari Rektor IPDN. Bertugas di Kementerian Dalam Negeri, bapak dari 3 anak saat tulisan ini dibuat sedang dalam perjuangan menyelesaikan studi Doktorat Manajemen dan Kebijakan Publik di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

A MOTHER'S JOURNEY OF PERSISTENCE AND DREAMS

Apt. Rusdiyanti, S.Farm

"Mimpi yang Tertunda, Bukan Terlupakan"



Terinspirasi dari seorang teman yang lama tak berjumpa, kala itu kami kembali berjumpa dengan kondisi yang berbeda, di mana dia sudah menjadi dosen muda dan menyandang gelar Doktor di usianya yang masih belum genap 30 tahun. Sementara aku kurang lebih 10 tahun mengabdikan diri pada suami dan menjadi ibu rumah tangga dengan 3 orang anak, di mana saat itu usiaku jauh di atas kawanku. Setelah melihatnya sukses dengan gelar Doktor nya, aku jadi teringat ada mimpi yang tertunda, mimpi yang sempat aku kubur karena keputusanku untuk berumah tangga dan pergi jauh merantau mengikuti suamiku di manapun suamiku ditugaskan.

Bukan tanpa alasan aku memilih menjadi *full time mommy*, bagiku mengabdikan pada suami dan tanggung jawab terhadap ketiga anakku juga merupakan wujud baktiku terhadap kodratku sebagai perempuan yang sejatinya akan mengandung, melahirkan dan merawat anak-anak. Aku selalau bangga atas peranaku sebagai ibu, di sisi lain ada “mimpi yang aku titipkan, bukan terlupakan”.

Tahun 2011, aku menyandang gelar Sarjana Farmasi dengan segudang harapan. Pasca lulus S-1 aku bekerja sempat bekerja di Perusahaan batu bara yang ada di daerahku sembari aku menunggu akreditasi fakultasku yang tak kunjung keluar. Kurang dari 1 tahun aku bekerja, kabar baik menghampiri, temanku menyampaikan bahwa akreditasi fakultasku sudah terbit dan kami bisa melanjutkan Profesi Apoteker dimanapun kami mau, yang mana sebelumnya melanjutkan Profesi apoteker adalah hal yang mustahil karena tidak adanya akreditasi. Dengan semangat yang tinggi aku putuskan merantau ke Jogja untuk melanjutkan Pendidikan Profesi Apoteker di Universitas Islam Indonesia. 1 tahun menjalani kuliah profesi akhirnya tahun 2014 aku lulus sebagai seorang Apoteker. Setelah lulus Profesi Apoteker aku kembali ke daerahku dan bekerja sebagai apoteker penanggung jawab di apotek, selain itu aku juga menjadi guru di SMK Farmasi

Al Falah Queen. Belum genap 1 tahun bekerja takdir membawaku menemukan jodohku, dan akhirnya kuputuskan menikah dan ikut merantau dengan suamiku, seperti yang aku ceritakan di awal. Ya aku memutuskan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Selama bertahun-tahun, hari-hariku diisi dengan mengurus anak-anak, mengantar anak sekolah, mendongeng ssebagai pengantar tidur anak-anaku, dan rutinitas rumah tangga yang penuh cinta. Tapi di tengah kesibukan itu, **“mimpi untuk melanjutkan pendidikan selalu hidup”**. Seperti api kecil yang tak pernah padam, meski sering kali terkubur di antara tumpukan baju kotor dan tugas sekolah anak-anak. Setelah sekian lama berpikir dan muhasabah diri, muncul pertanyaan dalam benak, **“apakah ini saatnya?”** saat untuk berani memulai **“Langkah Mengejar Cita-Cita?”**

Ketika anak bungsuku menginjak usia dua tahun, aku memutuskan **“Ini saatnya!”** Aku memilih Program Magister Manajemen Farmasi di UGM, kampus impian yang seakan begitu jauh dari jangkauan seorang ibu rumah tangga sepertiku dan tentu saja, perjalanan tak semulus yang dikira. Tantangan pertama yaitu biaya, di mana ada prioritas lain yang wajib diusahakan. Namur karena **“Mimpi”** tidak boleh padam, maka solusinya hanya satu yaitu **“Mengejar Beasiswa LPDP”**.

Tahun 2024, aku gagal di seleksi tahap pertama. Rasanya seperti ditampar kenyataan, seakan alam berkata **“sudah cukup, kamu jadi ibu rumah tangga saja!”**. Tapi bukan aku jika menyerah begitu saja, jika mimpi yang dulu sempat ditunda masih bisa dijaga dan diupayakan, maka kegagalan pertama bukanlah hunusan pedang yang akan membuatku jatuh tersungkur begitu saja. Bangkit! dan mencoba lagi, dengan susah payah, saya berjuang mendapatkan **“LoA UGM”** terlebih dahulu, lalu mencoba lagi LPDP di tahap kedua. Dan akhirnya... **“DITERIMA!”** Tangis bahagia tak terbendung. Ini bukan sekadar beasiswa, tapi bukti bahwa **“mimpi seorang ibu punya tempat di dunia akademik”**.

Mendapatkan beasiswa LPDP dan diterima di Program Studi Magister Manajemen Farmasi bukanlah akhir dari tujuan, tapi merupakan awal perjuangan. Di mana ibu dengan 3 anak ini harus memulai perjalanannya **“Menjadi Mahasiswa Sambil Tetap Menjadi Ibu”**. Hari-hari berubah drastis, bangun jam 4 pagi, menyiapkan sarapan anak-anak, mengantar jemput anak sekolah, kuliah dari pagi hingga sore, di sela-sela kuliah harus mengantarkan anak-anak latihan dan belajar tambahan yang bisa membantu mengembangkan *soft skill* maupun *hard skill* mereka, malam hari mengerjakan tugas sambil menunggu anak-anak tertidur.

Jika ditanya **“Apakah Lelah?”** tentu saja jawabanya **“Ya”**. Ada saatnya terbesit pertanyaan di kepala **“Apakah aku egois?”**, **“bisakan aku benar-benar melakukan ini?”** Namun senyum anak-anak menjadi penyemangat terbesar. Aku ingin mereka melihat langsung **“Pendidikan tidak mengenal batas usia”**.

Bagiku yang merantau dari Kalimantan ke Jawa, dari desa nun jauh di sana **“Desa Batu Putih”** sebuah kecamatan kecil di ujung timur pulau Kalimantan, merantau ke Yogyakarta bersama anak-anak, jauh dari suami, dengan budaya yang sangat berbeda, semua terasa begitu berat pada awalnya, namun dengan keyakinan ternyata semuanya mampu dilalui dengan tekad dan semangat yang kuat, dengan selalu berpegang pada pesan orangtua **“Gapailah ilmu setinggi-tingginya”** dan **“Setiap kesulitan adalah batu loncatan”**.

Untuk para pejuang mimpi, terutama untuk para ibu ingatlah **“Jangan pernah anggap peran sebagai ibu membatasi mimpi kita, Anak-anak justru akan belajar lebih banyak dari keteguhan hati kita”**. **“Jika kita gagal, maka kegagalan hanyalah jeda, bukan akhir. Terus berjuang sampai engkau menemukan kesuksesanmu”**. Yang terakhir teruntuk anak-anak

daerah **“Asal usul bukanlah takdir, dengan tekad, kota kecil sekalipun bisa melahirkan pemimpi besar”**

“Tidak ada yang tidak mungkin selama kita mau berjuang dan percaya”

Biografi Penulis



Rusdiyanti (Diyanti) *Awardee* LPDP - PK 226 Labuan Pelit, saat ini tengah menempuh studi program Magister Manajemen Farmasi UGM

BERANGKAT DARI MIMPI: PERJUANGANKU MENDAPATKAN BEASISWA LPDP

Rijal Daivu Duri

*"Percayalah pada mimpimu, karena dari sanalah
kisahmu ditulis".*



Ada kalanya mimpi terasa begitu jauh seperti bintang di langit malam, terlihat indah namun mustahil untuk digapai. Siapa sangka bahwa dengan tekad yang teguh dan doa yang tak pernah padam, bintang itu perlahan turun mendekat, dan akhirnya dapat digenggam. Inilah kisahku yang memilih melangkah, menempuh jalan penuh tantangan, dan menjadikan pendidikan sebagai jembatan untuk mengubah hidup. Bagiku mimpi adalah milik siapa saja yang berani berjuang dan percaya bahwa langkah kecil hari ini, bisa membuka jalan menuju masa depan yang lebih besar.

Setiap manusia memiliki kisah hidup yang unik. Ada yang memiliki jalan mulus, seolah semesta memberi karpet merah pada setiap langkahnya. Namun, tidak sedikit yang harus berjuang di jalan terjal, penuh rintangan, air mata, dan keraguan. Kisah ini bukan sekadar tentang keberhasilan meraih beasiswa LPDP, tetapi tentang proses menjemput mimpi, menaklukkan batas diri, dan membuktikan bahwa tidak ada yang mustahil selama kita mau bersungguh-sungguh untuk berjuang.

Tahun 2023 menjadi titik balik yang monumental dalam hidupku. Setelah berbagai tantangan dan keterbatasan, aku berhasil menyelesaikan pendidikan Sarjana Terapan Pertanian di Politeknik Negeri Jember. Bagi sebagian orang kampus ini mungkin terdengar asing, tetapi bagiku adalah tempat belajar yang penuh makna. Pada tempat inilah karakter disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan kepekaan sosialku dibentuk. Aku berasal dari keluarga sederhana, namun dari sinilah aku belajar menghargai proses, memperjuangkan setiap langkah, dan tetap percaya pada kekuatan mimpi.

Pengalaman magang membawaku pada satu mimpi besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pengalaman tersebut terbentuk, karena banyak melihat, berkomunikasi, dan berinteraksi secara intens dengan petani. Berangkat dari sini semangatku untuk berkomitmen dapat

berkontribusi pada bidang pertanian semakin besar. Namun, jalan menuju mimpi itu harus dilalui dengan perjuangan dan penuh liku.

Agar sampai pada mimpi besarku maka aku harus mendapatkan beasiswa LPDP, karena bagiku inilah rute tercepat untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun untuk mendapatkannya harus dilalui dengan berbagai tantangan, salah satunya terkait persyaratan kemampuan Bahasa Inggris. Kemampuan Bahasa Inggrisku tergolong masih rata-rata, sehingga skor *TOEFL ITP* 500 seolah menjadi tembok tinggi yang sulit untuk digapai. Tetapi aku tidak menyerah dan pada akhirnya memutuskan untuk belajar ke Kampung Inggris di Pare, Kediri selama tiga bulan yaitu dari akhir Desember 2023 hingga awal Maret 2024.



Gambar 1. Dokumentasi bersama teman seperjuangan di Pare, Kediri.

Sumber: Milik pribadi

Setiap hari di Kampung Inggris aku belajar secara konsisten dan intens. Pagi dimulai pukul 05.30 WIB dengan kelas *memorizing* dan dilanjutkan mulai pukul 07.00 WIB sampai siang menjelang sore untuk kelas *TOEFL ITP*. Malam harinya dilanjutkan dengan kelas diskusi dan *speaking*. Aktivitas padat ini membuat fisik dan mentalku teruji. Rasa lelah sering datang, namun selalu

kulawan dengan mengingat tujuan utama. Bagiku Pare adalah tempat yang istimewa, karena di sini aku dipertemukan dengan berbagai individu dari daerah dan latar belakang yang sangat beragam. Tujuan mereka juga beragam, namun satu kesamaan dari mereka adalah memiliki semangat juang yang membara untuk belajar Bahasa Inggris. Hal inilah yang membuat diriku semakin nyaman dan bersemangat untuk melawan ketidakmampuan menjadi suatu kemenangan.

Ketika di Pare, selain belajar Bahasa Inggris aku juga melakukan refleksi diri. Aku mulai lebih banyak bersyukur terhadap setiap langkah yang telah kulewati. Aku juga belajar bahwa perjalanan ini tidak hanya soal akademik, tetapi juga tentang menjadi manusia yang lebih baik. Aku mulai banyak belajar untuk mendengarkan, memahami, dan memaknai setiap pengalaman orang lain yang dibagikan kepadaku. Banyak hal positif yang kudapatkan selama di Pare untuk membentuk diri menjadi lebih baik lagi.

Selama di Pare, aku tidak pernah lupa untuk terus berkomunikasi secara intens dengan keluarga. Setidaknya 1 kali dalam seminggu aku menyempatkan diri untuk menelepon ibu, berbagi cerita tentang proses belajar dan tantangan yang sedang kuhadapi. Doa-doa ibu yang kudengar lirih lewat telepon, menjadi penguat terbesar perjuanganku. Ibu tidak pernah memberi tuntutan kepadaku, tetapi beliau selalu mengingatkan untuk tidak berhenti berusaha, belajar, dan berdoa.

Maret 2024 adalah bulan yang menjadi batas akhirkku untuk belajar Bahasa Inggris di Pare, pada bulan itu juga aku memberanikan diri untuk mengambil *real test TOEFL ITP*. Masih teringat betul di minggu pertama, hari Sabtu bulan itu aku mengikuti *real test* dengan penuh doa, semangat, dan menanggalkan segala keraguan dalam diriku. Dua minggu lamanya aku menunggu hasil *real test* dengan penuh kecemasan,

tetapi aku terus berusaha untuk menguatkan dan meyakinkan diri sendiri bahwa aku akan berhasil. Pada akhirnya hasil *real test* telah keluar dan secara spontan aku mengucapkan syukur dan tersenyum penuh haru, karena skor yang kudapatkan sangat cukup untuk mendaftar beasiswa LPDP. Bagiku skor ini bukan hanya sekadar angka, tetapi simbol dari kerja keras, pengorbanan, dan ketekunan. Setelah itu, kulanjutkan dengan proses pendaftaran beasiswa LPDP *batch* 2 pada Juni 2024. Menurutku prosesnya cukup panjang mulai dari seleksi administrasi, Seleksi Bakat Skolastik (SBS), dan seleksi substansi. Selain itu disela-sela proses seleksi beasiswa LPDP aku juga mengikuti Tes Potensi Akademik (TPA) OTO Bapennas di Universitas Brawijaya, untuk memenuhi persyaratan pendaftaran program magister.

Sepanjang proses seleksi beasiswa LPDP, pola pikir baru mulai terbentuk dalam pribadiku. Aku sadar bahwa beasiswa ini bukan tentang siapa yang paling hebat, tetapi tentang siapa yang paling siap dan memiliki komitmen besar untuk berkontribusi bagi Indonesia. Sepanjang proses perjuangan, aku juga banyak membuat afirmasi positif terhadap diriku sendiri seperti “aku layak”, “aku mampu”, dan “aku akan berhasil”. Afirmasi tersebut juga turut membangun diriku untuk semakin yakin bahwa aku akan berhasil dan mencapai mimpi besar yang telah kucita-citakan.

Hari pengumuman seleksi substansi adalah salah satu momen paling mendebarakan. Malam itu, dengan tangan gemetar dan napas tertahan, aku membuka laman resmi pendaftaran beasiswa LPDP. Ketika membaca kalimat “Selamat Anda Lulus Seleksi Substansi”, aku terduduk dan menangis haru. Aku langsung memeluk ibu yang sedang berada di sampingku. Kebahagiaan itu berlipat ganda saat aku juga mendapat kabar diterima di Program Studi Magister Pemuliaan Tanaman

Universitas Gadjah Mada. Dua mimpi besar yang selalu kunaikkan dalam doa, kini menjadi kenyataan.



Gambar 2. Dokumentasi hari terakhir PK-248 di *Merlnn Hotel Park*, Jakarta

Sumber: Milik Pribadi

Pada Januari 2025 aku mengikuti kegiatan Persiapan Keberangkatan (PK) LPDP di Jakarta. Aku bertemu dengan ratusan pribadi dengan segudang pengalaman dan prestasi yang luar biasa. Aku juga berusaha untuk berdiskusi dengan mereka, dari sini banyak hal baru yang kudapatkan. Selama PK aku diberikan pembekalan oleh LPDP untuk menjadi pribadi yang tangguh, optimis, dan siap dalam menjalani dunia perkuliahan. Pada hari terakhir PK yaitu PK-248 Jemari Amerta dinyatakan resmi menjadi *awardee* LPDP. Kami merasa sangat senang dan lega, namun berakhirnya PK ini memberikan tanda bagi kami bahwa pintu yang lebih besar telah terbuka dan menunggu untuk perjuangan yang lebih panjang yaitu studi magister di kampus masing-masing. Setelah resmi menyandang status *awardee*, perjuangan yang telah kulalui menjadi pengingat bahwa hasil tidak pernah mengkhianati usaha. Tetapi lebih dari itu, aku

menyadari satu hal penting bahwa mimpi besar tidak akan pernah bisa ditanggung sendiri. Karena keberhasilan yang kudapatkan adalah buah dari doa-doa orangtua dan keluaraga juga doa-doaku sendiri, kerja kerasku, dukungan dosen, tutor, dan teman, refleksi diri, dan banyak hal lainnya yang turut membentuknya.

Kini aku resmi menjadi mahasiswa magister di UGM. Setiap langkah di kampus ini adalah pengingat atas proses panjang yang telah kulalui. Setiap langkahnya, tidak lain adalah cara bagiku untuk menemukan jati diri. Aku belajar bahwa karakter sejati lahir dari kesabaran dan keberanian dalam menghadapi kesulitan. Aku juga semakin yakin bahwa pendidikan adalah jalan menuju perubahan bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain di sekitar kita.

Kisah ini kutuliskan bukan untuk membanggakan diri, melainkan untuk berbagi harapan. Setiap orang punya peluang untuk berhasil apapun latar belakangnya. Kita mungkin berasal dari keluarga sederhana, dari daerah yang jauh dari pusat kota, dari kampus yang biasa-biasa saja. Tetapi kita punya semangat dan mimpi. Selama kita mau belajar, bekerja keras, dan terus berdoa, maka jalan itu akan terbuka lebar.

Untuk kamu yang sedang berjuang jangan pernah menyerah. Proses ini memang tidak mudah, tetapi bukan mustahil. Jika kamu jatuh, bangkitlah lagi. Ingat kembali alasan mengapa kamu memulainya, karena pada akhirnya peluhmu akan terbayar, mimpimu akan terwujud, dan kamu akan menjadi versi terbaik dari dirimu sendiri. Langit memang tidak selalu cerah, tetapi matahari akan selalu terbit bagi mereka yang menantinya.

Teruslah melangkah dan percaya bahwa ada saatnya kamu juga akan menulis kisahmu sendiri tentang mimpi yang dijemput, batas yang ditaklukkan, dan harapan yang menjelma menjadi kenyataan. Karena pada akhirnya mimpi tidak hanya untuk

mereka yang punya segalanya, tetapi juga bagi mereka yang mau berjuang, bersemangat, teguh dalam berproses, konsisten, yakin dalam doa, dan berani mendobrak keraguan dalam dirinya sendiri. Semangat untuk kita semua yang sedang berada pada rute perjuangan, demi mimpi besar dalam hidup.

Biografi Penulis



Rijal Daivu Duri adalah nama lengkap dari penulis. Seorang penulis kelahiran Sidoarjo, Jawa Timur ini memiliki ketertarikan pada bidang pertanian khususnya terkait pemuliaan tanaman. Penulis adalah *fresh graduate* dari Politeknik Negeri Jember. Penulis memiliki hobi bermain bulu tangkis dan melakukan mini riset. Penulis percaya bahwa dengan menulis akan menjadi pengingat bagi diri sendiri dan memberikan manfaat yang berdampak positif bagi orang lain.

LANGKAH PERTAMA, TAK TERLIHAT TAPI PASTI

Nur Afni Rezkika

"Langkah pertama tak selalu terlihat jelas, tapi setiap langkah yang diambil dengan tekad, akan membawa kita lebih dekat pada tujuan yang jauh lebih besar."



Di Sumbawa Barat, seorang anak perempuan tumbuh bersama mimpi-mimpi yang terlalu besar untuk ruang yang terlalu sempit. Ia lahir dari pasangan yang sederhana—seorang ayah dan mama yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka bukan akademisi. Bahkan menyelesaikan bangku kuliah pun belum menjadi bagian dari sejarah hidup kedua orangtuanya. Tapi mereka mewariskan warisan yang jauh lebih penting: keteguhan hati, kerja keras, dan keikhlasan dalam keterbatasan. Dan dari situlah perjalanan Nur Afni Rezkika dimulai.

Menjadi anak perempuan pertama yang berasal dari “kabupaten” dan ingin melanjutkan pendidikan tinggi bukanlah perjalanan yang ringan. Ia tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih, tapi juga dibatasi oleh realitas ekonomi yang pas-pasan, harapan keluarga yang besar, dan norma yang belum tentu berpihak pada impian seorang perempuan. Ia tahu betul bahwa setiap langkahnya akan selalu mengundang pertanyaan tajam yang tak selalu diucapkan, tapi terasa seperti

“Untuk apa sekolah tinggi-tinggi? Bukankah cukup bekerja saja dan membantu keluarga? Adikmu masih sekolah, kenapa kamu tidak mengalah?”

Tapi ia juga tahu satu hal yang tak bisa ditawar: menyerah bukanlah pilihan. Ia percaya bahwa pendidikan bukan soal ego pribadi, melainkan jalan untuk mengubah nasib banyak orang. Ia tidak ingin menjadi beban, ia ingin menjadi jalan keluar. Maka meski langkahnya tertatih, ia terus melangkah.

Di tengah padatnya tuntutan akademik S-1 Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Mataram, ia tetap berdiri tegak sebagai tutor penalaran di organisasi kampus, pemateri karya tulis ilmiah, ketua tim Program Kreativitas Mahasiswa, mengikuti organisasi, bahkan menjadi *freelance* MC untuk berbagai kegiatan formal kampus. Bagi orang lain, mungkin itu terlihat berlebihan.

Tapi baginya, semua itu adalah latihan kepemimpinan, bukti tanggung jawab, dan cara untuk membangun jembatan dari mimpi ke kenyataan.

Ia tidak menunggu pintu terbuka. Ia belajar cara membuat kunci, membangun engsel, dan membuka jalannya sendiri—meski dari kayu yang kasar dan paku yang karatan. Karena ia percaya, perempuan bisa berdiri sejajar, bukan karena belas kasih, tapi karena ia layak.

Yang Tak Pernah Aku Bayangkan, Tapi Selalu Aku Perjuangkan

Orang-orang sering bertanya padanya, “Sejak kapan kamu ingin melanjutkan kuliah S-2?” Ia tak pernah punya jawaban yang pasti. Sejak kecil, ia tumbuh dengan banyak mimpi yang datang dan pergi—ingin jadi Menteri, Akademisi, CEO, atau apapun yang terdengar hebat di telinga anak-anak. Tapi seiring waktu, semua itu tampak begitu jauh dan kabur. Bahkan, pernah terlintas dalam pikirannya bahwa menyelesaikan S-1 lalu langsung bekerja adalah pilihan paling realistis. Apalagi dengan latar belakang keluarga yang sederhana, ia merasa tak punya cukup alasan—apalagi modal—untuk menggantungkan harapan setinggi itu.

Namun, semua mulai berubah saat ia benar-benar menjalani proses akademik S-1. Saat ia turun pengabdian ke lapangan, melihat sendiri anak-anak yang *stunting* khususnya di beberapa kabupaten di NTB dan petani yang menggantungkan harapan pada hasil panen yang tak menentu. Ia menyaksikan sendiri bagaimana *stunting* bukan hanya data, tapi wajah nyata yang ia temui di desa. Ia menyadari bahwa ketimpangan akses pangan dan kurangnya pemanfaatan pangan lokal bukan hanya statistik, tapi kenyataan yang menyentuh langsung kehidupannya dan banyak orang di sekitarnya.

Dari situlah cara pandangnya mulai berubah. Ia sadar bahwa ilmu bukan sekadar soal nilai akademik atau titel di belakang nama, tapi alat untuk memahami dan menyelesaikan persoalan nyata dan mengembangkan potensi lokal yang ada. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan muncul bukan karena ingin terlihat lebih hebat, tapi karena rasa tanggung jawab yang makin besar dalam dirinya. Ia ingin belajar lebih dalam, memahami lebih luas, dan berbuat lebih banyak. Bukan demi gelar, tapi demi memberi arti.

Keberangkatan yang Tidak Direncanakan

Ia tidak langsung yakin ingin lanjut S-2. Seperti seseorang yang berdiri di persimpangan jalan, ia lama berdiri dan bertanya “Untuk apa? Bisakah aku? Siapa yang akan percaya pada anak dari keluarga sederhana ini?” Tapi setiap kali ia ragu, ada suara yang membisik pelan dalam hati, “Kalau bukan kamu, lalu siapa yang akan mengangkat potensi desa kecilmu agar dikenal dunia?”

Ia mulai mencari informasi sejak semester tujuh. Ia membaca kurikulum, mencatat nama dosen yang relevan dengan minatnya, dan diam-diam bermimpi tentang Universitas Gadjah Mada—tempat ia rasa ilmu akan bertumbuh dengan subur. Tempat yang juga membuka pintu untuk mereka yang datang dengan niat tulus, bukan privilese. Tak banyak yang tahu, ia mempersiapkan semuanya sembari menyelesaikan skripsi, menjadi asisten peneliti, mengajar adik-adik tingkat di organisasi penalaran ilmiah, dan melakukan pengabdian ke beberapa UMKM di desa. Setiap hari terasa seperti dua puluh empat jam tak pernah cukup. Tapi ia tidak berhenti. Karena baginya, ini bukan lagi tentang mimpi. Ini tentang amanah.

Sejak masih di bangku S-1, ia sudah menanam tekad untuk mengejar beasiswa LPDP. Ia belajar memahami sistem seleksinya,

membedah kisi-kisi wawancara, melakukan *mock up*, dan tentunya berlatih Tes Bakat Skolastik (TBS) hingga larut malam. Ia juga menyusun esai dengan berkali-kali revisi, memperbaiki setiap kalimat agar sesuai dengan visi yang ia perjuangkan.

Hingga tiba saatnya, pada tanggal 7 November 2024, pengumuman itu datang—namanya tercantum sebagai salah satu penerima beasiswa LPDP di jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan UGM. Itu adalah pintu yang selama ini ia cari. LPDP bukan hanya memberi dukungan finansial, tetapi juga memberikan keyakinan bahwa potensi yang ia miliki dihargai dan dipercaya untuk berkembang. Untuk itu, ia ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPDP, yang telah membuka jalan baginya dan memberi kesempatan untuk mewujudkan cita-citanya.

Yang Sedang Ia Lakukan

Di semester awal program Magister Ilmu dan Teknologi Pangan di Universitas Gadjah Mada, banyak hal baru yang muncul, baik dari segi pelajaran maupun lingkungan yang harus dihadapi. Sebagai seorang mahasiswa yang baru memulai perjalanan S-2, adaptasi menjadi tantangan pertama yang harus dihadapi. Berbeda dengan saat di tingkat S-1, kuliah di jenjang ini membawa level pembelajaran yang lebih mendalam, lebih spesifik, dan lebih menuntut pemikiran kritis.

Salah satu hal yang paling terasa adalah bagaimana cara berpikir yang lebih analitis dan aplikatif mulai berkembang. Di S-2, tidak hanya sekadar menyerap informasi dari dosen, tetapi lebih pada mengolah informasi tersebut menjadi pengetahuan yang bermanfaat, yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan masalah nyata. Mata kuliah wajib dan pilihan yang dijalani memberikan gambaran yang lebih luas tentang isu-isu terkini

dalam bidang Ilmu dan Teknologi Pangan. Dari keamanan pangan hingga pangan fungsional berbasis bahan lokal, setiap mata kuliah memberi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi pangan dapat berperan dalam menyelesaikan masalah global dan lokal, terutama yang terkait dengan ketahanan pangan.

Sejauh ini, Ia tertarik pada fokus risetnya pangan fungsional dan keamanan pangan, khususnya yang berbasis bahan lokal dari Nusa Tenggara Barat. Ia sedang menjajaki topik-topik potensial yang dapat dikembangkan sebagai tesis, seperti mikrobiologi pangan lokal, potensi antioksidan pada bahan tradisional NTB, serta aplikasi teknologi fermentasi untuk meningkatkan nilai gizi. Selain kuliah, mencoba untuk aktif diskusi di seminar kampus maupun luar kampus, dan mengembangkan jejaring akademik.

Baginya, studi S-2 bukan sekadar berada di ruang kelas dan laboratorium. Ini adalah momen untuk mengasah kepekaan, memperluas wawasan, dan mengikat janji bahwa ilmu yang ia peroleh tidak berhenti di kampus—tapi akan kembali untuk menumbuhkan.

Untuk Kamu yang Masih Ragu

Kalau kamu sedang ragu. Kalau kamu pernah gagal berkali-kali. Kalau kamu merasa dari keluarga biasa. Dan kalau kamu merasa pendidikan tinggi itu terlalu jauh dan tidak ditakdirkan untukmu. Maka bacalah kisah ini dan percayalah: kamu bisa. Kamu tidak perlu menjadi siapa-siapa dulu untuk memulai. Kamu hanya perlu percaya pada niatmu. Sisanya adalah proses yang akan dibukakan jalan oleh semesta. Pelan, tapi pasti. Ia perempuan itu telah membuktikannya. Bahwa yang tak pernah ia bayangkan, kini menjadi kenyataan yang ia perjuangkan. Dan mungkin, kisahmu juga bisa dimulai dari sini.

Biografi Penulis



Nur Afni Rezkika, atau akrab disapa Kiki, adalah mahasiswi Magister Ilmu dan Teknologi Pangan di Universitas Gadjah Mada. Ia berasal dari Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan tumbuh dalam keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai kerja keras. Ketertarikannya pada karya ilmiah dimulai sejak SMP, dan kini fokus studinya meliputi isu keamanan pangan dan pengembangan pangan fungsional berbasis lokal. Baginya, ilmu bukan untuk dimiliki sendiri, tapi untuk dibagikan kembali kepada tempat di mana mimpi-mimpinya tumbuh.

PETUALANG DARI PULANG SEBERANG

Ilmania Syavitri

*"Warisan luhur bukanlah harta atau jabatan, bukan suku,
Ras atau golongan, melainkan Ilmu yang memiliki
kebermanfaatan"*



Siapa sangka, pulau seberang yang sering dipandang sebelah mata dan penuh dengan stigma negatif itu, menjadi saksi perjalanan panjang seseorang. Berangkat dari mimpi kecil untuk menjadi petualang besar, LPDP adalah harapan paling konsisten yang selalu terpajang di dinding kamar. Sampai pada akhirnya, bertemulah dengan yang ditunggu-tunggu. Impian itu benar adanya, angan-angan itu tidak hanya ada di atas kepala. Mimpiku terwujud, sorak sorai menggema, bersamaan dengan doa-doa yang selalu dipanjatkan. Aku, dinyatakan lolos sebagai penerima manfaat beasiswa LPDP dan memulai petualangan!

Tahun 2012, menjadi titik awal petualanganku. Aku adalah anak desa yang dahulunya tidak pernah tau bahwa dunia sebesar ini. Keseharianku tidak jauh-jauh dari sekolah, mengaji, bermain dan sesekali membual tentang harapan ingin melanjutkan Pendidikan di kota besar. Pada saat itu, aku nekat masuk SMP favorit di kotaku, sekolah yang sering disebut RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Anak desa tanpa bekal sepertiku, berat rasanya menjalani kehidupan sekolah yang menerapkan bahasa dengan sistem bilingual.

Orang-orang di sekolah itu sudah lihai berbahasa asing, dilengkapi alat elektronik yang memadai. Sedang aku? Hanya bermodal kamus Bahasa Inggris setebal harapan ibu. Namun, keterbatasan itu tidak bisa menjadi alasan untuk berhenti bukan? Walaupun harus berusaha lebih besar dari yang lain, mengejar ketertinggalan, dan beradaptasi dengan dunia baru yang sebelumnya sama sekali tidak ku kenal, aku menjalaninya dengan banyak suka cita. Setiap harinya adalah tantangan baru yang perlu dimenangkan. Apapun yang terjadi, pijakan harus tetap pada jalurnya, petualangan harus terus berjalan. Sampai pada akhirnya, aku lulus dengan nilai yang memuaskan dan berhasil melanjutkan ke salah satu SMA favorit di kota.

Tahun 2015, petualangan berlanjut. Aku memasuki masa menjadi remaja penuh mimpi dan ambisi. Masa-masa yang katanya paling indah, yaitu masa SMA. Tidak terlalu berbeda dengan siswi SMA pada umumnya, aku mengisi masa SMA ku dengan belajar, ekstrakurikuler, sesekali main dan kelayapan. Hahaha monoton sekali ya? Tapi begitulah adanya. Masa SMA ku seru, tapi banyak rindu. Bukan Dilan sih, tapi karena aku tinggal di asrama. 3 tahun ku habiskan dengan merantau di kota, berbekal mimpi, meninggalkan orangtua. Hal itu pula yang menjadi salah satu semangat untukku agar selalu memberikan yang terbaik. Karena setiap langkah yang aku perjuangkan, ada orang-orang yang menunggu di belakang.

Semuanya berjalan normal, sampai pada tahun 2018, cerita mulai berubah menjadi kelam. Pada tahun itu, aku sedang menjalani tahun terakhirku menjadi seorang siswi SMA. Hari-hariku dipenuhi dengan bimbingan belajar yang tiada henti, menyiapkan ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi. Citaku, yaitu lulus dengan nilai bagus dan masuk perguruan tinggi negeri. Namun, di tengah ambisi yang menggebu-gebu itu, gemuruh petir menyambar. Bapak, manusia paling berperan dalam motivasi hidupku, dinyatakan henti nafas dan meninggalkan kami tanpa pamit. Aku mulai terpuruk, nilai ujian nasionalku anjlok bahkan sempat mengulang, seleksi masuk PTN ku dinyatakan tidak lolos. Aku sudah hilang harapan, tidak ada lagi motivasi diri. Aku kehilangan diriku yang dulunya penuh ambisi dan mimpi. Sampai aku teringat ucapan mendiang, "Bapak tidak bisa memberikan warisan harta atau jabatan, tapi bapak ingin mewariskan ilmu yang bisa kalian bawa untuk kebermanfaatan. Kejar ya, pendidikanmu setinggi mungkin".

Aku merenung, membayangkan kalimat yang beliau lontarkan satu persatu. Apakah aku bisa? Apakah aku mampu? Apakah aku bisa bertahan? Semua tanya berada di kepala. Tapi

pada akhirnya, aku memutuskan untuk kembali ke garis petualangan. Saat itu, aku mencoba untuk mendaftar masuk PTN dengan jalur tes. *Alhamdulillah*, aku ditanyakan lolos masuk perguruan tinggi di Universitas Trunojoyo Madura. Sambil menahan haru, aku berkata “Pak, aku menemukan diriku kembali, aku mau seperti pesan bapak, aku mau berdampak”.

Petualangan beranjak, masa kuliahku dipenuhi dengan tantangan dan harapan baru. Banyak hal yang perlu dicoba, seperti mengikuti perlombaan, menjadi asisten praktikum, aktif organisasi, serta sesekali melakukan pengabdian masyarakat. *Alhamdulillah*, aku lulus tepat waktu selama 4 tahun masa perkuliahan dengan IPK *cumlaude*. Namun, hidup ternyata tidak selalu seperti yang kita rencanakan. Setelah lulus kuliah, aku ingin sekali bekerja. Banyak dari teman-teman se-angkatanku sudah banyak yang memiliki pekerjaan tetap. Tidak sedikit pula, yang memiliki jabatan luar biasa. Tapi, sayangnya prosesku lebih lambat dari dugaan. Aku sulit mendapatkan pekerjaan. Sudah banyak sekali perusahaan yang kukirimi lamaran, mencari relasi dan kenalan, tapi tak kunjung ada balasan. Akhirnya, hanya pasrah, mengerjakan apa yang bisa kukerjakan, menawarkan apa yang bisa kutawarkan. Sesekali menjadi *freelancer* supaya tidak terlihat nganggur-nganggur amat.

Setiap kali merasa terpuruk, kalimat itu selalu datang. Aku mempertanyakan, memangnya selama ini apa yang kukari? Bukankah tujuan utamaku adalah berdampak? Bukankah pesan bapak harus mencari ilmu yang bermanfaat, bukan pekerjaan yang dipandang hebat? Aku mulai berpikir, bahwa profesi yang ku jalani sebagai *freelancer* selama ini tidak buruk-buruk amat. Dari situ, aku juga memiliki mimpi baru. Aku ingin melanjutkan pendidikan. Mungkin, ilmu dan relasiku masih kurang apabila kuaplikasikan ke masyarakat. Aku mulai belajar kembali, mencari

informasi tentang beasiswa S-2; dan LPDP menjadi jawaban serta harapan baru untuk perjuanganku.

Tahun 2024, aku memutuskan untuk mendaftar beasiswa LPDP. Sebelum itu, banyak hal yang harus ku persiapkan. Karena kemampuan Bahasa Inggrisku yang masih kurang, aku mengikuti kursus Bahasa Inggris di Pare, berbekal uang yang ku kumpulkan dari pekerjaanku sebagai *freelancer*. Aku memutuskan kembali untuk membuka buku-buku lamaku yang sudah lama ku tinggalkan untuk mempersiapkan tes bakat skolastik. Tidak mudah bagi seseorang yang 2 tahun menganggur untuk memulai belajar kembali. Hal-hal kecil sudah banyak dilupakan, dan harus dikaji kembali. Namun, aku tidak mau menyerah. Aku membuat jadwal belajar setiap harinya untuk memacu semangatku, mengikuti *berbagai try out* untuk menambah jam terbang. Pada saat itu, tidak banyak harapku. Aku hanya bisa mengusahakan semampuku, siapa tahu kali ini takdir berpihak kepadaku.

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Pengumuman tes bakat skolastik telah diumumkan. Betapa terkejutnya, aku dinyatakan lolos ke tahap selanjutnya, yaitu tes substansi. Hal ini semakin membuatku semangat untuk mempersiapkan tes berikutnya, tapi juga merasa takut. Setiap hari kuhabiskan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan, bahkan berbicara sendiri dan berlatih didepan cermin.

Saat harinya tiba, tes berjalan dengan lancar walaupun sedikit tegang. Namun, ada hal menarik yang bisa kupetik dalam proses wawancara tersebut. Sebuah kalimat dari salah satu pewawancara, “Jangan lupa berterima kasih pada dirimu. Karena bagaimanapun, dialah yang paling berperan dalam hidupmu”. Kalimat tersebut seolah membuatku sadar, selama ini aku sudah terlalu keras kepada diri sendiri dan terlalu menganggap rendah diri sendiri karena pencapaiannya yang lebih lambat dari orang

lain. Padahal, setiap orang memiliki waktu bertumbuhnya masing-masing. Setelah beberapa waktu berlalu, tibalah saatnya pengumuman tes substansi. Tidak banyak yang bisa dikatakan, aku terpaksa menatap layar ponsel dengan perasaan tidak percaya, apakah ini nyata? Apakah ini benar? Bahwa aku dinyatakan lolos tes substansi LPDP dengan nilai yang sangat memuaskan. Ternyata benar ya kata Sutan Sjahrir, “Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”. Siapapun bisa bermimpi, bahkan anak desa dari daerah dengan stigma negatif sepertiku. Aku bisa membuktikan, bahwa omongan mereka hanya omong kosong, cemoohan mereka hanya angin lalu tak bermoral. Jadi, ayo berjuang! Kita selalu punya harapan.

Biografi Penulis



yang mengganggu.

Ilmania Syavitri merupakan nama lengkap dari penulis. Penulis merupakan seorang asal Madura yang memiliki ketertarikan di bidang Ilmu dan Teknologi Pangan. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan dampak baik, menumbuhkan motivasi bagi para pembacanya untuk tetap semangat –bahwa selalu ada hari baik yang menunggu di balik hari-hari berat

MERANGKAI ASA DI IBU KOTA, KEMBALI KE YOGYAKARTA

Nidha Nikmah Choirunnisa

"Nothing worth having comes easy" – Theodore Roosevelt



Tak ada hal – hal berharga yang dapat diperoleh dengan mudah, melainkan harus senantiasa diperjuangkan menghalau serangkaian tantangan dan rasa lelah yang harus dikalahkan.

“Sinten ingkang temen bakal tinemu”. Sebuah pepatah Jawa yang memiliki makna barangsiapa bersungguh – sungguh dalam mengupayakan akan mendapatkan apa yang diharapkan. Aku meyakini bahwa keberhasilan ditentukan dari seberapa keras proses yang kita perjuangkan.

Terlahir dari keluarga yang sederhana di sebuah kota kecil yang sering dijuluki sebagai Kota Susu dan *“New Zealand van Java”*. Di sanalah aku tumbuh dan berproses. Hamparan sawah dan banyaknya peternakan bukan hal yang asing bagiku. Dari sinilah aku memiliki ketertarikan untuk mempelajari lebih dalam bidang pertanian. Bukan tanpa alasan, aku memiliki harapan untuk membawa kebermanfaatan melalui kontribusi ilmu yang aku miliki. Melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sudah menjadi impian yang terpatrit di hati sedari duduk di bangku sekolah menengah.

Semua bermula pada suatu akhir pekan di tahun 2021, saat itu aku adalah mahasiswa semester akhir yang sedang berjuang untuk menyelesaikan tugas akhir di tengah pandemi Covid – 19. Untuk mengisi waktu, aku mengikuti sebuah webinar tentang Beasiswa LPDP yang narasumbernya adalah Pak Dwi Larso. Beliau memberikan motivasi bahwa LPDP sangat terbuka bagi putra – putri bangsa yang ingin melanjutkan studi. Saat itu aku pertama kali mendapatkan informasi yang cukup *detail* mengenai beasiswa ini. Aku tertarik untuk mencoba mendaftar beasiswa LPDP selepas lulus. Ketika duduk di bangku SMA, aku pernah mengetahui tentang LPDP melalui kisah Kak Angga Fauzan, salah satu *awardee* LPDP yang inspiratif di Twitter. Kebetulan beliau juga berasal dari Boyolali, ketika membaca kisahnya, aku merasa tergugah untuk melanjutkan studi.

Waktu pun berlalu, aku berhasil memperoleh gelar sarjana. Kebahagiaan memperoleh gelar baru seketika berubah menjadi kebimbangan dan dilema dalam menentukan langkah ke depan. Dihadapkan pada banyak pilihan, aku mulai mempertimbangkan banyak hal untuk menentukan langkah yang harus ku tempuh selanjutnya. Sebagai seorang *fresh graduate*, aku merasa belum memiliki cukup bekal untuk melanjutkan studi. Akhirnya aku memutuskan untuk membekali diriku dengan keterampilan dan pengalaman profesional dengan bekerja.

Bekerja di sebuah *start - up* di bidang *agritech* menjadi pilihanku untuk berkarir waktu itu. Selalu ada kali pertama untuk segala hal. Aku menjalani serangkaian seleksi dan mempersiapkan *interview* kerja pertamaku. Masih melekat di ingatan aku diminta untuk mempersiapkan pemaparan menggunakan Bahasa Inggris mengenai studi kasus pertanian di daerah asalku dalam waktu 3 hari. Aku mengerahkan kemampuan terbaikku hingga akhirnya aku berhasil memperoleh pekerjaan pertamaku.

Berkarir di *start - up* memiliki tantangan tersendiri. Bekerja di lingkungan yang dinamis, menjadikanku belajar menjadi seorang individu yang adaptif dan mengajarkan banyak pelajaran berharga. Semua bermula dari *management trainee* (MT) yang ku jalani selama tiga bulan. Dua bulan terakhir aku menjalani MT secara *offline* di daerah Garut dan Cianjur Jawa Barat. Ini merupakan kali pertama aku harus merantau jauh dari rumah, ke wilayah yang bahkan namanya belum pernah aku dengar sebelumnya. Sebelum berangkat, aku meyakinkan diriku bahwa ini saatnya aku keluar dari zona nyaman walaupun aku mengakui berat rasanya meninggalkan kampung halaman.

Petualangan baru pun dimulai. Aku menjalani kehidupan baruku di Garut dan Cianjur. Menetap di daerah baru yang tentunya berbeda dari kampung halamanku, aku belajar

beradaptasi. Beradaptasi dengan hawa dingin, lingkungan, dan budaya baru. Aku belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peran baruku di dunia kerja. Dalam program *management trainee* ini aku dipertemukan dengan 9 teman baru dari berbagai daerah di Indonesia seperti Riau, Lampung, dan Lombok. Kami saling berbagi cerita dan pengalaman.

Aku belajar banyak hal baru setiap kali berkunjung ke lahan petani bersama teman – teman. Sebagian besar lahan petani di Garut dan Cianjur berada di dataran tinggi. Kami harus menempuh perjalanan 30 menit – 1 jam, lalu dilanjutkan dengan *tracking* hingga ketinggian 1000 – 1300 mdpl untuk mencapai lahan, dikarenakan tidak semua lahan bisa diakses dengan motor. Hal baru yang menantang tetapi selalu terkenang.

Para petani menceritakan berbagai tantangan yang dihadapi dalam budidaya tanaman. Hal ini memberikan banyak *insight* baru bagiku dan semakin menguatkan tekadku untuk melanjutkan studi S-2 di bidang Ilmu Tanah. Hatiku tergerak untuk dapat membantu para petani dengan memberikan alternatif solusi terkait permasalahan dan tantangan yang mereka hadapi. Selain belajar terkait dunia pertanian, aku juga banyak mempelajari hal baru selama program MT.

Selain belajar beradaptasi, aku belajar untuk berkomunikasi dengan teman – temanku dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Kemampuan *problem solving* juga semakin terasah ketika kami dihadapkan dengan berbagai masalah selama menjalani program MT bersama. Kami saling mendukung satu sama lain seperti sebuah keluarga. Suatu malam kami pernah mengadakan sesi *sharing* di mana kami berbagi harapan dan impian masing – masing dari kami. Aku masih teringat waktu itu aku menyampaikan impianku untuk lanjut studi, ketika itu ada atasan kami yang merupakan seorang praktisi sekaligus dosen di bidang Ilmu Tanah. Beliau dan teman – temanku memberikan

support dan doa agar aku bisa mewujudkannya. Waktu itu aku belum sepenuhnya tahu kapan aku akan merealisasikan mimpiku itu, tapi aku yakin suatu saat nanti pasti tercapai.

Waktu pun berlalu, setelah menjalani serangkaian *training*, tiba saatnya *placement* di posisi yang akan kami tempati. Sebelum penempatan di lokasi masing – masing, aku dan teman – teman sempat tinggal di sebuah kontrakan petak di Bogor. Kemampuan adaptasiku kembali diasah, bagaimana harus belajar menjalani kehidupan dengan suasana yang berbeda. Aku mulai melihat bagaimana orang – orang berjuang keras untuk memperjuangkan kehidupannya. Setiap hari harus menempuh perjalanan ke Jakarta dan berdesakan di kereta. Ternyata aku menjadi salah satunya.

Aku memulai lembar kehidupan baru di Jakarta, beradaptasi dengan hiruk pikuk kehidupan ibu kota. Sejak awal menjalani proses *training*, aku berminat untuk bisa masuk ke divisi *Project Surveyor*. Bukan tanpa alasan, aku ingin belajar dan berproses di divisi yang linear dengan program studiku ketika S-1. Aku berniat mengumpulkan bekal pengalaman di lapangan ketika aku berkesempatan melanjutkan studi suatu saat nanti. Puji syukur Allah memberikanku kesempatan untuk berproses di divisi impianku.

Tiga bulan pertama menempuh masa *probation*, bukanlah masa yang mudah. Keadaan memaksaku untuk bisa beradaptasi dengan cepat terutama terkait *jobdesc* dan *workload* di divisiku. Sebagai seorang *fresh graduate* dengan pengalaman praktik yang masih minim, aku berusaha menyerap pengetahuan yang diberikan oleh *leader* maupun rekan – rekanku.

Banyak hal baru yang sebelumnya belum pernah aku pelajari, seperti mengoperasikan *drone*, membuat *survey report*, dan memberikan rekomendasi pengelolaan lahan kepada *partner*. Selain itu, aku juga berkesempatan untuk mengasah *soft skill*

seperti *time management*, *public speaking*, dan *team management*. Aku pun terlatih untuk bekerja di bawah tekanan. Pekerjaan yang ku jalani juga memberikanku kesempatan untuk mengunjungi daerah – daerah yang sebelumnya belum pernah aku datangi. Rasanya menyenangkan bisa berinteraksi dengan rekan kerja dan bertemu banyak orang.

Aku mencintai pekerjaanku dan menjalaninya dengan sepenuh hati. Walaupun setiap kali akan berangkat survei ke luar kota aku harus bangun pukul empat pagi, berangkat ke kantor bakda subuh, berdesakan di *commuter line*, berdiri di sepanjang perjalanan, dan kembali ke kos tengah malam. Lelah sudah pasti. Aku teringat suatu malam aku pernah merasa *burnout* dengan pekerjaan yang kujalani, aku menangis dan mulai mempertanyakan jalan yang kupilih. Aku mencoba untuk menguatkan diriku. Berjuang sendiri di perantauan memang tidak mudah, tetapi aku harus tetap bertanggung jawab pada pilihanku sendiri.

Aku memang menikmati pekerjaanku, tetapi bukan berarti aku mengubur mimpi – mimpiku. Dahulu, aku selalu kagum setiap kali membaca kisah para pejuang hebat yang bekerja sekaligus berjuang untuk mewujudkan impiannya melanjutkan studi di waktu yang bersamaan. Aku tidak pernah membayangkan berada di posisi mereka. Hingga pada akhir tahun 2022, aku tergugah untuk memberanikan diri mendaftar LPDP *batch* 1 tahun 2023. Aku merasakan ada bisikan dalam hati kecilku sepertinya ini waktu yang tepat untuk merealisasikan mimpiku. Walaupun kala itu aku masih diselimuti keraguan pada diriku sendiri, apakah aku mampu dan setangguh itu untuk memperjuangkan mimpi – mimpiku.

Akhirnya aku mulai mencari informasi tentang LPDP dari sosial media, *website*, dan grup Telegram. Setelah membaca buku panduan, aku berada dalam kebimbangan. Aku menyadari bahwa

mengikuti seleksi LPDP lewat jalur reguler sangatlah menantang. Aku merasa belum memiliki cukup bekal karena biasanya para pendaftar mempersiapkan diri bahkan setahun sebelumnya untuk *apply*. Terlebih ketika melihat *passing grade* pada seleksi tahun – tahun sebelumnya dan aku belum memiliki LoA sehingga aku harus mengikuti Tes Bakat Skolastik (TBS). Hal ini berarti aku harus bisa membagi waktu untuk belajar dan bekerja. Aku memutuskan untuk mengikuti bimbingan TBS agar aku bisa belajar dengan teratur.

“Your only limit is you”. Setelah merenung selama beberapa hari, akhirnya aku memutuskan untuk menantang diriku keluar dari zona nyaman. Sejak saat itu, aku memulai mengukir kisah baru dalam hidupku, kisah memperjuangkan impianku. Aku mulai mempersiapkan berkas pendaftaran di tengah padatnya pekerjaan. Berhubung sertifikat *TOEFL* yang kumiliki sudah *expired*, maka aku harus mengambil *official test* kembali. Aku mencari informasi jadwal tes terdekat dan dilaksanakan ketika akhir pekan agar aku tidak perlu mengambil cuti.

Sudah hampir 3 tahun sejak terakhir kali aku belajar dan tes ketika masih menempuh kuliah S-1. Aku mulai membeli buku–buku *TOEFL* dan melatih diriku untuk konsisten belajar selama 20 menit setiap hari. Walaupun awalnya sulit, karena aku harus membagi waktu bekerja *full time* dan belajar secara mandiri. Aku juga harus memutar otak untuk mengelola penghasilan yang kuperoleh setiap bulan untuk bertahan hidup di perantauan dan dapat aku sisihkan untuk mempersiapkan kebutuhanku melanjutkan studi agar tidak membebani kedua orangtuaku.

Kala itu aku masih sering bekerja ke luar kota untuk survei lahan. Ketika pendaftaran LPDP dibuka aku sedang survei lahan di daerah pesisir selatan Garut dengan kondisi sinyal yang kurang baik sehingga aku kesulitan untuk mengakses internet. Sehari sebelumnya ketika masih di Jakarta, aku sudah membuat akun

pendaftaran. Aku mulai mempersiapkan isian formulir yang dibutuhkan dan tetap belajar. Terkadang aku membuka laptop dan belajar di mobil ketika perjalanan maupun beristirahat di *rest area*.

Bekerja di *start – up* menjadikan pekerjaanku lebih fleksibel sehingga dapat dikerjakan darimana saja (*work from anywhere*). Ketika bosan dengan rutinitas pekerjaan, aku bekerja di Perpustakaan Cikini dan Perpustakaan Nasional. Ketika jam istirahat, aku mengambil beberapa buku *TOEFL* dan mempelajarinya. Suatu ketika perjalanan pulang dari perpustakaan, *busway* yang aku naiki melewati depan Gedung Danadyaksa Cikini. Waktu itu aku berdoa dalam hati dan bershalawat “Bismillah semoga tahun 2023 aku bisa menjadi *awardee LPDP*”.

Sehari sebelum aku melaksanakan ujian *TOEFL*, aku menerima kabar yang kurang menyenangkan. Aku dipindahkan dari divisiku karena ada restrukturisasi. Aku merasa kecewa. Sore itu aku menelepon ibuku dengan suara yang bergetar dan tidak kuasa menahan air mata. Malam harinya perasaanku tidak karuan, aku tidak bisa berkonsentrasi mempersiapkan tes keesokan harinya.

No matter how hard the situation, the show must go on. Keesokan paginya dengan suasana hati yang kurang baik dan pikiran yang kacau, aku tetap berusaha mengerjakan soal ujian dengan baik. Aku memasang target untuk memperoleh *score TOEFL* > 550. Setelah mengerjakan ujian, aku langsung memperoleh *unofficial score report*. Aku merasa terkejut karena aku memperoleh *score* > 550. Sungguh di luar ekspektasi.

Akhirnya aku dipindahkan ke divisi yang bisa *work from home* (WFH), aku memutuskan untuk kembali ke kampung halaman. Perubahan yang terjadi begitu cepat, aku harus

beradaptasi dengan *jobdesc* baru yang lebih menekankan pada kemampuan analisis dan *problem solving*. Waktu itu, aku belum menyelesaikan berkas pendaftaranku. Aku masih beradaptasi dengan pekerjaan baruku sehingga aku belum bisa fokus menyusun esaiaku.

Aku mengatur waktu agar bisa menyelesaikan berkas pendaftaran sembari bekerja. Waktu itu, aku diantarkan oleh bapak ke Jogja untuk meminta rekomendasi kepada dosenku sewaktu S-1 dulu. Dalam perjalanan pulang, ketika itu hujan turun dengan derasnya, tiba – tiba ban motor kami bocor di tengah jalan. Kami pun mendorong motor dengan jalan yang menanjak sejauh kurang lebih satu kilometer dengan kondisi basah kuyup. Waktu itu aku berkata dalam hati kalau ini merupakan bagian dari perjuangan.

Setelah berjibaku menyelesaikan berkas pendaftaran, akhirnya aku menyelesaikan pendaftaran di hari terakhir pendaftaran LPDP. Aku *submit* berkas pendaftaranku dengan perasaan lega. Singkat cerita aku berhasil lolos administrasi, sembari menunggu jadwal TBS, aku mengikuti bimbingan dan belajar mandiri setiap *weekend* maupun mengerjakan latihan soal bersama teman – teman dari grup Telegram. Bekerja dan menjadi pejuang beasiswa memang melelahkan tetapi ada mimpi yang harus aku perjuangkan.

Pelaksanaan TBS kala itu di bulan Ramadhan. Aku sempat sakit selama kurang lebih lima hari sebelum pelaksanaan TBS. Walaupun begitu, aku tetap belajar via Zoom bersama teman – teman maupun mengikuti webinar yang diselenggarakan oleh Mata Garuda. *Alhamdulillah* kondisiku sudah membaik ketika pelaksanaan TBS, kala itu aku mengambil cuti setengah hari. Aku sempat menangis karena merasa nilaiku tidak terlalu tinggi.

Pengumuman kelulusan TBS pun tiba, puji syukur aku lolos ke tahap substansi. Berhubung aku belum memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang seleksi LPDP, melihat *mock up interview* menjadi rutinitasku setiap malam. Kala itu aku merasa belum cukup percaya diri untuk melakukan *mock -up*. Aku mempersiapkan diri dengan mempelajari pertanyaan – pertanyaan dan teknik *interview* hingga akhirnya aku cukup persiapan untuk *mock up interview*.

8 Juni 2023 pukul 22.30 muncul notifikasi di grup bahwa hasil seleksi LPDP sudah dapat diakses. Aku belum berani untuk mengakses akun pendaftaranku. Kedua orangtua dan keluarga menanti kabar dariku malam itu. Akhirnya setelah berdoa aku membuka laptop dan mengakses akun pendaftaranku dengan hati yang berdebar dan keringat dingin. Banyak pertanyaan muncul di benakku. Apakah perjuanganku selama kurang lebih delapan bulan ini terbayarkan. Aku menyadari bahwa ini kali pertama aku mendaftar LPDP sehingga aku bersiap jika hasil yang diperoleh belum sesuai dengan apa yang kuharap.

Aku menarik nafas panjang sebelum memasuki laman pengumuman. “Selamat Anda dinyatakan lulus seleksi substansi”, tubuhku bergetar membaca tulisan itu. Aku tak kuasa menahan air mata, seketika aku sujud syukur. Aku keluar kamar dan menyampaikan kabar bahagia itu ke kedua orangtuaku. Ayahku menjabat tanganku dengan tatapan haru dan tersirat kebahagiaan. Aku memeluk ibuku dan menangis sesenggukan hingga aku tidak bisa menyampaikan apapun selain terima kasih kepada kedua orangtuaku. Doa mereka yang selalu mengiringi dalam tiap langkah perjuanganku hingga aku bisa di titik ini.

Akhirnya aku resmi menjadi *awardee* LPDP pada tanggal 18 Januari 2024 dan menjadi bagian dari PK – 222 Nuraga Tiyasa. Ada banyak cerita luar biasa yang tercipta di balik ini semua. Aku mengakui perjuangan sampai di titik ini benar-benar terasa luar

biasa, *and it's one of the biggest battle I ever had. The blood, tears, and sweat finally paid off.* Jangan pernah lelah untuk memperjuangkan impian. *If you never try you will never know.* Manfaatkan setiap kesempatan yang ada. *See you as LPDP awardee* dan bagian dari Gadjah Mada. Semangatt.

Foto Pendukung Cerita



Biografi Penulis



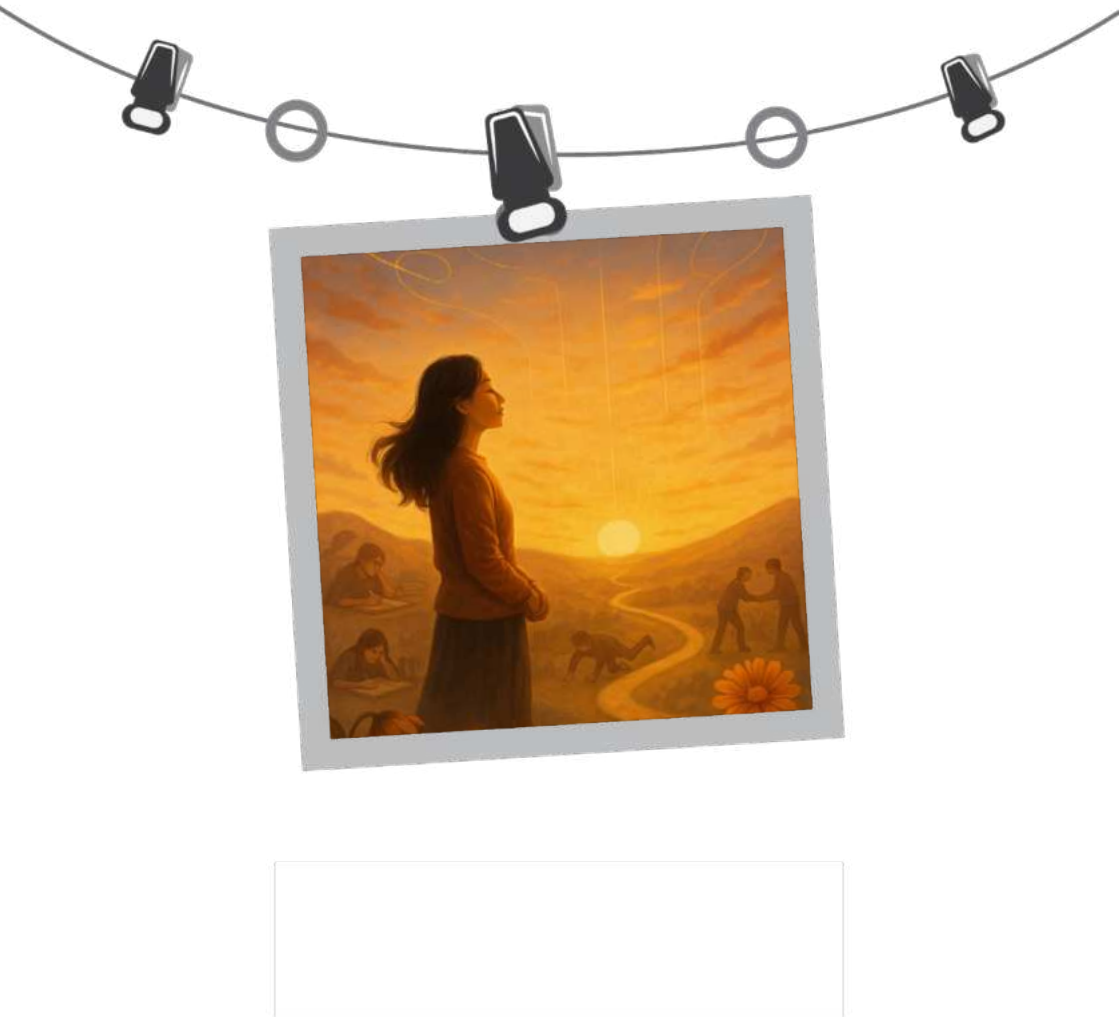
Nidha Nikmah Choirunnisa berasal dari Boyolali, Jawa Tengah. Penulis menempuh pendidikan sarjana Ilmu Tanah di Universitas Gadjah Mada dan saat ini sedang menempuh studi magister pada program studi Magister Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada melalui Beasiswa LPDP. Nidha memiliki hobi *traveling*, membaca, dan berolahraga. Selain itu, Nidha juga memiliki ketertarikan untuk membagikan pengalamannya melalui tulisan agar dapat menebarkan kebermanfaatan.

SETIAP LANGKAH YANG BERTARTAMBAH

Made Getas Pudak Wangi

"Sesuatu yang telah kita lakukan dengan kesungguhan dan ketekunan akan selalu membuahkan hasil yang manis.

Gapailah impianmu dengan kerja kerasmu. Jika kamu merasa semuanya mulai tidak adil, ingatlah rencana yang telah Tuhan rangkai untukmu, lebih baik dari rencanamu"



Pandemi COVID-19 merupakan bagian awal dari lembar kehidupanku yang mengubah diriku 180° hingga menjadi pribadi hari ini. Seorang aku yang selalu merasa tangguh dalam melihat dunia, visioner dan selalu ada cara dalam menghadapi tantangan merasa rapuh seketika. Aku berharap ceritaku selalu berjalan mulus, dan tahun tersebut merupakan tahun terberatku di fase kehidupanku saat itu. Hallo, perkenalkan aku Pudak. Gadis dinamis asal Denpasar, Bali yang sedang berupaya mencapai mimpi.

Aku mengubur segala impianku untuk studi keluar negeri karena diriku sendiri, yaitu kehilangan rasa percaya diri. Sebelumnya, saat studi magister aku mengambil program *double-degree* antara Universitas Udayana, Bali dan Universitas Ibaraki, Jepang pada pertengahan tahun 2021. Awalnya, ku kira jalannya studi ini akan semulus ekspetasiku. Namun, pandemi COVID-19 tak kunjung berakhir. Varian demi varian terus bermunculan. Masih lekat ingatkanku saat itu varian virus *delta* sedang melanda, mengakibatkan persiapan keberangkatanku ke Jepang ditunda. Hari itu aku masih sangat berharap untuk bisa pergi ke Jepang, karena kapan lagi bisa belajar ke Jepang? Bagaimana harapanku akan pengalamanku? Bagaimana ambisi dan cita-citaku kedepannya karena hilangnya mimpi ini?

Tiga bulan menunggu, bukannya kondisi pandemi ini mereda. Istilah "*Lockdown*" yang saat itu diberitakan hingga kini masih menjadi trauma. Tiba saat yang ditunggu, aku mendapat kabar dari Universitas tujuanku yang menyarankanku untuk mundur dari program ini karena kondisi pandemi yang tidak kunjung mereda. Hari itu aku tak mampu mengekspresikan diri, impian yang kuukir sejak kecil pupus begitu saja. Pernahkah merasa kecewa dan sedih hingga tak bisa menangis? Segala keputusanku ada di tahun itu. Apakah kira-kira impianku menjadi seorang dosen akan terwujud? Jika terwujud apakah aku

tidak sekeren rekan-rekanku yang mengenyam studi di luar negeri?

Hari itu aku menyembunyikan kekecewaanku dan berpikir diriku baik-baik saja. Di saat yang bersamaan ada tawaran untuk magang di sebuah hotel bintang 5 terbaik di Bali. Menutupi kesedihanku dan mengisi waktu luang aku menerima tawaran tersebut. Awalnya aku tak berpikir panjang, untuk apa mahasiswa magister magang lapangan lagi? Harusnya aku fokus untuk mengasah kemampuan akademikku lebih jauh, karena bercita-cita menjadi dosen. Harusnya aku lebih banyak melakukan penelitian agar dapat menuai pengalaman publikasi yang dapat digunakan sebagai bekalku nanti. Namun dengan kondisi yang tidak menentu apa yang bisa ku lakukan? Penelitian pun terbatas dengan kondisi *lockdown* saat itu.

Aku yang saat itu bertugas sebagai *staff rooftop garden*. Saat itu banyak sekali yang meremehkanku, “Sekolah tinggi ujung-ujungnya jadi staff hotel”, “Eh kasian ya kamu nggak jadi sekolah di Jepang”, “Kamu katanya mau jadi dosen ya? Kamu kan gak ada pengalaman bagus di ranah akademik”. Tingkat kepercayaan diriku menurun seketika. Aku sedih sekali, kenapa semua ini terjadi kepadaku? Yang kumau saat itu adalah studiku. Aku merasa temanku yang lain, dan yang menurutku nggak setekun aku sepertinya mudah-mudah saja kuliah ke sana.

Walaupun saat itu pikiranku begitu kacau dan belum menerima jalan ini, aku berusaha tetap tekun dan memberikan yang terbaik pada pekerjaanku. Sehingga setelah 6 bulan magang, atasanku mempercayaiiku untuk langsung diangkat menjadi staff, pandemi COVID-19 pun kian mereda. Saat itu aku belum menyelesaikan studi magisterku dan secara bersamaan akan ada *event* dunia yaitu G20 yang lokasi utamanya akan dilaksanakan di hotel tempatku bekerja.

Tentunya pada tahap ini penuh perjuangan. Aku harus menyelesaikan tesisku dan pekerjaan persiapan *event* ini tentunya akan sangat berat untukku sebagai *staff* baru. Aku belajar banyak tentang bagaimana cara bidang ilmuku Pertanian bisa diimplementasikan di hotel. Aku juga belajar banyak tentang bagaimana seorang aku "*fresh graduate*" menempatkan diri di dunia kerja yang dinamikanya luar kendaliku. Sungguh melelahkan saat kita terbiasa dengan segala idealis kita berhadapan dengan sesuatu yang tak pasti dan berbagai karakter yang akan kita temui.

Singkat cerita, akhirnya aku berhasil menyelesaikan pendidikan magisterku walaupun tak lengkap rasanya karena hanya lulus pada satu universitas. Perasaan kecewaku tak kunjung mereda, aku tetap mencoba untuk fokus pada pekerjaanku saat ini. Namun saat itu pikiranku seolah tak pernah puas. Telah menyandang gelar magister tentunya aku bisa jadi dosen dong? Tapi apa sebaiknya aku lanjut studi doktoral dulu ya? Kontrak kerjaku sisa 6 bulan lagi, masih ada waktu untuk memikirkan akan lanjut atau mengakhirinya. Sebenarnya karir dan gajiku di hotel ini sangat baik. Namun, tak dapat dipungkiri sebenarnya aku masih menginginkan cita-citaku. Setelah bertanya kepada beberapa senior, banyak yang menyarankanku untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Namun apa daya, setelah kejadian saat itu kepercayaan diriku ambruk dan aku harus belajar Bahasa Inggris lebih keras. Saat itu aku juga mulai sulit untuk tekun di bidang akademik karena kesibukanku dalam bekerja. Tapi jika dipikir-pikir jenjang karirku akan berhenti ditempat ini dan sulit untuk mengembangkan diri jika terlalu lama nyaman bekerja di sini.

Semesta seperti memberi petunjuk padaku untuk tidak menyerah. Pada tahun 2022, aku bertemu dengan seorang dosen Bernama Prof. Tri Joko, S.P., M.Sc. Ph.D. yang merupakan dosen

UGM dari Fakultas Pertanian, dengan minat studi Fitopatologi. Saat itu beliau sedang membutuhkan mahasiswa doktoral untuk mengerjakan penelitiannya. Aku dengan membawa harapkan sebelumnya, merasa seperti ada secercah harapan untuk melanjutkan studi lagi. Setelah pertemuan itu, aku mulai bangkit untuk menyiapkan diri untuk *apply* beasiswa dan mendaftar universitas. Aku berhasil mendapatkan LoA dari UGM. Namun, berkali-kali aku tes *TOEFL*, aku belum mendapatkan skor sesuai persyaratan.

Pada akhirnya dengan keputusanku yang setengah matang, aku memutuskan untuk *resign* dan memilih untuk fokus mempersiapkan diri untuk mendapatkan beasiswa. Dengan kepercayaan diri seadanya, aku juga melamar dosen di suatu perguruan tinggi swasta. Pikirku gampang saat itu, yang penting jadi dosen dulu. Tertampar realita, ternyata menjadi seorang dosen swasta di tempat tersebut merupakan profesi yang kurang menguntungkan dari segi finansial dan pengembangan diri. Tamparan ini menurutku merupakan tamparan terdahsyat yang akhirnya menyeretku pada titik terendah. Realitanya tak sesuai harapkan. Apa iya mau jadi dosen aja setelah ini? Gajinya segini? Aku mengorbankan pekerjaanku sebelumnya yang gajinya 5x dari gajiku disini? Ternyata badai sebelumnya tidak sehebat badai hari ini. Aku tak sanggup berpikir lebih jauh karena merasa makin bingung dengan jalanku.

Semuanya terlanjur kuputuskan, Sebagian telah berhasil kulalui, namun semakin jauh aku melangkah cobaan semakin berat. Saat itu sebelum semuanya lebih jauh, aku harus memilih antara studi atau karirku sebagai dosen, karena pada akhirnya aku tak ingin untuk menetap di sana. Bukannya saat itu ini yang kumau? Namun saat semuanya hadir dalam keadaan seadanya aku bingung. Dengan perasaan berserah, aku hanya bisa berdoa. Sekuat tenaga aku berusaha untuk segera bangkit dan tekun

dalam mempersiapkan tes *TOEFL* ku. Tidak hanya sekali – dua kali, aku mengikuti tes *TOEFL* sebanyak 8 kali untuk meraih skor target. Sehingga aku bisa mengikuti seleksi beasiswa LPDP tahap 2 tahun 2023. Di tahap ini sungguh sangat melelahkan, dan aku merasa apa aku sungguh ambisius dan percaya diri? “*Toh* sepertinya belum tentu lulus seleksi beasiswa”.

Perasaanku semakin bingung karena ada tekanan dari kampus tempatku bekerja. Akhirnya aku memantapkan diri untuk *resign* dari perguruan tinggi tersebut daripada menyusahkan mereka yang mengurusiku dengan keadaan mendaftar beasiswa LPDP, namun belum pasti bisa mendapatkannya karena belum melaksanakan seleksi substansi. Pikirku dengan *resign* aku bisa lebih fokus mempersiapkan beasiswa. Namun ternyata badai makin kencang menghantamku. Saat ini aku selalu fokus untuk mengasah kemampuan eksternalku, namun ujian datang dari internalku. Saat yang sama, ibuku masuk pada masa pensiun dan mulai sakit-sakitan. Aku dan saudaraku dibesarkan oleh ibu, karena ayahku meninggal dunia sejak kami masih kecil. Apapun kami lakukan secara mandiri hingga saat ini, karena ibuku fokus bekerja.

Kurangnya waktu kami bersama, dan momen ini mengakibatkan kami semua sering berinteraksi di rumah. Tentunya ini memerlukan adaptasi lagi untuk memahami satu sama lain. Tak jarang ada keributan, apalagi aku yang sudah menginjak usia 25 tahun tak bekerja. Aku yang sedari kecil juga tak pernah merasa “menganggur” makin merasa tak berdaya dan makin merasa tak percaya diri. Walaupun rencanaku fokus pada pencarian beasiswa, namun rasanya seperti tak melakukan apa-apa karena hanya dirumah. Aku tak sanggup lagi, aku udah nggak kuat! Rasa menyerah itupun hadir di fase ini.

Dengan kesungguhanku, tekad dan segala niat baik, aku rasa selalu ada jalan. Aku memutuskan untuk ke Yogyakarta untuk

merenungi dan menangkap kesempatan yang ada. Kali ini aku berangkat dengan bermodalkan semangat dan tekad. Berbekal 100.000,- untuk lima hari di luar akomodasi yang sebelumnya telah kupesan dengan sisa tabungan terakhirku saat bekerja. Hanya ada harapan aku bisa mendapatkan sesuatu pada momen ini. Aku kembali bertemu dengan calon promotorku dan mencoba menjalin relasi dengan orang-orang yang ku temui di Fakultas Pertanian, UGM. Hari itu rasanya seperti berserah kepada Tuhan, tahun ini kesempatan terakhirku karena masa berlaku LoA ku berakhir di semester ini, dan uang tabunganku sudah benar-benar habis.

Jika perjuanganku hingga saat ini tidak membuahkan hasil yang manis, aku sudah mengikhlaskan semuanya terjadi dan semua perjuanganku menjadi bekal kehidupanku, pada intinya tidak ada suatu pengalaman yang sia-sia. Beberapa relasi baru yang kutemui saat ini membawaku pada semangat dan pengalaman baru. Aku berkesempatan menghadiri sebuah seminar proposal mahasiswa, berkesempatan belajar di sudut-sudut nyaman UGM, di saat itu aku merasa energi positifku mulai meningkat.

Tanggal 3 Mei 2023, tepat di hari seleksi substansi, aku melepas segala keraguan dan kegundahan hati. Aku sudah siap 4 jam sebelum wawancara, saat itu rasa kepercayaan diri masih sungguh rendah, dalam hati selalu bertanya “Apa aku bisa?” Momen ini berlangsung hingga 15 menit sebelum wawancara, saat itu terlintas momen di mana perjuanganku dimulai, hingga bisa duduk bersiap untuk tes seleksi substansi.

Sampai akhirnya, aku disadarkan oleh tim pewawancara, “Halo, selamat siang, apakah saudara sudah siap mengikuti tes substansi?” Aku segera menghapus air mata dan menjawab “Iya saya siap pak”. Saat itu rasanya, diriku yang asli benar-benar tersadar untuk melanjutkan tes wawancara. Entah kekuatan

darimana, aku tersadar akan diriku yang dulu. Aku yang selalu dengan rasa optimis dalam mengarungi dunia. Tes berlangsung dengan lancar dan tentunya melebihi ekspektasiku yang sebelumnya aku benar-benar tidak bisa menjawab apa-apa saat latihan. Hari yang kuresahkan dari tahun kemarin telah berlalu.

Tiba saat pengumuman kelulusan penerima beasiswa LPDP, sekitar pukul 22.00 WITA, aku membuka hasilku, tertulis “Selamat Anda Dinyatakan Lulus Seleksi Substansi”. Serasa hampir *game over*, ternyata aku berhasil lulus dalam ujian kehidupan ini. Tentunya menjadi *awardee* LPDP bukanlah akhir, tapi merupakan awal perjuanganku menggapai mimpi. Jika ditarik mundur, segala tantangan, rintangan dan pengalaman yang telah kulalui, semua di luar kemauanku. Namun, merupakan kebutuhanku. Saat itu aku selalu marah jika semua tidak berjalan sesuai keinginanku, namun kini apa yang kulalui 5 tahun belakangan merupakan momen yang paling kusyukuri dalam hidupku pada tahap ini. Jika saat itu jalanku mulus dalam meraih studi yang ku inginkan, mungkin saat ini aku tidak pernah punya pengalaman bekerja, dan mungkin jika nanti aku menjadi seorang dosen, aku tidak akan menjadi dosen yang bijaksana dan akan sungguh sulit menghadapi realitanya.

Pengalaman ini sungguh menguji ketekunanku dalam meraih impian. Jika tak pernah ada pengalaman ini, mungkin aku tak pernah merasakan kehangatan keluargaku lagi. Kemarahanku, dan merasa ketidakadilan dalam hidupku kemarin terbayarkan.

Impianku studi ke luar negeri pun tak tertutup. Aku kini aku berkesempatan dibimbing oleh tim promotor yang luar biasa yaitu Prof. Tri Joko, S.P., M.Sc. Ph.D., Prof. Dr. Ir. Siti Subandiyah, M.Agr.Sc. dan Dr. Honour Claire McCann (Max Planck Institute Tubingen). Tentunya ini semua baru mulai, masih ada perjuangan dan petualangan lainnya yang harus dilalui. Namun, kisahku kemarin, membekaliku untuk tidak pernah menyerah, dan percaya buah dari perjuangan kita. Kisah itu akan selalu menjadi

pondasi d isaat aku mulai letih menjalankan studi doktoralku. Aku kini percaya, jalan yang Tuhan persiapkan untukku, tentunya lebih indah dari jalan yang aku persiapkan. Satu pesan yang wajib ku sampaikan

“Jangan lupa menyayangi dirimu sendiri, orang lain berlomba-lomba meremehkanmu. Jangan turut menganiaya perasaanmu dengan merendahkan kemampuanmu sendiri”.

Biografi Penulis



Made Getas Pudak Wangi, Kelahiran Denpasar Bali, merupakan mahasiswa Doktoral, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Memiliki ketertarikan tentang alam dan bidang pertanian. Dia percaya bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin dan ingin menjadi seorang yang bermanfaat.

DI BALIK THE POWER OF SORROW DALAM MERAJUT MIMPI

Delia Zaizafun

“Setiap kesedihan ada makna yang berdampak pada diri kita, baik dan buruk dampaknya tergantung bagaimana kita memposisikannya. Terkadang sedih dapat menjadi kekuatan, kekuatan itulah yang menjadi dinamika perjuangan meraih mimpi”



Perjalanan hidupku tidak sebahagia teman-temanku di luar sana, kebahagiaan seutuhnya bersama keluarga, tidak bisa aku rasakan karena aku adalah korban *broken home*. Tak jarang aku mendengar stigma orang-orang bahwa anak *broken home* tidak mungkin sukses, berperilaku negatif dan tidak punya masa depan. Menurutku stigma tersebut tidak tepat, semua bergantung pola asuh orangtua. Aku hidup bersama ibuku dan nenekku di masa berusia anak hingga remaja. Mereka memberikan perhatian, perawatan, pendidikan dan mengajarku bagaimana mana agar menjadi seseorang yang berakhlak dan punya masa depan.

Pada tahun 2014 , tepatnya di kelas 2 MTsN, aku bertemu dengan teman-teman yang senasib denganku. Berawal dari cerita-cerita tentang keluarga hingga mengetahui satu sama lain. Pada saat itu kami mulai sadar satu sama lain bahwa cuma karena *broken home* bukan suatu penghalang untuk menjadi orang yang sukses di masa depan. Di situlah kami mulai lebih rajin belajar dan berupaya untuk melakukan hal yang dapat mencapai cita-cita.

Kala itu di awal tahun 2019, diriku dilema dengan pilih jurusan dan universitas. Ibuku menyuruhku tes ikatan dinas (STAN), akan tetapi aku belum berhasil. Dari sekolahku, aku terpilih mendapatkan SNMPTN. Kala itu diriku memilih kampus IPB dengan jurusan teknologi pangan, alhasil aku tidak diterima di univeristas tersebut. Aku juga melakukan tes SBMPTN dan UMPTKIN, lagi-lagi aku belum berhasil lulus jurusan dan universitas yang aku pilih di saat tes SBMPTN dan rezekiku adalah lulus UMPTKIN dengan jurusan Hukum Pidana Islam di UIN Jakarta. Di kala itu aku bertanya kepada Ibu dan nenekku, apakah diizinkan untuk menempuh pendidikan sarjana di perantauan? Dan mereka mengizinkannya. Aku sangat menginginkan berliburan ke Jakarta, tetapi Allah tidak memberikan kesempatan liburan, melainkan lebih dari yang aku inginkan, aku dapat menjelajahi dan bertumbuh hingga dewasa di Jakarta.

Dimulai sejak tahun 2019, pertama kalinya aku langkahkan kakiku ke pulau Jawa. Sejak pengumuman kelulusan Univeristas, akhirnya aku memilih HPI UIN Jakarta untuk mulai menempuh pendidikan S-1. Perjalanan ini terasa berat karena merupakan kali pertama merantau. Aku belajar banyak hal, mulai dari kemandirian, kepribadian, kebudayaan, kekeluargaan dan kesehatan. Di sana aku mulai belajar tentang hukum, mengikuti organisasi dan *volunteer*. Selain itu aku juga mencoba daftar beasiswa seperti beasiswa unggulan, Djarum, Bank Indonesia dan Karya Salemba Empat (KSE), akan tetapi semua hanya sebatas wawancara, lagi-lagi aku belum rezeki untuk mendapatkannya. Kegagalan mendapatkan beasiswa, membuatku lebih belajar dan mengevaluasi kekurangan dan kesalahan.

Masa-masa perkuliahan selama 3,5 tahun begitu menyenangkan dan banyak kenangan indah. Momen indah ketika bersama teman, sahabat dan kekasih tidak akan pernah terlupakan. Momen belajar, diskusi, KKN, sempro, sidang, yudisium hingga wisuda adalah momen spesial yang selalu diriku syukuri dan rindukan. Di awal semester 1 aku bersama 4 sahabatku telah mempunyai target agar lulus bereng dan kami berupaya dengan menabung mata kuliah di kelas kating. Alhasil aku dan sahabatku Elvira yang selesai dalam kurun waktu 3,5 tahun, di mulai sempro dan sidang dan wisuda di waktu yang bersamaan.

Menjelang wisuda, aku sudah bekerja di kantor notaris, tetapi karena ada satu dan lain hal aku harus mengakhirinya. Maret sampai dengan Juni 2023, diriku merasa sedih dan dilema karena susah mencari pekerjaan sesuai jurusan. Tapi kutekankan pada diriku sambil *apply* lowongan kerja, aku juga harus ada target lain dan harus produktif setiap harinya. Di waktu tersebut aku juga mengikuti pelatihan, belajar TPA dan *TOEFL*, mendaftar kampus S-2 dan beasiswa LPDP. Di Kala menunggu panggilan

kerja, aku telah mengikuti bimbel untuk belajar persiapan tes *TOEFL* dan TPA. Aku juga melengkapi syarat administrasi S-2 dan membuat rancangan proposal tesis. Ketika mendaftar UGM awalnya aku merasa pesimis dan bertanya pada dirimu apakah aku bisa lulus? akan tetapi karena usaha, doa dan *support* orangtua *alhamdulillah* aku dinyatakan lulus di prodi magister ilmu hukum. Kabar baik lainnya aku juga diterima kerja kontrak selama 1 bulan sebagai enumerator BPS, walau lelah karena harus bekerja di lapangan, tapi aku tetap menjalaninya, karena pekerjaan ini membuatku lebih dekat dengan masyarakat dan mengasah kemampuan *softskill*.

Pada bulan Juni aku mendapat panggilan *interview* dari sebuah firma hukum di Jakarta, *alhamdulillah* setelah serangkaian melewati proses *interview* aku dinyatakan lulus sebagai staf Litigasi di firma hukum dengan spesialisasi pajak dan kepabeanan. Sambil bekerja aku sudah mendaftar beasiswa LPDP, aku mulai mempelajari buku panduan, melengkapi syarat-syarat dan mengikuti program mentoring LPDP. Setelah mengikuti rangkaian tahapan seleksi beasiswa LPDP, sambil menunggu kelulusan aku mendaftar CPNS formasi APP MA, namun aku menyadari bahwa kurang mempersiapkan untuk CPNS ini karena lebih fokus dalam bekerja.

Tibalah saat itu, pengumuman kelulusan LPDP di malam hari tanggal 8 November 2023 dan besok harinya aku mengikuti ujian CPNS APP MA. Lagi-lagi Allah memberikan rezeki kepadaku atas kelulusan LPDP dan CPNS tidak lulus. Aku sangat bersyukur dengan apa yang Allah berikan, aku juga ga pernah menyangka bakal sebahagia ini, Allah mengabulkan doa-doaku. Atas apa yang belum kudapatkan aku yakin pasti Allah akan mempersiapkan sesuatu yang lebih indah. Pada Agustus 2024, pertama kali kakiku melangkah ke Yogya, lagi-lagi aku saat S-1 berniat ingin liburan ke Jogja, tetapi Allah memberikan jalan yang sama seperti

keinginanku saat S-1, yaitu melalui pendidikan. Di Jogja aku mulai beradaptasi dengan *slow living* dan lingkungan. Mendapat teman-teman yang baik dan suportif.

Menjalani S-2 sungguh *nano-nano*, tugasnya *subhanallah masyaallah*, *deadline*-nya juga mepet-mepet. Paper udah jadi makanan sehari-hari. UAS hampir dominan dengan metode tulis soal dalam bentuk esai dan analisis. Tak jarang aku mengeluh dengan beban tugas, persoalan pertemanan dan *me-manage* waktu. Kecerdasan intelektual dan emosional yang stabil sangat diperlukan dalam menjalani S-2. Ketika aku merasakan demikian, lagi-lagi aku berpikir tujuan S-2 dan ada mama dan keluarga yang harus kubanggakan. Ada mimpiku yang masih harus kuwujudkan.

Dari perjalanan perjuanganku meraih mimpi ada hal yang selalu kuingat, bahwa setiap perjuangan ada menang atau kalah. Ketika kalah, percayalah Allah *ga* akan pernah salah kasih jalan, mungkin bukan saat ini, tapi ada hal besar yang sedang dipersiapkan untukmu. Aku percaya jika sesuatu ditunda berarti sedang disempurnakan. Terakhir, aku yakin bahwa Allah gak mungkin membawaku sejauh ini hanya untuk gagal.

Biografi Penulis



Delia Zaizafun atau yang akrab disapa Delia adalah nama lengkap dari penulis. Penulis adalah gadis Aceh, yang lahir pada tanggal 26 Agustus 2001 dan tumbuh kembang di Aceh hingga masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penulis sejak 2019 hingga Juli 2024 berdomisili di Tangerang Selatan dan hijrah ke Yogyakarta untuk menempuhi studi magister ilmu hukum fakultas hukum UGM pada Agustus 2024. Penulis pada Juli 2019 sampai dengan Januari 2023 telah menempuh pendidikan di program studi Hukum Pidana Islam Fakultas syariah dan Hukum UIN Jakarta dan mendapatkan gelar sarjana hukum (S.H). Penulis setelah mendapat gelar Sarjana Hukum bekerja sebagai staf litigasi di salah satu *lawfirm* yang berada di Jakarta. Penulis memiliki hobi yang menarik dan penuh tantangan, seperti *travelling*, *hicking*, *snorkling* dan membaca. Penulis adalah *catlovers* dan hobi *streetfeeding*.

BELAJAR, GAGAL, BANGKIT: JALAN SAYA MENUJU LPDP

Nurhayati Fadjriah Sella

"Di balik setiap kegagalan ada pelajaran. Di balik setiap pelajaran ada kekuatan untuk bangkit."



Sejak kecil, ayah dan ibu saya selalu menanamkan pentingnya pendidikan. Ayah saya lahir dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya. Justru, kondisi itu menjadi motivasi utama bagi beliau untuk menyelesaikan pendidikan dan berhasil meningkatkan taraf hidup keluarga. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa pendidikan dapat menjadi kunci untuk membuka masa depan yang lebih baik.

Nama saya Nurhayati Fadjriah Sella. Saya lahir dan besar di Ambon, Provinsi Maluku. Saya menempuh pendidikan dari SD hingga SMA di Ambon, kemudian melanjutkan studi S-1 di Universitas Brawijaya, Malang, pada jurusan Akuntansi dengan peminatan perpajakan. Dari sana saya memahami bahwa pajak memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan negara, termasuk sebagai sumber pembiayaan pendidikan melalui program beasiswa. Di tingkat daerah, pajak daerah juga menjadi salah satu sumber pendapatan utama dalam rangka pelaksanaan desentralisasi fiskal. Ketertarikan saya terhadap peran strategis pajak inilah yang kemudian menumbuhkan minat mendalam terhadap bidang perpajakan.

Saya lulus tepat waktu dengan predikat Sangat Memuaskan, lalu mengikuti seleksi CPNS dan diterima sebagai Analis Pajak Daerah di Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) Provinsi Maluku sejak tahun 2021. Posisi ini menjadi langkah awal bagi saya untuk terjun langsung dalam pengelolaan keuangan daerah, terutama dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Di instansi ini, saya terlibat dalam berbagai kegiatan seperti menyusun laporan keuangan instansi. Pengalaman ini membuka mata saya terhadap dinamika kerja pemerintahan serta tantangan-tantangan dalam pelaksanaan kebijakan fiskal di tingkat lokal. Saya menyadari bahwa meskipun tidak mudah, setiap langkah

kecil dalam memperbaiki sistem dan meningkatkan kesadaran masyarakat memiliki arti yang besar.

Namun, meskipun telah bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara, saya masih sering merenungkan tentang pencapaian yang telah saya raih dan apa yang sebenarnya telah saya berikan untuk negara—karena saya sadar, negara telah memberikan begitu banyak kepada saya, terutama melalui kesempatan pendidikan. Saya merasa masih dalam proses pencarian jati diri dan terus bertanya, apakah yang saya lakukan saat ini sudah benar-benar memberikan dampak.

Pada tahun 2023, saya mendapatkan informasi mengenai program beasiswa LPDP. Program ini menarik perhatian saya karena memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi sembari berkontribusi kepada masyarakat. Saya mulai mencari tahu lebih lanjut mengenai syarat dan ketentuan beasiswa tersebut.

Dalam pencarian saya, saya menemukan banyak kisah inspiratif dari para penerima beasiswa sebelumnya, yang telah berhasil mengubah hidup mereka dan memberi dampak positif di masyarakat. Mereka menceritakan bagaimana mereka memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan. Kisah-kisah tersebut membangkitkan semangat saya untuk mencoba. Saya merasa bahwa dengan kesempatan ini, saya bisa membuka jalan bagi diri saya untuk berkontribusi secara lebih nyata bagi bangsa dan negara.

Saya mulai membayangkan bagaimana kelak saya bisa memperdalam pemahaman saya tentang perpajakan, sehingga bisa memberikan sumbangsih yang lebih besar untuk pembangunan daerah saya, terutama dalam hal pengelolaan PAD

yang lebih baik. Dengan beasiswa LPDP, saya melihat kesempatan untuk belajar lebih dalam di universitas terkemuka, di mana saya bisa mengasah keterampilan dan pengetahuan saya lebih tajam lagi. Saya juga melihat ini sebagai kesempatan untuk memperluas jaringan dengan para profesional dan akademisi, yang akan memberi saya perspektif baru tentang bagaimana teori dan praktik dapat berinteraksi dalam menyelesaikan tantangan pembangunan di Indonesia.

Sayangnya, pada percobaan pertama saya belum berhasil. Saya gagal di tahap wawancara, padahal skor saya hanya terpaut sedikit dari ambang kelulusan. Saat itu, saya merasa kecewa dan frustrasi. Saya sudah mempersiapkan diri dengan baik, mengikuti berbagai sesi pelatihan, latihan wawancara, dan menyusun strategi untuk memberikan yang terbaik. Tetapi, kenyataannya saya harus menerima kegagalan tersebut. Tidak hanya itu, saat itu juga saya sudah diterima di program Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada dan seharusnya memulai kelas matrikulasi. Kekecewaan saya semakin dalam karena saya merasa telah menaruh harapan besar pada kesempatan tersebut.

Perasaan sedih dan malu tentu datang silih berganti, terutama karena saya merasa telah mengecewakan diri sendiri dan keluarga. Saya mulai mempertanyakan segala usaha yang telah saya lakukan, apakah itu cukup ataukah ada sesuatu yang salah dengan cara saya mempersiapkan diri. Namun, setelah beberapa waktu merenung, saya menyadari bahwa perasaan tersebut tidak akan membawa saya ke mana-mana. Saya tidak bisa larut dalam kekecewaan terlalu lama, karena saya tahu bahwa hidup tidak berhenti pada kegagalan pertama. Saya harus bangkit dan terus maju.

Momen kegagalan ini menjadi titik balik bagi saya. Saya memutuskan untuk tidak meratapi kegagalan itu, tetapi menjadikannya sebagai pengalaman berharga. Saya mulai menilai

kembali persiapan saya, mencari tahu lebih dalam mengenai apa yang bisa diperbaiki, dan bagaimana cara saya bisa lebih siap pada kesempatan berikutnya. Saya melihat kegagalan ini sebagai tantangan yang justru menguatkan tekad saya untuk tidak menyerah dan terus berusaha lebih keras.

Saya juga menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara perasaan dan tindakan. Di tengah kekecewaan, saya mencoba untuk tidak terlarut dalam perasaan negatif. Alih-alih meratapi kegagalan, saya memutuskan untuk fokus pada langkah-langkah yang harus saya ambil selanjutnya. Ini mengajarkan saya untuk lebih resilien, untuk tidak terlalu bergantung pada hasil akhir, tetapi menikmati setiap proses yang saya jalani. Saya tahu bahwa dengan semangat yang lebih kuat dan persiapan yang lebih matang, kesempatan berikutnya pasti akan lebih berhasil.

Saya pun mulai mempersiapkan diri dengan lebih matang. Di sela-sela mempersiapkan diri, saya tetap harus menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pegawai di kantor. Situasi ini menuntut saya untuk pandai membagi waktu agar bisa fokus pada kedua hal tersebut. Saya sadar bahwa untuk sukses dalam seleksi beasiswa LPDP, persiapan yang matang dan terstruktur sangat diperlukan. Oleh karena itu, saya mengikuti berbagai sesi *mentoring* yang memberikan panduan langsung dari para *mentor* yang berpengalaman. Sesi-sesi ini membantu saya menggali lebih dalam tentang apa yang seharusnya saya fokuskan dalam seleksi, serta cara menyusun jawaban yang lebih jelas dan tepat sasaran.

Selain itu, saya juga mengikuti beberapa sesi *mock-up* wawancara untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian wawancara yang ketat. Latihan ini memberikan gambaran nyata tentang apa yang akan saya hadapi dan membantu mengurangi rasa cemas. Melalui simulasi wawancara, saya bisa mengetahui kelemahan-kelemahan saya dan langsung memperbaikinya.

Setiap sesi menjadi kesempatan untuk berkembang, dan saya mulai merasa lebih percaya diri.

Proses ini tentu tidak mudah. Bolak-balik mengurus berbagai dokumen administrasi, menjaga konsistensi belajar di tengah aktivitas pekerjaan, serta mengorbankan waktu istirahat menuntut kesabaran tinggi, tenaga, dan waktu yang tidak sedikit. Namun, saya percaya bahwa setiap proses akan membawa hasil ketika dijalani dengan sungguh-sungguh. Seringkali saya merasa lelah, tetapi saya terus mengingat tujuan besar saya yaitu mendapatkan kesempatan lebih besar dalam berkontribusi pada masyarakat dan negara. Dengan strategi yang lebih terarah dan dukungan dari *mentoring* serta sesi *mock-up*, persiapan yang lebih panjang tersebut akhirnya membuahkan hasil.

Pada tahun 2024, saya dinyatakan lulus sebagai penerima beasiswa LPDP dan resmi melanjutkan studi Magister Akuntansi di Universitas Gadjah Mada. Perasaan bahagia dan bersyukur begitu mendalam saat saya menerima kabar itu. Saya merasa bahwa semua usaha, pengorbanan waktu dan tenaga, serta kesulitan yang saya hadapi akhirnya terbayar. Saya juga merasa berterima kasih kepada keluarga, sahabat, dan *mentor* yang telah mendukung saya sepanjang perjalanan ini. Ini bukan hanya sebuah pencapaian pribadi, tetapi juga sebuah langkah besar menuju kontribusi yang lebih berarti bagi masyarakat dan bangsa. Saya menyadari bahwa kesempatan ini bukanlah sekadar untuk mencapai tujuan akademik, tetapi untuk memberi manfaat yang lebih luas di masa depan.

Perjalanan ini memberikan banyak pelajaran hidup. Tidak hanya soal akademik, tetapi juga tentang ketekunan, kesabaran, dan keberanian untuk bangkit dari kegagalan. Saya percaya bahwa setiap orang yang memiliki keinginan kuat untuk belajar dan berkontribusi, pasti akan menemukan jalannya. Saya semakin meyakini bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan tulus tidak

akan sia-sia, apalagi jika didorong oleh niat untuk memberikan manfaat bagi sesama. Sebagaimana yang telah orangtua saya ajarkan tentang pentingnya pendidikan. Mereka selalu mengingatkan bahwa pendidikan tidak hanya soal mencapai gelar atau nilai tinggi, tetapi lebih tentang usaha yang tak kenal lelah dan bagaimana kita bertumbuh melalui setiap tantangan.

Semoga cerita ini dapat menjadi pengingat bahwa kita tidak perlu takut akan kegagalan, karena kegagalan bukan akhir dari segalanya, tetapi awal dari perjalanan yang lebih baik. Yang terpenting adalah tetap berusaha, menjaga semangat, dan terus berkontribusi untuk bangsa dan negara, dengan keyakinan bahwa segala hal akan tiba pada waktunya.

Biografi Penulis



Nurhayati Fadjriah Sella berasal dari Ambon, Maluku. Lulus dengan gelar Sarjana Akuntansi dari Universitas Brawijaya, kemudian berkarier sebagai PNS. Penulis memiliki minat mendalam di bidang perpajakan dan investasi. Selain itu, penulis juga tertarik pada seni dan kuliner. Filosofi hidup penulis sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dijalani, yang mengajarkannya untuk tidak mudah menyerah. Baginya, setiap kegagalan adalah bagian dari perjalanan menuju keberhasilan. Dengan prinsip ini, penulis terus berusaha untuk berkembang, tidak hanya dalam kariernya, tetapi juga dalam pencapaian pribadi, dan selalu berusaha memberikan kontribusi bagi sesama.

LANGKAH KECIL DARI DESA, MIMPI BESAR UNTUK BANGSA

Fatlurrahman

"Mimpi besar dimulai dari langkah kecil. Tidak ada yang mustahil jika kita berani bermimpi, bekerja keras, dan terus belajar. Dari pelosok desa, saya belajar bahwa setiap usaha, sekecil apapun, adalah kunci untuk mengubah masa depan. Teruslah melangkah, karena pendidikan adalah senjata untuk mengubah dunia."



Saya lahir dan tumbuh di ujung timur Pulau Madura, tepatnya di sebuah pelosok desa kecil yang nyaris tak terlihat di peta. Desa saya jauh dari hiruk-pikuk kota, jauh pula dari fasilitas modern dan kemewahan. Saya dibesarkan dalam keluarga yang sederhana, hidup cukup dari penghasilan orangtua yang mengandalkan kerja keras dan kejujuran. Dari ayah dan ibu, saya belajar arti keteguhan hati dan keikhlasan dalam menghadapi hidup. Rumah kami mungkin kecil, tapi nilai-nilai yang tumbuh di dalamnya sangat besar: disiplin, semangat belajar, dan keberanian untuk bermimpi.

Di sanalah, di balik sunyi dan sederhananya desa, mimpi-mimpi besar mulai tumbuh. Sejak kecil, saya percaya yang dikatakan oleh Nelson Mandela bahwa *"Pendidikan adalah senjata paling kuat untuk mengubah dunia"*. Dengan segala keterbatasan, saya menapaki jalur pendidikan formal hingga SMA di tanah kelahiran saya. Tak mudah memang, tapi saya belajar untuk tetap melangkah, meski perlahan. Saya tahu, asal saya dari desa bukan alasan untuk berhenti bermimpi, melainkan alasan yang lebih kuat untuk membuktikan bahwa saya bisa. Saya bermimpi tinggi, meski pijakan saya berada di tanah yang penuh lumpur.

Tahun 2017 menjadi titik balik pertama dalam perjalanan saya. Dengan semangat dan harapan besar, saya mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN dan SBMPTN. Salah satu pilihan utama saya saat itu adalah Universitas Gadjah Mada — kampus impian yang selama ini hanya bisa saya lihat dari layar komputer dan brosur sekolah. Namun, kenyataan berkata lain — saya gagal di keduanya. Hancur rasanya, karena bukan hanya mimpi yang tertunda, tetapi juga rasa kecewa terhadap diri sendiri yang begitu dalam. Meski begitu, saya sadar bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Ia adalah jeda yang mengajarkan, sekaligus pijakan untuk melompat lebih jauh.

Saya memilih untuk *gap year*. Selama satu tahun, saya bekerja sebagai karyawan di sebuah gerai Indomaret. Menjadi

pramuniaga memberi saya pelajaran berharga: tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerasnya kehidupan nyata. Setiap hari saya belajar menghadapi pelanggan dengan senyum, meski sering kali tubuh lelah dan pikiran penuh tanya tentang masa depan. Namun di balik seragam kerja itu, saya tetap menyimpan satu hal yang tak pernah padam: mimpi untuk melanjutkan pendidikan sarjana. Saya tahu bahwa dunia yang lebih luas menanti di luar pintu kasir itu, dan saya tak ingin selamanya berhenti di titik ini. Mimpi untuk duduk di bangku kuliah, belajar lebih dalam, dan membuktikan bahwa anak desa pun layak punya masa depan gemilang, terus saya genggam erat dalam hati.

Tahun berikutnya, saya mencoba lagi. Kali ini lewat jalur SBMPTN 2018, dengan tekad yang lebih kuat dan persiapan yang lebih matang. Tuhan akhirnya menjawab usaha saya — saya diterima di Universitas Trunojoyo Madura (UTM), satu-satunya perguruan tinggi negeri di Pulau Madura. Meski bukan Universitas Gadjah Mada, kampus impian yang selama ini saya dambakan, saya tetap bersyukur karena inilah kesempatan nyata yang datang di hadapan saya. Lebih dari itu, saya juga dinyatakan lolos sebagai penerima beasiswa Bidikmisi (sekarang dikenal sebagai KIP Kuliah), yang menjadi jembatan emas untuk melanjutkan studi S-1 tanpa membebani keluarga secara finansial. Di sinilah perjalanan akademik saya dimulai secara resmi, dengan semangat baru dan harapan yang tak pernah surut.

Dunia kampus membuka cakrawala saya. Saya tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga di berbagai ruang pengabdian yang memperkaya pengalaman dan membentuk karakter saya. Saya aktif di berbagai organisasi dan kepanitiaan kampus, mulai dari BEM FISIB UTM 2019 sebagai Staf Humas, kemudian melanjutkan peran di BEM KM UTM 2020 sebagai Menteri Kominfo, hingga dipercaya menjadi Menko Polhukam BEM KM UTM 2021. Setiap amanah tersebut tidak hanya menempa saya

menjadi pribadi yang lebih kritis, komunikatif, dan kolaboratif, tetapi juga mengasah kepekaan sosial dan kemampuan kepemimpinan.

Di sisi lain, saya juga berusaha untuk mandiri secara ekonomi sejak awal masa kuliah. Pada semester awal, saya sempat menjadi driver ojek *online* selama dua bulan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Seiring berjalannya waktu, saya mulai menemukan minat dalam industri kreatif.

Saya kemudian bekerja sebagai fotografer, videografer, dan editor lepas. Ketertarikan tersebut berkembang melalui proses panjang dan jejaring yang saya bangun, hingga akhirnya saya bersama beberapa rekan mendirikan sebuah vendor *production house* yang saat ini sudah saya wariskan dan di kelola oleh teman saya. Kampus bagi saya adalah ladang belajar yang tak terbatas—bukan hanya dalam aspek akademik dan organisasi, tetapi juga dalam bidang kewirausahaan.

Tidak berhenti di situ, saya juga bekerja sebagai *freelancer* di berbagai bidang yang memperkaya wawasan dan keterampilan saya. Salah satunya di lembaga survei politik, yang memang menjadi salah satu fokus minat saya. Selain itu, saya juga pernah menjadi asisten penelitian dosen, yang memberi saya pengalaman akademik secara langsung dalam dunia riset.

Pengalaman lain yang berkesan adalah ketika saya bergabung sebagai staff digital kreatif dalam program “Klinik BUMDesa Jawa Timur” yang diinisiasi oleh Gubernur Jawa Timur. Melalui program ini, saya bersama tim menyusuri desa-desa wisata potensial di berbagai pelosok Jawa Timur, sebuah pengalaman yang bukan hanya memperkaya pengetahuan dan jejaring, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata dalam pengabdian masyarakat. Bagi saya, akademik dan praktik harus berjalan seiring: saling memperkuat dan melengkapi, agar ilmu

tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga solusi bagi persoalan nyata.

Pengalaman saya di banyak organisasi dan juga dunia kerja secara tidak langsung membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan yang beragam. Berinteraksi dengan berbagai karakter manusia membuat saya terbiasa berbicara di depan umum, memahami dinamika tim, serta menumbuhkan kepekaan terhadap isu-isu sosial. Saya juga belajar manajemen waktu dengan baik berdasarkan skala prioritas. Semua itu semakin memperkuat tekad saya untuk mengejar mimpi menjadi seorang akademisi sekaligus praktisi profesional, yang kelak dapat berkontribusi nyata dalam pembangunan Indonesia, khususnya melalui bidang komunikasi dan pendidikan.

Menjelang akhir studi, saya mendapat kesempatan berharga untuk menjalani magang mandiri sebagai staf anggota DPR RI. Tawaran ini bukan keputusan yang mudah untuk diterima, karena di saat yang sama saya sedang berada di fase krusial penyusunan tugas akhir. Saya dihadapkan pada dilema antara fokus menyelesaikan skripsi atau mengambil peluang magang strategis yang mungkin tidak datang dua kali.

Setelah mempertimbangkan secara matang, saya memilih untuk menjalaninya secara seimbang, siang hari saya bekerja di Gedung DPR RI, Senayan, sementara malam hari saya gunakan untuk menulis dan menyusun bab demi bab skripsi. Meskipun berat secara fisik dan mental, pengalaman ini sangat berharga karena membuka wawasan saya terhadap dinamika politik dan tata kelola kebijakan publik dari dalam.

Setelah lulus S-1, saya melanjutkan jejak tersebut dengan menjadi staf ahli anggota DPR RI, karena ada tawaran dan peluang yang tidak bisa saya lewatkan. Peran ini semakin memperluas perspektif saya dalam melihat persoalan-persoalan kebangsaan,

serta memberi saya ruang untuk menerapkan berbagai pengetahuan yang saya peroleh selama kuliah dan pengalaman organisasi.

Namun, di balik kesibukan itu, hati kecil saya tetap terpaut pada dunia akademik. Hasrat untuk terus belajar dan berkontribusi dalam ranah ilmu pengetahuan tak pernah padam. Selain itu, kegelisahan terhadap kondisi di lingkungan saya, terutama di Madura, yang menghadapi berbagai persoalan seperti ketimpangan pendidikan, tingkat kriminalitas, dan rendahnya akses ke peluang ekonomi, mendorong saya untuk berinisiatif.

Saya menginisiasi komunitas Madura Bestari, yang sebagian besar anggotanya terdiri dari mahasiswa aktif Universitas Trunojoyo Madura. Komunitas ini saya bentuk sebagai wadah untuk mengabdikan diri dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Untuk saat ini, fokus kami masih pada wilayah Madura, terutama Bangkalan. Kami terbagi dalam empat bidang fokus utama pengabdian: pendidikan, sosial, lingkungan, dan ekonomi kreatif. Keempat bidang ini adalah faktor utama yang mendukung untuk mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045. Salah satunya adalah masalah pendidikan di Madura, yang hingga kini masih belum merata.

Banyak masyarakat di daerah pinggiran belum mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Sebagai bagian dari generasi yang memiliki kesempatan berkuliah, saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan solusi. Kami berusaha menjadi fasilitator yang memfasilitasi masyarakat agar mereka memiliki motivasi dan akses untuk melanjutkan pendidikan.

Sebagai pemuda desa, saya sangat berharap agar seluruh masyarakat Indonesia, terutama di Madura, dapat menikmati akses pendidikan yang berkualitas. Kampanye melalui media sosial adalah salah satu output yang kami hasilkan dari komunitas

ini, untuk lebih memperkenalkan program kami dan mengajak lebih banyak pihak untuk ikut berkontribusi. Dengan kerja keras dan kolaborasi, Madura Bestari kini telah resmi menjadi yayasan dan terdaftar secara legal di Kementerian Hukum dan HAM.

Pada saat yang sama, saya mulai menyusun rencana untuk studi lanjut, baik secara akademik maupun administratif. Prosesnya panjang dan menantang: saya mempersiapkan berbagai dokumen, mengasah kemampuan Bahasa Inggris, menyusun esai beasiswa, mengikuti pelatihan-pelatihan daring, hingga berkonsultasi dengan mentor dan dosen pembimbing. Semua itu saya jalani dengan tekad dan semangat yang sama seperti ketika saya pertama kali memulai perjalanan dari desa kecil di Madura—dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah jembatan utama untuk mewujudkan cita-cita dan mengabdikan bagi negeri.

Salah satu fase yang paling menantang adalah saat mempersiapkan kemampuan Bahasa Inggris. Karena kesibukan saya yang juga masih bekerja, saya harus bolak-balik ke Kampung Inggris Pare, Kediri, untuk mengikuti kursus intensif di sela-sela waktu luang. Perjalanan ini menuntut manajemen waktu yang ketat, membagi waktu antara pekerjaan, belajar Bahasa Inggris, dan persiapan administrasi lainnya. Meski melelahkan, saya jalani semuanya dengan tekad dan semangat yang sama seperti ketika saya pertama kali memulai perjalanan dari desa kecil di Madura dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah jembatan utama untuk mewujudkan cita-cita dan mengabdikan bagi negeri. Setiap langkah, seberat apa pun, saya pandang sebagai proses pematangan diri demi sebuah tujuan besar yang saya yakini: menjadi insan akademis dan praktis yang berkontribusi nyata bagi masyarakat dan bangsa.

Dan akhirnya, Tuhan kembali mengizinkan saya mencicipi manisnya perjuangan. Saya dinyatakan lolos sebagai penerima

Beasiswa LPDP *one shot*, tanpa harus mencoba berkali-kali. Di saat yang sama, saya juga diterima di kampus impian saya sejak dulu yakni Universitas Gadjah Mada, tepatnya di Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sebuah pencapaian yang dulu hanya bisa saya lihat dari kejauhan, kini menjadi kenyataan yang bisa saya tapaki setiap hari dengan penuh rasa syukur.

Mimpi besar ini tentu tidak lahir begitu saja. Ia memerlukan semangat hebat, pengetahuan yang komprehensif, dan jejaring yang kuat untuk bisa diwujudkan. Bagi saya, beasiswa ini bukan sekadar penghargaan, tetapi amanah untuk terus berkarya dan berkontribusi. Sebagai anak laki-laki tunggal dari seorang petani kecil di desa terpencil di Sumenep, saya merasa terpanggil untuk mengambil bagian dalam proses besar membangun Indonesia melalui kerja-kerja komunikatif yang strategis dan inovatif.

Hari ini, saat menuliskan kisah ini, saya ingin semua orang tahu bahwa mimpi besar bisa tumbuh dari desa kecil. Tak ada yang mustahil jika kita mau melangkah, sekecil apa pun langkah itu. Saya adalah bukti nyata bahwa keberanian untuk bermimpi, ketekunan dalam bekerja, dan keyakinan untuk terus berjalan dapat mengubah nasib seseorang, bahkan yang berasal dari sudut paling sunyi di peta negeri ini. Semoga kisah ini menjadi pelita kecil bagi siapa pun yang sedang berjuang. Karena dari langkah kecil di desa, kita bisa menyalakan harapan besar untuk bangsa.

Biografi Penulis



Fatlurrahman, akrab disapa Alunk, berasal dari pelosok desa di Sumenep, Madura. Ia menyebut dirinya sebagai "Korea" (anak kampoeng rasa kota) yang tengah melenting menapaki hidup. Alunk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Trunojoyo Madura (2022) sebagai lulusan terbaik di program studinya.

Selama kuliah, ia aktif di organisasi kampus seperti BEM KM UTM (Menko Polhukam 2021, Menteri Kominfo 2020) dan berbagai kepanitiaan strategis. Ia juga pernah menjadi asisten riset, freelancer kreatif, intern dan staf ahli anggota DPR RI, serta mendampingi desa wisata bersama Klinik Bumdesa Jawa Timur selama dua tahun.

Kini, Alunk melanjutkan studi Magister Ilmu Komunikasi di UGM dengan beasiswa LPDP. Ia aktif di organisasi seperti DISKOMA, HMP Pascasarjana UGM, dan LPDP UGM Kolaborasi Hebat. Meski padat aktivitas, ia tetap berprestasi: menulis buku, mempublikasikan artikel di jurnal Scopus dan Sinta, serta menjadi anggota tim riset ACCESS untuk evaluasi kinerja kepala daerah.

KITA BISA KARENA KITA YAKIN

Muhammad Nurwidya Ardiansyah

"Kita tidak pernah tahu kejutan bahagia apa yang Allah ingin berikan, kita hanya mampu berusaha dan mengambil setiap kesempatan yang ada. Maka jangan ragu dan mulailah bentuk mimpimu."



Kutipan pembuka ini menjadi pengingat kuat dalam setiap langkah hidupku. Dalam kehidupan, sering kali kita berada dalam situasi di mana semuanya tampak tanpa arah. Namun, kutipan itu menegaskan bahwa selalu ada jalan yang tak terduga, bahkan ketika kita tak melihat harapan. Bagiku, kalimat ini bukan hanya sekadar penghibur, tapi juga penguat yang selalu menuntunku dalam setiap fase kehidupan.

Hai, namaku Ar. Aku adalah satu pemuda desa dari pinggiran Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini aku sedang menempuh pendidikan S-2 di Universitas Gadjah Mada dengan dukungan dari beasiswa LPDP. Jauh sebelum aku menjadi diriku saat ini, tidak pernah terbayangkan jika aku akan menjadi salah satu pemuda yang dapat merasakan bangku perkuliahan.

Namun, sebaik-baiknya manusia berencana, Allah punya rencana yang tak terduga. Dan di sinilah aku, yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan berkuliah, hingga berhasil menyelesaikan pendidikan S-1, dan *alhamdulillah* memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan S-2. Pada kesempatan yang baik ini, aku ingin membagikan sepenggal kisahku, harap-harap bisa menjadi salah satu kisah yang dapat membuka kesempatan juga untuk pembaca sekalian.

Aku percaya bahwa salah satu momen yang menjadi titik awal seseorang dalam menentukan perjalanan hidup seseorang adalah momen ketika kita lulus jenjang SMP dan ingin memilih melanjutkan pendidikan ke SMA atau SMK. Mengapa? Karena dari sanalah awal seseorang akan memilih jangkauan karir di masa depannya. Orang yang memiliki niat dari awal untuk berkuliah atau diarahkan oleh orangtuanya pasti akan memilih SMA sebagai pendidikan selanjutnya. Sedangkan orang yang ingin segera dapat bekerja atau diarahkan untuk tidak kuliah pasti akan memilih melanjutkan pendidikan di SMK. Itulah yang aku ketahui saat itu. Dan aku adalah salah satu orang yang memilih melanjutkan studi

ke SMK. Karena memang sedari awal aku tidak memiliki gambaran seperti apa itu kuliah dan yang aku tahu, saat itu orangtuaku belum mampu untuk memberiku pilihan itu kepadaku. Namun, di akhir masa-masa SMK, banyak teman yang mulai membicarakan tentang keinginannya untuk melanjutkan pendidikan di dunia perkuliahan dan ada satu kata yang masih teringat di kepalaku hingga saat ini yaitu saat ada temanku yang menyebutkan kata “beasiswa”. Di situlah titik balik di mana aku mulai membuka mata dan harapan, bahwa aku juga bisa dan aku harus mengambil kesempatan itu.

Salah satu alasan kuat lainnya, kenapa aku menjadi ingin sekali melanjutkan pendidikan S-1 yaitu karena Ibuku yang sempat mengenyam pendidikan hingga diploma 3 di salah satu kampus swasta kala itu. Ibu bercerita mengenai bagaimana proses dunia perkuliahan saat itu, dan bagaimana rasanya menjadi salah satu mahasiswa terbaik saat prosesi wisudanya dulu. Dari cerita Ibu itulah yang menjadi salah satu pemantik aku untuk meneruskan perjuangan Ibu dan keinginan untuk diterima pada jenjang pendidikan S-1.

Pada akhirnya, dengan usaha dan doa, aku berhasil diterima dengan dukungan beasiswa. Selama menempuh pendidikan S-1, aku tidak hanya fokus pada perkuliahan semata. Aku berusaha untuk aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan akademik yang dapat menambah wawasan serta pengalaman. Salah satu pengalaman paling berharga adalah ketika aku dipercaya menjadi asisten dosen di beberapa mata kuliah. Dari situ, aku belajar banyak bukan hanya soal materi, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan ilmu, memahami sudut pandang mahasiswa lain, dan bertanggung jawab atas suatu peran akademik.

Selain itu, aku juga berkesempatan ikut dalam penelitian dan proyek dosen, yang membuka pandanganku terhadap dunia ilmiah dan aplikatif di luar kelas. Dari kegiatan ini, aku mengenal

banyak hal baru, mulai dari metodologi penelitian hingga proses implementasi solusi teknologi di lapangan. Tak hanya itu, keterlibatanku dalam proyek dosen juga memperluas jaringan profesional, mempertemukanku dengan mahasiswa lain, akademisi, hingga pelaku industri. Semua pengalaman ini menjadi bekal yang sangat berharga dalam perjalanan akademikkku, dan memperkuat keyakinanku bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka lebih banyak pintu kesempatan.

Perjuangan dan konsistensiku selama menempuh pendidikan S-1 akhirnya membuahkan hasil yang membanggakan. Di tengah segala keterbatasan dan tantangan, aku berhasil lulus dengan predikat *cumlaude* dan meraih IPK 3,92. Pencapaian ini bukan semata-mata hasil dari kecerdasan, tetapi lebih karena kedisiplinan, ketekunan, dan semangat untuk terus belajar. Lebih membahagiakan lagi, aku terpilih sebagai wisudawan terbaik dari program studi Teknologi Informasi. Saat namaku dipanggil dalam upacara wisuda sebagai peraih predikat terbaik, perasaanku campur aduk—bangga, terharu, dan penuh rasa syukur. Aku teringat masa-masa belajar di malam hari, bergelut dengan tugas dan tanggung jawab sebagai asisten dosen, serta keterlibatanku dalam berbagai proyek dosen. Semua pengalaman itu turut membentuk kualitas akademikkku, dan pencapaian ini menjadi bukti nyata bahwa kerja keras dan doa tak pernah mengkhianati hasil. Lantas bagaimana setelahnya?

Setelah lulus pendidikan S-1, aku bekerja di salah satu perusahaan swasta, di mana bisa dibilang untuk penghasilan yang diterima sangatlah cukup untuk menghidupi diri sendiri dan bahkan masih bisa menyisihkannya untuk ditabung. Namun, setelah hampir satu tahun aku bekerja, aku merasakan kegunধান dalam diriku sendiri. Aku berulang kali memastikan apa yang sebenarnya aku rasakan.

Setelah aku memperoleh jawabannya, ternyata aku memiliki keraguan terhadap hal apa yang sebenarnya aku ingin capai, di mana aku ingin meniti karir yang memberikan dampak langsung pada lingkungan sekitar hingga masyarakat secara luas. Setelah aku mulai menyusun peta perjalanan yang ingin aku capai, melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 adalah salah satu hal yang harus aku tempuh.

Hal yang pertama kali terlintas dalam benakku adalah beasiswa apa yang harus pilih dan bagaimana cara aku bisa memperolehnya. Beasiswa LPDP menjadi pilihan terbaik yang aku yakini dapat mendukung dan membantuku untuk mewujudkan peta perjalanan yang ingin aku capai. Masih teringat jelas juga, ketika aku dan Ibu sedang menemani Bapak opname di rumah sakit, aku mengutarakan niat dan rencanaku untuk melanjutkan pendidikan S-2 dengan beasiswa LPDP, serta aku yang harus merelakan pekerjaanku saat itu. Aku selalu mengusahakan untuk memohon doa dan restu kepada Ibu dan Bapak untuk setiap tahapan yang aku tempuh untuk memperoleh *Letter of Acceptance* (LoA) dari program studi Magister Teknologi Informasi di Universitas Gadjah Mada dan juga pada setiap tahapan seleksi beasiswa LPDP.

Seperti saat mengikuti seleksi S-1 dulu, aku kembali belajar secara mandiri—bedanya, kali ini persiapan lebih kompleks. Dulu aku belajar kimia, fisika, dan biologi secara otodidak karena materi itu tidak diajarkan di SMK. Untuk S-2, aku mempersiapkan TPA Bappenas, TOEFL, hingga tahapan wawancara LPDP. Proses ini menuntut waktu, tenaga, dan terutama ketelitian, karena setiap universitas dan prodi memiliki aturan berbeda. Aku membaca panduan berulang kali untuk menghindari kesalahan.

Malam pengumuman beasiswa LPDP sempat tertunda karena kendala teknis. Meski gugup, aku memilih tidur. Pukul 3 pagi, aku terbangun dan melihat notifikasi bahwa hasil sudah bisa

diakses. Aku menahan diri, menunggu adzan Subuh, lalu beribadah terlebih dahulu. Setelah itu, aku membuka laman pengumuman—dan rasa lega, haru, dan bahagia membuncah ketika mengetahui bahwa aku lolos seleksi substansi dan resmi menjadi *awardee* LPDP, mewujudkan impianku melanjutkan studi S-2 di UGM.

Setelah pengumuman, aku mengikuti Program Persiapan Keberangkatan dan dinyatakan resmi sebagai bagian dari keluarga besar LPDP. Dari kisahku ini, aku ingin mengajak pembaca agar tidak mudah menyerah bahkan jika mungkin keadaan belum berpihak kepada kita. Pesan khusus untuk yang sama sepertiku, memilih melanjutkan pendidikan ke SMK, jangan pernah melewatkan setiap kesempatan yang ada dan berusaha lebih dari apa yang bisa kamu lakukan saat ini. Pesan khusus juga untuk pembaca yang mungkin sudah menyelesaikan pendidikan S-1 dan mungkin sudah bekerja, tidak ada kata terlambat untuk menyadari apa hal yang sebenarnya kita ingin capai, jangan ragu untuk berdialog dengan hati dan diri sendiri, karena hanya diri kita yang mampu memahami apa isi hati dan keinginan terdalam diri kita.

Selain itu, aku ingin menyampaikan pesan kepada pembaca semuanya, agar selalu berusaha dan berdoa untuk setiap proses dan pilihan yang ingin kita ambil, serta tidak lupa untuk meminta restu kepada orangtua maupun keluarga yang kita miliki saat ini.

Biografi Penulis



Muhammad Nurwidya Ardiansyah adalah nama lengkap dari penulis. Penulis kelahiran Bantul dan memiliki ketertarikan di bidang teknologi informasi. Penulis percaya bahwa semua usaha dan doa akan menghasilkan suatu keberbakahan.

Gema Mimpi

Anak Negeri

Bagaimana rasanya bermimpi ketika hidup sejak awal tak pernah memberi banyak pilihan?

Bagaimana rasanya mencoba berdiri, ketika kenyataan terus menjatuhkan, bahkan sebelum langkah pertama sempat dimulai?

Gema Mimpi Anak Negeri: Edisi Menembus Batas adalah himpunan kisah nyata dari anak-anak bangsa yang memilih untuk tidak berhenti. Mereka berasal dari ruang-ruang yang sering luput dari sorotan: dari panti asuhan yang sunyi, dari sudut kampung yang terpencil, dari keluarga sederhana yang hanya mampu menanamkan semangat—bukan biaya. Mereka menulis takdirnya sendiri, dengan tinta keberanian dan kertas keyakinan.

Buku ini adalah cermin bagi siapa pun yang sedang berjuang dalam diam, pelita bagi mereka yang hampir padam, dan bukti bahwa harapan bisa lahir dari tempat yang paling sunyi. Karena sesungguhnya, batas sejati bukanlah di luar sana. Tapi di dalam diri—dan hanya mereka yang berani melampauinya yang akan benar-benar sampai.

